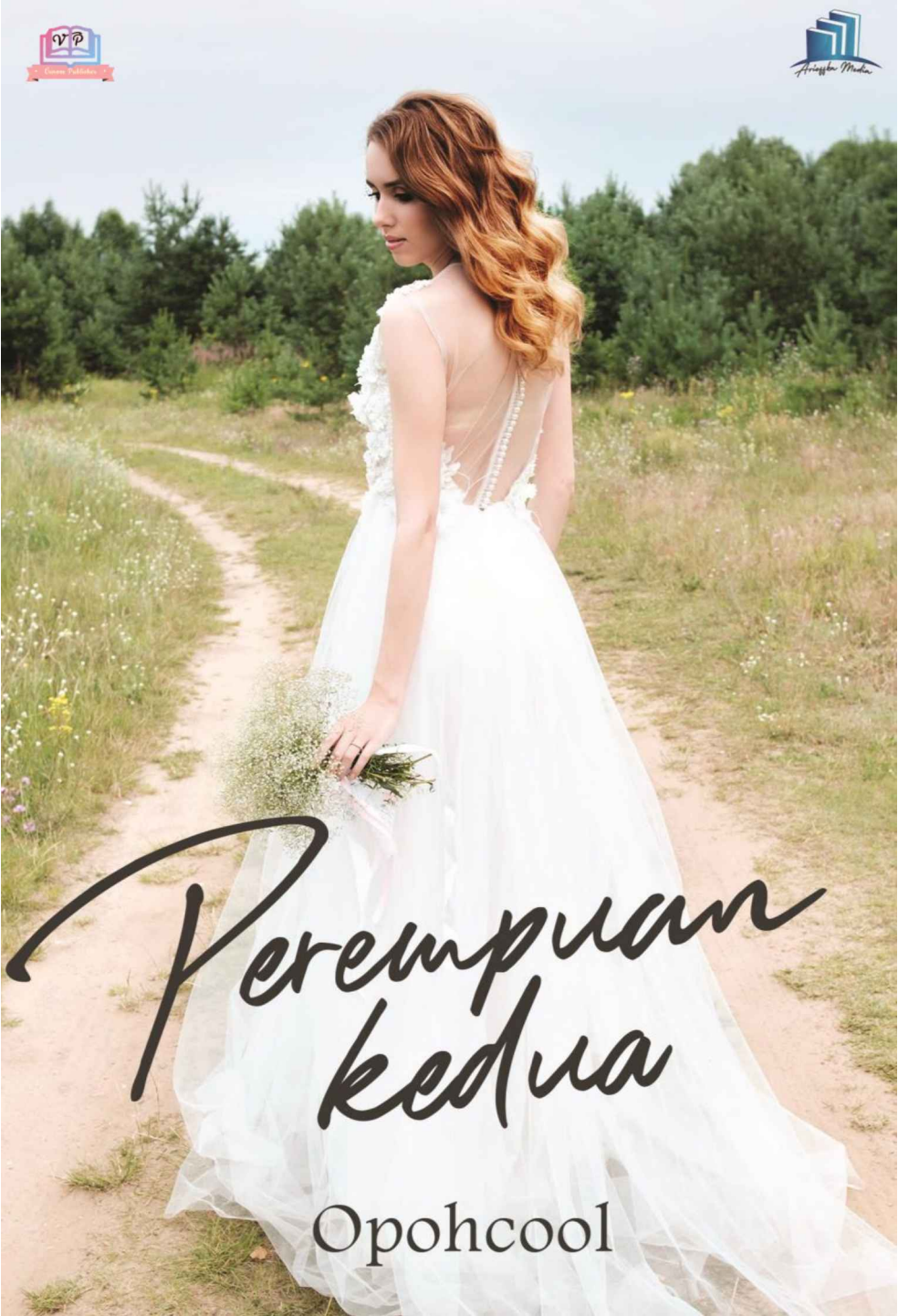




Perempuan kedua

Opohcool

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuiilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata ‘Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.’

Perempuan kedua

Diterbitkan Melalui :



Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Perempuan Kedua

Perempuan kedua



A Romance Story By.

Opohcool



Opohcool

Perempuan kedua

Penulis:
Opohcool

Desain Sampul dan tata letak :
Venom.Artdesain

Penerbit :
Arieffka Media

Redaksi :
CV. ARIEFFKA MEDIA
Jl. Sejati Rt. 21 Kel. Sungai Kapih Kec. Sambutan
Samarinda – Kalimantan Timur – Indonesia
Telp : 081 254 080340 Email : Arieffkamedia@gmail.com

Cetakan pertama, November 2020
13x19 cm, vi + 300 Hal

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa persetujuan dari penerbit.

Ucapan Terima kasih

Puji syukur Penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat Dia saya bisa menyelesaikan cerita saya yang kesekian ini.

Membuat cerita ini agak sulit, aku mesti tanya sana-sini, tapi untungnya selesai juga. Kalau pada akhirnya endingnya nggak sesuai harapan kalian, ya saya nggak bisa maksa kalian semua buat suka, karena berdasarkan pertimbangan, inilah ending yang HAPPY menurut saya.

Buat kalian semua pembaca tersayangku, TERIMAKASIH BANYAK buat dukungan kalian juga materi untuk membeli karya saya ini. Semoga Tuhan menambahkan rezeki jadi bisa beli lagi ceritaku yang lain. Hehehe...

Dan TERIMAKASIH juga buat penerbit saya, kak Zenny Ariefka, meskipun dia nggak menyadarinya tapi dia itu inspirasiku banget.

Salam dari

OPOHCOOL

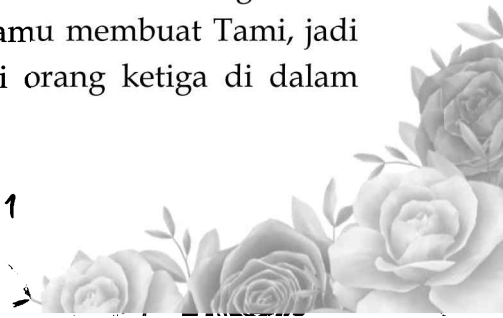




Prolog

"Aku mohon mas, kamu nikahi adikku Tami..." Pinta Dahlina menatap pria yang sudah 3 tahun jadi suaminya tersebut.

"Kamu jangan ngaco sayang. Mas tahu, kamu sedih karena Tami dikatakan orang yang tidak-tidak. Tapi berpikir lah jernih. Dia Utami, adikmu, meskipun bukan saudari kandung dan tidak memiliki hubungan darah sama sekali, tapi dia sudah seperti adik kandung kamu sayang. Gimana bisa kamu membuat Tami, jadi perempuan kedua, jadi orang ketiga di dalam



pernikahan kita?" Kanos menahan emosi berbicara pada sang istri.

Air mata Dahlina menetes di pipi. "Aku cuma mau Utami bahagia mas. Kembali jadi perempuan yang penuh percaya diri. Kita harus membantunya keluar dari omongan miring orang-orang. Adikku Utami bukan perempuan pembawa sial. Atau kamu juga takut mati seperti dua suami Tami sebelumnya?" Tanya Dahlina.

"Astaghfirullah Lina... Sayang. Buat mas, tuduhan ke Tami itu gak masuk di akal. Kita orang beriman. Mas menolak, karena mas gak bisa menduakan kamu, apalagi sama Tami, dia sudah mas anggap keluarga sendiri sejak kita pacaran sampai saat ini."

Dahlina kehabisan cara, ia lalu menggunakan jurus terakhirnya. Ia berlutut dihadapan sang suami.

"Nikahi Tami mas. Buktikan kalau dia bukan pembawa sial. Kalaupun nanti mas menceraikan dia, setidaknya dia dalam kondisi janda yang memang sudah janda, bukan janda tapi masih perawan seperti sekarang. Kita bukan tinggal di perkotaan metropolitan yang

warganya sibuk dengan urusan pribadi mas. Kita hidup di kota kecil, yang penduduknya suka bergunjing. Aku nggak tahan lihat Utami selalu nangis diam-diam dan tampak baik-baik saja di hadapan orang banyak."

Kanos gemas melihat kekukuhan istrinya. Dia sampai rela berlutut.

Bagaimana ini, satu sisi ia tahu, dalam agama yang ia anut jika istri pertama memberi ijin pada suami untuk menikah lagi, maka ia boleh berpoligami. Tapi sisi lain ia takut poligami bisa menghancurkan dirinya, istri pertama yang begitu ia cintai selama 8 tahun ini, lalu juga akan menyakiti istri kedua yang tak lain adalah perempuan yang sudah seperti adik istrinya sendiri.

Mimpi apa dia, sampai sang istri berpikiran konyol seperti ini...

Lalu jika ucapan orang-orang tidak dibungkam, ia juga takut Utami, mungkin semakin tidak percaya diri bahkan mungkin stress.

Utami yang ceria dan selalu penuh semangat kini jadi perempuan paling pendiam sepanjang ia mengenalnya.

"Mas takut kita akan saling menyakiti sayang. Apapun alasannya, poligami itu berat." Kata Kanos lalu berjongkok menangkap wajah sang istri menatapnya dengan tatapan sendu.

"Insy Allah aku ikhlas mas. Bahkan kalau kamu berniat tidak menceraikan Tami dan terus berpoligami, aku ikhlas. Demi Allah aku ikhlas." Dahlina menggenggam tangan suaminya menatap mata pria itu penuh keyakinan.

"Jika aku jatuh cinta pada Utami apa kamu juga siap?"

Dahlina terdiam sesaat, lalu mengangguk yakin. "Aku akan bahagia jika kamu bisa mencintai Tami, dia perempuan yang layak dicintai." Ucapnya. Sebesar itu rasa ikhlasnya.

"Astaghfirullah..." Kanos mengusap wajahnya gusar. Ia frustrasi. Ia berniat menggertak istrinya tapi malah dijawab dengan keyakinan penuh.

"Kalau Utami tidak mau bagaimana?"

Wajah muram Dahlina langsung berubah cerah saat mendengar kalimat itu.

"Urusan Tami, Bapak dan Ibu itu bagianku mas. Yang penting mas mau kan?" Kata Dahlina ingin meyakinkan dirinya. Ya,

selama ini Utami tinggal dengan keluarganya. Sejak kedua orangtuanya meninggal saat terjadi Tsunami di Aceh beberapa tahun lalu, Tami jadi anak yatim-piatu dan sebatang kara.

Ayah Utami dan Bapaknya dulu adalah sahabat, jadi orang tuanya berinisiatif mengurus Utami yang sebatang kara. Itu sebabnya sejak ia kecil ia dan Utami jadi sahabat baik, bahkan sudah seperti saudari kandung. Tami selalu memanggil Dahlina kakak, karena ia dua tahun lebih tua dari Utami.

Kanos diam sesaat menatap mata istrinya dalam, mencari keraguan tapi yang ada istrinya tampak begitu yakin dan sungguh-sungguh.

Kanos menarik nafas berat lalu menjawab "Ya. Mas akan menikahi Utami."

"Alhamdulillah..." Kata Dahlina memeluk suaminya.

Opohcool



Satu

Utami mengganti pakaian pengantinnya yang berwarna putih gading yang melekat pas di tubuhnya setelah mendengar berita buruk dari pihak kepolisian beberapa waktu lalu.

Ia harus segera ke rumah sakit, melihat langsung pada jasad yang dikatakan sebagai suaminya.

Tok.tok.tok

Suara ketukan pintu berulang kali membuatnya berhenti membuka kancing kebaya, sebaliknya ia kembali mengancingkan

kebaya pengantin nya lalu membuka pintu yang digedor tanpa henti.

"Tami..."

Utami menatap sosok Dahlina tanpa mampu bergerak, kakak perempuan satu-satunya. Ya, begitulah Dahlina baginya. Sementara perempuan itu langsung berlari memeluknya.

"Kamu yang tenang... Kamu yang tenang..." Ucap sang kakak.

Utami tahu kenapa kakaknya begitu cemas padanya. Ia mencoba tersenyum. "Tami baik-baik aja kok kak." Ucapnya.

Dahlina menggeleng.

Beberapa saat lalu ada berita dari pihak kepolisian jika Muhammad Fadillah, pria yang baru menikahinya beberapa jam lalu meninggal karena tertembak teroris di Kantor Polisi.

Pasalnya, sang suami yang memang seorang Polisi dan baru menikahinya tersebut meninggalkan tiket pesawat bulan madu mereka di kantor. Dia meninggalkan Utami di kamar hotel, dan menjemput tiket pesawat yang besok pagi rencananya akan di pakai ke Bali.

Merasakan dekapan hangat membuat Utami menyerah. "Kenapa bisa terjadi kak? Kenapa aku harus mengalaminya dua kali? Ini hari pernikahanku kak, apa salahku..." Tangisnya akhirnya. Dahlina memeluknya lebih erat lagi.

"Kamu jangan berpikir yang tidak-tidak Tami. Ini takdir, sudah jalan Nya. Kita nggak boleh nyalahin diri sendiri. Kakak tahu isi pikiran kamu saat ini." Kata Dahlina. Ia yakin adiknya pasti mengecap diri sendiri perempuan pembawa sial.

Lalu Dahlina pun mengajak adiknya kembali masuk ke kamar lalu menghapus riasan wajahnya.

Sekitar dua puluh menit, suami Dahlina, yaitu Kanos datang dengan membawa pakaian hitam juga jilbab hitam. Dahlina memang menyuruh suaminya pulang mengambil pakaian itu sementara ia menemani adiknya di kamar hotel.

Rumah mereka tidak terlalu jauh dari hotel tempat Utami dan Fadil menginap usai menghela akad nikah dan resepsi.

Perempuan Kedua

Kanos menunggu di luar kamar saat Dahlina membantu sang adik berganti pakaian.



Butuh dua tahun meyakinkan Utami agar mau menikah lagi setelah kejadian miris yang menimpanya.

Dua tahun lalu, saat Utami dan Rifky, almarhum suami pertama Utami sedang melakukan perjalanan menuju daerah Puncak, Bogor sehabis akad nikah dan pesta resepsi sebuah kecelakaan terjadi.

Mungkin karena lelah atau memang sudah sialnya, mobil yang dikendarai sang suami tabrakan dengan sebuah mobil sport di tol menuju puncak dari Jakarta.

Utami sempat dilarikan ke rumah sakit dan koma selama dua hari lalu kesehatannya berangsur-angsur pulih, sedangkan sang suami dinyatakan meninggal di tempat.

Utami hanya bisa menerima takdir yang terjadi padanya dua tahun lalu. Tapi hari ini, hal buruk itu kembali terjadi. Suami keduanya meninggal.

Utami menerima pakaian hitam yang disodorkan kakaknya dengan air mata yang tak terbenyung.

"Kak... Aku udah bilang aku nggak mau nikah sama dia, karena aku takut dia akan ketularan nasib sialku. Tapi Bapak dan Ibuk malah setuju dengan bujukannya untuk menikahiku meskipun ditentang orang tuanya sendiri. Tapi lihat, mas Fadil sekarang kena sialku kan..? Dia meninggal kak... Meninggal?!" Utami histeris.

"Nyebut Tami... Sebut nama Allah dan bilang kamu ikhlas." Kata Dahlina memeluk Utami serta mengusap lembut punggungnya.

"Tapi aku memang pembawa sial kak. Orang tuaku saja meninggalkan aku sebatang kara, harusnya kalau mereka meninggal ikut membawaku."

"Tami jangan bilang begitu. Ayah sama Ibu orang tuamu juga. Dan aku ini kakak kamu. Ya Tami... Tolong jangan salahkan dirimu. Kakak mohon."

Setelah adiknya mulai tenang, ia dan suami mengantarkan Utami ke rumah sakit untuk melihat jenazah sang suami terakhir kalinya.

"Pergi kamu! Perempuan sial kamu! Aku sudah bilang pada anakku supaya jangan menikahi janda sial sepertimu, akhirnya anakku kena sialmu kan!" Kata seorang wanita paruh baya yang merupakan ibu kandung almarhum Fadillah.

Utami hanya bisa menangis tanpa suara saat perempuan itu memukulinya.

"Adikku bukan perempuan sial. Ini sudah jalan Nya. Sudah takdir Allah." Dahlina membela sang adik.

"Adikmu pembawa sial! Lelaki manapun yang menikahinya pasti akan mati. Dasar malaikat pencabut nyawa!" Maki perempuan itu lagi sementara Utami hanya bisa menangis.

Ingin dia teriak saat ini, bahwa ia juga terluka karena kehilangan sosok Fadil, pria yang begitu sabar menunggu dia mau menikah lagi, pria yang selalu memohon ke Bapak dan Ibunya agar membujuk dirinya mau menikah lagi. Pria yang baik, tampan dan mapan juga imam yang soleh.

Utami mau bilang jika ia bukan perempuan pembawa sial, tapi lidahnya kelu tak mampu mengeluarkan kalimat apapun, karena sisi tak

logikanya berpikir hal sama dengan sang ibu mertua bahwa dia mungkin benar seorang perempuan pembawa sial.

"Kembalikan anakku janda sialan! Kembalikan anakku... Dia anak kesayanganku, susah payah dia ku sekolahkan, sudah jadi polisi, punya pangkat, tapi kena sial karena menikahi janda pembawa sial seperti kamu!" Lagi wanita itu histeris.

"Maaf Bu..." Tangis Utami. Haruskah ia juga berteriak pada wanita ini, jika ia juga tengah berduka karena baru saja kehilangan suami?



Dahlina menatap adiknya yang berbaring di ranjang, di kamarnya di rumah orang tua mereka. Adiknya tampak sangat murung dengan memegang Al-Qur'an kecil di sampingnya.

"Assalamualaikum, Apa kabar kamu..." Sapa Dahlina.

Utami terperanjat, lalu segera bangkit duduk sambil segera menghapus sisa air mata di wajahnya dan tersenyum manis.

"Wa Alaikum salam, kabar ku baik kak."
Jawab Utami bangkit dari ranjang lalu menyalami kakaknya.

"Kakak apa kabar, udah lama nggak kemari." Kata Utami lagi memeluk kakaknya lalu cipika dan cipiki seolah dirinya baik-baik saja.

Ya... Sudah empat bulan lebih berlalu. Dahlina hanya sesekali mampir ke rumah orangtuanya selama ini untuk mengunjungi sang adik juga orangtuanya. Perasaan bersalah selalu hadir di hatinya setiap kali ia gagal melaksanakan niatnya berkunjung ke kampung halaman.

Sebenarnya Dahlina ingin sering berkunjung ke rumah orang tuanya, namun karena ia tinggal di Kota Surabaya sedang rumah orang tua berada lumayan jauh dari perkotaan ia hanya bisa mampir sesekali. Sekitar dua jam perjalanan dari kota Surabaya jika tidak macet.

Sejak menikah, Dahlina yang merupakan seorang dosen tinggal di Surabaya dengan suaminya yang seorang kontraktor. Kanos Sebastian.

Tadinya, Utami juga tidak tinggal di Desa.

Sejak lulus kuliah dia juga jadi seorang dosen di Jakarta, tinggal jauh dari orang tua bekerja di Universitas Indonesia. Berpacaran dengan Almarhum Rifky yang seorang dokter selama dua tahun lalu memutuskan menikah.

Namun sejak kecelakaan yang menyebabkan sang suami kehilangan nyawa, dia memutuskan kembali ke Desa dan menjadi guru di sebuah SD swasta di dekat desa nya.

Utami seolah mau melupakan masa suramnya.

Setahun menjanda, desanya kedatangan pemimpin daerah, dan almarhum Muhammad Fadillah salah satu tim keamanan yang ikut.

Dia jatuh cinta pada Utami yang memang cantik dan santun, lalu nekat melamarnya bahkan tanpa proses pacaran.

Dua tahun pria itu meyakinkan Utami agar mau menikahinya. Tak perduli ditentang orang tuanya, tak perduli omongan orang yang mengatakan jika menikahi Utami bisa kena sialnya. Dahlina juga turut membujuknya agar mau menikah lagi. Lalu, kejadian buruk itu malah terjadi lagi.

Utami menikah dan suaminya malah kena peluru yang ditembakkan teroris yang menyerang kantor polisi Surabaya.

Dahlina menangkap wajah sang adik, menatap mata sembab adiknya.

"Kamu nggak baik-baik aja Tami. Kamu menderita, dengan semua yang menimpamu. Kehilangan pria yang kamu cintai, kehilangan pria yang mampu menarikmu dari ket .erpuruan masa lalu. Kamu tidak boleh bilang baik-baik aja di saat kamu hancur seperti sekarang." Kata Dahlina.

"Demi Allah aku baik kakakku sayang." Kata Utami memalingkan tatapan dari kakaknya.

"Gimana bisa baik kalau setiap pulang ngajar kamu ngurung diri di kamar lalu menangis. Omongan orang sekampung bisa bikin kamu gila sebentar lagi." Kata Dahlina marah menahan air matanya.

Utami tersenyum.

"Kakak, aku baik-baik aja. Biarlah mereka mau bilang apa aku nggak pusing." Kata Utami.

"Tapi kakak yang pusing. Kakak marah tidak bisa terima. Hampir tiap malam, ada yang

ketuk-ketuk jendela kamar kamu sambil melontarkan kalimat ajakan mesum. Lalu kalau kamu pergi, ibu-ibu menyindir awas ada jandal perawan pembawa sial, jagain suami kita ntar di embat. Atau pemuda-pemuda kampung yang nyanyi dangdut apah itu ehm gadis atau janda..." Kata Dahlina emosi.

Utami menitikkan air mata. Yah... Berat sekali memang beberapa bulan ini. Banyak gunjingan miring padanya.

Ada yang bilang, jaga anak lajangmu, ntar kepincut janda pembawa sial, nikah terus mati.

Ada yang bilang, sini mas perawanin dek, mas rela kehilangan nyawa deh habis perawanin adek.

Juga gunjingan pada kedua orang tuanya.

Astaga, kalau bisa, Utami ingin pergi dari desanya, merantau entah kemana, tapi masa Iddah baru selesai beberapa hari lalu dan ia tak ingin membuat orang tuanya cemas.

"Ada lamaran buat kamu. Kakak mau kamu segera menikah." Kata Dahlina tegas.

"Kak... Masa Iddah ku baru selesai. Masa aku mau langsung menikah lagi? Dan, aku gak

bisa kak... Aku udah putusin akan melajang saja."

"Mau melajang sampai kapan? Mau dihina sampai kapan? Paling tidak kasihanlah demi Bapak dan Ibu. Mereka menderita melihat kamu begini. Ingat Tami, selain aku mereka juga sudah anggap kamu anak."

"Tapi kak... Tidak akan ada yang mau menikahiku... Lelaki mana yang mau mati sia-sia setelah menikahiku?"

"Masya Allah Tami... Kamu menganggap dirimu sial juga? Yang terjadi pada kamu adalah kecelakaan Utami..." Kata Dahlina kesal.

"Tapi memang begitu kenyataannya kak. Cukup kak, cukup. Jangan minta aku menikah lagi. Aku tidak mau jadi janda untuk yang ketiga kalinya."

"Kali ini, kalau kamu jadi janda, aku juga jadi janda." Kata Dahlina geram melihat adiknya yang putus asa. Dia bukan marah pada adiknya tapi pada situasi yang membuat sang adik yang dulunya perempuan paling cantik di kampung, paling percaya diri juga pintar kini tak lebih dari perempuan lemah yang tak berani menatap mata orang lain.

Bahkan terkadang beberapa murid nakal juga mengolok-olok dirinya.

"Kak? Kakak bicara apa? Kakak gak bisa menjamin pernikahanku dengan pernikahan kakak..."

"Bisa. Kamu kan takut menikah karena trauma suami kamu meninggal bahkan sebelum kalian malam pengantin. Kakak mau kamu buang pikiran itu. Kita punya Tuhan, kita beriman jangan terpengaruh sama ucapan orang. Masa Iddah kamu udah selesai, ada lamaran buat kamu. Menikahlah Tami, insyaallah kamu nggak akan menjanda lagi. Kalau kamu jadi janda, kakak juga jadi janda karena yang menikahi kamu adalah mas Kanos, suami kakak." Kata Dahlina.

"Apa?!"

Perempuan Kedua

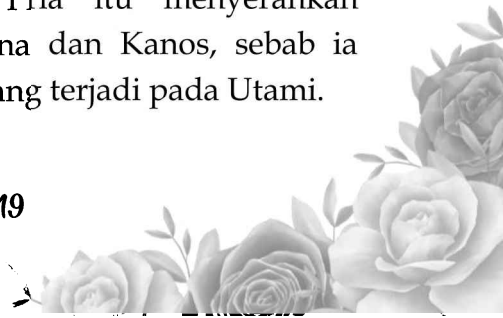


Dua

Setelah perdebatan panjang dengan Utami dan kedua orang tuanya, akhirnya Dahlina memenangkan perdebatan. Suaminya Kanos bahkan hanya mampu diam.

Sepanjang perjalanan menuju pulang ke Kota Surabaya, Kanos memilih diam.

Ayah mertua Dahlina sudah diberi tahu jika Kanos akan menikah lagi seminggu lagi. Hanya akad nikah. Pria itu menyerahkan keputusan pada Dahlina dan Kanos, sebab ia juga tahu cerita pahit yang terjadi pada Utami.



Ibu mertua Dahlina sudah lama meninggal, jadi mereka hanya butuh ijin dari Ayah Kanos.

"Kamu kok diam aja sih mas..." Kata Dahlina.

"Kamu marah ya mas..." Ucapnya lagi menyentuh lengan kiri suaminya yang sedang konsentrasi mengendarai mobil.

"Mas... Kita kan udah setuju..." Kata Dahlina lagi.

"Kamu nggak tahu sulitnya membagi hati Lina. Aku mencintai kamu, sejak pacaran hingga kita menikah empat tahun lalu. Aku hanya mencintai kamu. Kamu meminta ku menikahi perempuan lain, berbagi hati dengannya, jika mas tidak melakukannya aku akan jadi suami yang tidak adil, jika aku melakukannya aku merasa jadi pengkhianat."

"Kamu boleh mengkhianati aku kok mas. Agama kita memang tidak menganjurkan poligami, tetapi juga tidak melarangnya, bagi yang mampu. Dan aku yakin kamu mampu, mencintai aku juga Utami adikku. Kasihan Utami mas. Dia gadis yang kurang beruntung sejak kecil."

Kanos menarik nafas berat. Kalau bukan karena cintanya ke Dahlina, mungkin ia sudah ngamuk besar sekarang.

"Lagipula... Mungkin Utami bisa kasih kamu keturunan..." Kata Dahlina menunduk.

"Astaghfirullah Lina..." Kata Kanos lalu menghidupkan lampu sein kiri dan menepi. Ia menghentikan mobil lalu menatap ke istrinya.

"Jadi masalahnya bukan sekedar Utami, tapi kamu ingin aku punya anak dari perempuan lain, kan? Gimana perasaan Tami, kalau dia tahu kamu memanfaatkan dirinya untuk memenuhi harapanmu?" Kata Kanos. Ia mengusap wajahnya gusar.

"Aku mencintaimu mas. Aku sanggup melakukan apapun kecuali berbagi kamu dengan perempuan lain. Tapi dia Utami, dia bukan perempuan lain. Dia adikku. Aku sanggup berbagi apapun dengan Utami. Aku yakin, jika kamu membagi hatimu buat Utami pun aku tidak akan keberatan. Kalau kamu membagi hati dengan perempuan lain, lalu ia nantinya merebut kamu dari hidupku aku nggak sanggup mas... Tapi Tami, aku percaya

dia juga akan rela berbagi denganku, dia tidak akan membawa kamu pergi dariku."

"Dahlina sayang... Alasan aku tidak keberatan tidak ada anak diantara kita adalah karena aku mencintai kamu. Anak bukanlah ukuran kebahagiaan sebuah pernikahan. Aku akui kalau kita ingin punya anak, tapi kita bisa adopsi atau--"

"Aku mau kasih Papi kamu cucu mas, tapi aku juga mau cucunya itu bisa jadi anakku. Anak Utami dari kamu, pasti bisa jadi anakku juga. Perempuan madu mana yang mau ngijinin anaknya di rumah istri pertama seperti anak sendiri, tapi kalau adikku, Utami, dia nggak akan keberatan kalau kami mengurus anak kalian bersama."

"Kita masih bisa punya anak sendiri Dahlina..."

"Kita nggak bisa mas. Aku nggak bisa. Rahimku rusak karena keguguran waktu itu. Harusnya aku dengerin kamu dulu, buat bed rest, tapi aku keras kepala dan menganggap semua baik-baik aja. Kita tidak akan bisa punya anak lagi mas. Utami, pasti bisa kasih kamu dan

aku keturunan. Kita bertiga akan baik-baik saja. Insya Allah mas..." Kata Dahlina.

"Ahhh...!" Kanos memukul setir mobil emosi.

"Jangan salahkan aku jika nanti aku jatuh cinta pada Utami, bahkan mencintai dia melebihi cintaku ke kamu." Kata Kanos marah sekaligus mengancam istrinya.

"Aku ikhlas jika kamu nantinya lebih mencintai adikku. Aku akan bahagia jika ada lelaki yang akan mencintai Utami tulus, seperti kamu mencintaiku selama ini. Kamu tidak menceraikan aku setelah tahu rahimku rusak saja, aku sudah sangat bersyukur mas. Kita jalani pernikahan poligami ini dengan saling berbagi cinta ya mas. Kita pasti bisa bahagia mas." Pinta Dahlina menggenggam tangan Kanos.

Kanos perlahan menurunkan emosinya. Ia memeluk istrinya, perempuan yang begitu memperhatikan dirinya juga Ayahnya. Perempuan yang mampu berbagi hati dan kebahagiaan dengan adiknya juga.

"Mas bersumpah demi Allah, walaupun nanti mas mencintai Utami, walaupun nanti

kami punya anak-anak dan jadi kekuarga yang bahagia, kamu adalah bagian dari kebahagiaan itu, Dahlina. Kamu akan tetap jadi istriku." Ucap Kanos tulus.

Dahlina tersenyum sambil menitikkan air mata. Perasaannya campur aduk. Bagaimanapun ia tahu Kanos lelaki normal. Pria yang selalu disuguhkan pada wanita lain lambat atau cepat pasti akan terpengaruh. Apalagi jika wanita itu sangat cantik seperti Utami dan sudah halal baginya. Setidaknya itu lebih baik daripada dia digoda perempuan lain yang mungkin akan menyakiti hati Dahlina.

Sebab Dahlina tahu, ada beberapa wanita yang mengincar suaminya di luar sana karena mereka tahu Dahlina tak bisa memberi Kanos anak. Namun selama ini Kanos memang luar biasa menjaga hatinya untuk Dahlina.

Oleh sebab itu, Dahlina mendorong Kanos menikah lagi dengan Utami, perempuan baik yang sudah seperti adik sendiri. Agar tak ia seorang yang akan mengurus dan membahagiakan Kanos. Agar Kanos tak tergoda wanita lain yang akan merebutnya dari sisinya. Dahlina ingin Kanos tetap jadi suaminya.



"Saya terima nikah dan kawinnya Utami Permana binti almarhum Permana Solihin dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan satu set perhiasan emas 50gram dibayar tunai."

"Sah?" Tanya penghulu.

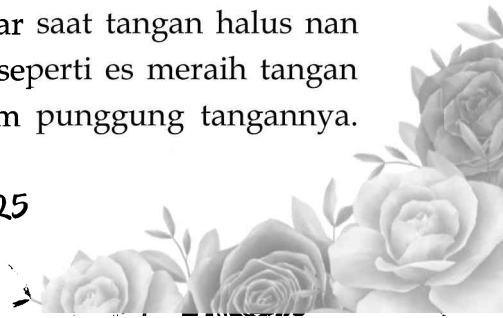
"Sah..." Jawab orang tua Dahlina, orang tua Kanos, juga beberapa saksi dan undangan. Banyak desas-desus tapi mereka abaikan.

Dahlina lalu menuju kamar adiknya dan mengajaknya keluar dan mengantarkan adiknya ke samping sang suami. Ia tersenyum bahagia. Kanos menatap istri pertamanya yang tersenyum ikhlas dan mengangguk memberi ijin agar suaminya mulai hari ini harus memperlakukan adiknya sama sepertinya.

Kanos menelan saliva yang menyangkut di tenggorokannya menatap Utami.

Perempuan itu sudah ia anggap adik selama ini, dan sekarang sudah sah jadi istrinya. Benar-benar bagaikan mimpi.

Lamunannya buyar saat tangan halus nan lembut namun dingin seperti es meraih tangan kanannya lalu mencium punggung tangannya.



Kanos pun bergerak menyentuh kepala Utami dengan tangan kirinya hingga perempuan itu mendongak memperlihatkan wajah cantiknya yang bermake up sederhana. Sempat saling tatap beberapa saat lalu hatinya tergerak begitu saja mencium kening Utami lembut.

"Alhamdulillah..." Kata semua orang.

Dahlina merasakan sedikit perih di hatinya, tapi ia sudah siap. Wajar jika ia cemburu, selama ini Kanos miliknya seorang. Bohong jika ia bilang ia tak terluka. Tapi, Dahlina yakin ia bisa melewatinya. Mereka harus bahagia.

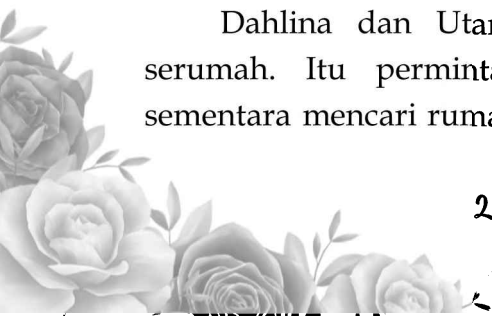


Setelah akad nikah, Dahlina, Kanos dan Utami berpamitan pada orang tua serta beberapa keluarga di kampung yang di undang. Mereka akan ke Surabaya.

Sudah dibicarakan sebelumnya, bahwa Utami akan resign kerja dan ikut ke Surabaya.

Masalah tempat tinggal?

Dahlina dan Utami tidak akan tinggal serumah. Itu permintaan Kanos. Akhirnya, sementara mencari rumah untuk tempat tinggal



Utami, mereka menyewa sebuah rumah dihadapan rumah mereka yang kebetulan memang dikontrakkan.

"Bapak sama Ibu berharap kalian bertiga bahagia." Kata sang Ayah saat melepas ketiganya ke Surabaya.

Sedangkan Ibu hanya menangis. Omongan para tetangga masih sangat menyakitkan meskipun kini Utami sudah menikah lagi.

Ada yang bilang dia nggak tahu diri, karena baru selesai masa iddah sudah menikah, dan parahnya dengan abang ipar nya sendiri yang sudah selama ini dianggap adik.

Ada yang bilang juga, kalau selama ini Utami memang penggoda suami orang dan pasti terjadi sesuatu dibelakang Dahlina sampe-sampe sekarang mereka menikah.

Ada yang bilang kalau keluarga mereka ke 'orang pintar' dan pasti syarat melepas kutukan Janda Pembawa sial adalah dengan jadi istri ke dua.

Tapi keluarga Basuki Cahyo ayahnya Dahlina sudah tak mau ambil pusing, yang penting anak-anak mereka harus bahagia.

Mereka tiba di rumah Surabaya dengan selamat. Tidak ada kecelakaan yang merenggut nyawa meskipun Utami sempat trauma.

"Nah, Tami, ini rumah baru kamu dan mas Kanos. Tepat di seberang rumah kakak dan mas Kanos. Ehm, karena ini hari Sabtu dan hari pernikahan kalian, sesuai kesepakatan juga, Mas akan tinggal sama kamu Tami. Senin sampe Kamis, Mas Kanos di rumah kakak, kalau Jumat sampe Minggu di rumah kamu."

"Maaf kak, kenapa nggak diganti aja harinya. Minggu sampe Rabu mas Kanos di rumah kakak terus Kamis sampe Sabtu di rumah ku. Kalau kakak sama mas bersama hanya di hari kerja kapan dong kalian punya waktu liburan berdua?" Kata Utami.

Dahlina tersenyum. "Gimana mas?"

"Terserah kalian saja." Ucap Kanos lalu memilih berbaring di sofa tamu.

Dia lelah nyetir jarak jauh.

"Aku pulang dulu ya mas." Dahlina pamit pada suaminya. Mencium punggung tangan Kanos.

"Selamat pengantin baru Utami." Katanya pada sang adik.

Utami salah tingkah sepeninggal Dahlina. Mereka bertiga memang sudah makan malam tadi, jadi bisa dikatakan sekarang waktunya mandi dan... Astaga... Bisakah ia melakukan malam pengantin dengan pria yang ia anggap abang iparn selama ini?

Tapi pria itu bukanlah lagi abang iparnya... Kanos sekarang suaminya. Pria yang paling berhak atas dirinya.

Utami melihat jika Kanos sudah menutup mata di sofa, entah tertidur atau hanya terpejam. Ia memutuskan ke kamar utama. Kamar yang paling depan, sesuai gambaran Dahlina saat di mobil tadi.

Utami mengamati kamar tersebut. Sepertinya kakaknya menghias kamar ini jadi kamar pengantin. Lalu Utami duduk di tepi ranjang.

Pakaian gantinya ada di koper dan masih di mobil Kanos. Harusnya dia meminta pria itu membawanya karena Utami ingin mandi, gerah seharian ini.

Utami berdiri lalu berjalan ke lemari, ada beberapa kemeja juga baju rumahan Kanos. Tetapi ia tak berani memakainya.

"Ini pakaian kamu."

Utami tersentak saat Kanos tiba-tiba sudah di kamar dengan satu koper besar miliknya.

"Makasih mas." Kata Utami.

"Ehm.. maaf mas." Kata Utami saat Kanos akan meninggalkan kamar.

Kanos menoleh tak menjawab. Sebenarnya ia malu memintanya, tapi tidak mungkin dia minta kakaknya datang ke rumahnya hanya untuk membuka ritsleting kebaya kan?

Sepertinya, Dahlina sengaja memesan kebaya model seperti ini, ia tahu Utami paling tidak bisa membuka ritsleting dan sekarang ia mau tak mau harus minta bantuan Kanos jika tak mau terus mengenakan kebaya.

"Maaf mas, aku nggak bisa membuka gaunku." Kata Utami menunduk.

Kanos menghampiri Utami lalu menurunkan ritsleting kebaya Utami.

"Tami..." Kata Kanos dibalik punggungnya.

"Ya?"

"Kamu tahu kan kalau pernikahan ini bukan sandiwara?" Tanya Kanos.

Utami mengangguk. Entah kenapa jantungnya berdebar kencang. Ia bahkan bisa

merasakan hangat nafas Kanos di kulit punggungnya.

"Bagaimana kalau aku tidak bisa mencintai kamu? Dan hanya menganggapmu sebagai pemuas gairahku setiap kita melakukannya?" Kata Kanos lagi.

"Setidaknya, kalau nanti mas berniat menceraikan ku, aku sudah jadi janda yang tidak perawan lagi..." Ucap Utami.

Kanos memutar tubuh Utami menatap mata sendu gadis itu. Utami sangat cantik. Di usia 26 tahun ini pun ia masih tampak seperti gadis 18 tahunan. Wajahnya yang di sapu make up tipis, bibir kemerahan yang sudah tak dilapisi lipstick karena sudah terhapus tampak sangat menggoda Kanos.

Kanos ingin tahu rasanya bibir itu.

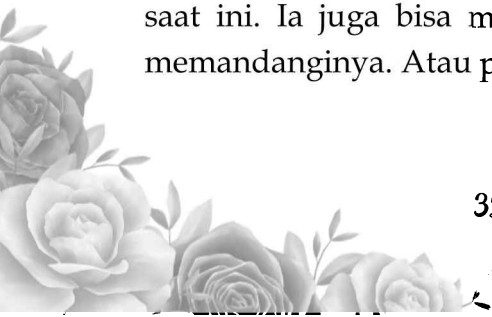


Tiga

Kanos membuka matanya mengerjap beberapa kali. Tampak dalam pandangannya Utami yang tengah mengeringkan rambut panjangnya dengan handuk.

Saat Utami menoleh ke arahnya entah kenapa ia malah menutup matanya dan pura-pura tidur.

Kanos bisa merasakan jika Utami mendekat ke ranjang, ke tempatnya berbaring saat ini. Ia juga bisa merasakan Utami tengah memandangnya. Atau perasaannya sajakah?



Kanos penasaran ia putuskan membuka matanya dan ternyata Utami memang berada di hadapannya saat ini. Keduanya bertemu pandang.

"Ada apa?" Tanya Kanos bersikap dingin. Sebenarnya pria itu selama ini baik pada Utami, bersikap hangat dan ramah, tapi sejak kemarin, sejak jadi suami Utami dia berubah. Bagi Kanos, cara satu-satunya agar ia terbebas dari perasan mengkhianati Dahlina adalah ia harus bersikap dingin pada Utami.

Utami menggelengkan kepalanya.

"Mas mau sarapan apa? Aku nggak tahu kebiasaan mas." Kata Utami.

Kanos memperhatikan Utami. Rambut panjangnya yang masih basah tergerai, ia memakai handuk mandi yang menutupi tubuhnya dan sebagian pahanya hingga kaki sama sekali tak tertutup.

Terkutuklah Kanos, gairah nya bahkan tersulut tanpa Utami harus menggodanya. Ataukah memang selama ini ia lelaki brengsek yang sok setia pada Dahlina?

Perempuan ini sudah sah istrinya, dia tentu boleh melakukan apapun bersamanya, tapi

perasaan bersalah sekaligus marah langsung muncul setiap ia teringat Dahlina.

Ya... Dahlina membuatnya dalam situasi seperti ini. Dia tentu marah saat ini, tapi cintanya juga besar sehingga ia tak bisa melampiaskan pada Dahlina melainkan Utami. Meskipun tampak baik dan ikhlas, Kanos tahu jika Dahlina pasti sangat terluka melihatnya dengan perempuan lain, meskipun itu atas permintaannya sendiri.

Saat Utami akan beranjak meninggalkan dirinya, tangan Kanos menangkap lengan Utami, menatapnya tajam, tatapan yang tak pernah ia berikan sebelumnya pada perempuan itu.

Utami menatap suaminya penuh tanda tanya. Sebenarnya ini sulit juga baginya, menatap Kanos sebagai pria. Dalam artian, baginya Kanos selama ini bukan sosok pria yang bisa dipandang dengan perasaan pada lawan jenis tetapi sebagai saudara, dan sekarang...

"Aku tidak bisa mencintai kamu. Berada di dekatmu seperti ini, membuatku merasa sebagai pria brengsek yang menyakiti perempuan yang

ia cintai. Kamu tahu kan kalau aku mencintai kakak mu?"

Utami tersenyum. "Ya tau lah mas. Kamu ini ada-ada aja deh mas. Kamu nikahin aku juga karena permintaan kakak kan?" Utami berusaha bersikap manis dan mengabaikan sikap Kanos yang ia rasa agak kasar.

"Lalu, kenapa kamu menggodaku? Pagi-pagi basahin rambut, pakai kimono mandi yang seksi dan menatapku lekat tadi?" Kata Kanos dengan ekspresi kesal pada istri keduanya tersebut.

Utami memutar bola matanya lalu memilih duduk di tepi ranjang sambil miring menatap Kanos yang bisa dikatakan setengah berbaring karena ia masih tiduran di ranjang tapi dengan posisi setengah duduk.

"Pertama, aku nggak berniat godain kamu. Aku memang setiap pagi keramas kalau sore nggak sempat. Semalam kita nyampe kan udah malam mas. Terus, kimono mandi ini memang ukurannya seperti ini, belum pernah dipake sih, soalnya di kampung kamar mandi kan cuma satu, kalau sekarang ada kamar mandi di kamar. Nah soal aku menatap mas lekat tadi, karena

aku mau mastiin mas udah bangun atau belum soalnya tadi aku lihat di cermin mas udah bangun bahkan menatapku tapi pas aku menoleh mas terpejam. Ya aku samperin lah buat mastiin." Jawab Utami.

Glek.

Kanos menelan saliva yang tersangkut di tenggorokannya dan refleks melepas cekalan tangannya di lengan Utami. Tengsin karena sudah ke geeran.

"Aku hanya berusaha menerima semuanya sebagai takdirku mas. Mungkin memang sudah jalan Nya kalau aku harus jadi madu kak Lina. Masalah mas nggak bisa mencintai aku, aku nggak apa-apa. Tapi aku akan belajar mencintai mas, mencintai pernikahan ini. Sampai nanti mas putuskan menyentuhku, sampai nanti walaupun mas mau kita berpisah, aku bukan lagi janda pera-

Brek.

Dalam hitungan detik, tubuh Utami terlentang di ranjang dan Kanos sudah menindihnya, menatapnya tajam.

Jantung Kanos berdebar kencang. Logikanya kalah dengan gerakannya.

Utami terdiam. Ucapannya bahkan tak mampu ia lanjutkan.

Keduanya terdiam, dengan degub jantung yang berpacu cepat, tatapan terkunci. Perlahan, Kanos memutus tatapan mereka dan matanya turun ke bibir merah alami Utami, yang sejak tadi malam ingin sekali ia sentuh, gigit, hisap...

Jakun pria itu naik-turun. Wajah cantik polos tanpa sapuan makeup, rambut setengah basah yang mengeluarkan harum dari shampoo yang dipakai Utami, leher jenjang yang putih bersih, seolah memaksa dia berhenti berpikir dari apapun kecuali Utami, perempuan yang saat ini sudah sah jadi istrinya yang harus ia tunaikan kewajibannya sebagai seorang suami.

Jika kemarin malam ia mampu melepaskan Utami, pagi ini ia tuntaskan rasa penasarannya.

Kanos menundukkan kepalanya lalu mencium bibir Utami. Bukan ciuman lembut penuh cinta, tapi ciuman kasar penuh gairah. Utami membalas ciuman kasar Kanos semampunya. Jantungnya berdegub kencang, ia bahkan takut meledak seketika.

Kanos merasakan aroma manis mint lalu ia segera melepas ciuman mereka, menegakkan

tubuh lalu mengusap bibirnya kasar sambil menatap Utami, sementara perempuan itu terpaku.

Kanos bisa merasakan betapa miliknya menegang saat ini, tapi oh ayolah... Utami sudah mandi, dia harum dan sudah gosok gigi, sementara dirinya masih berantakan, kemeja saja masih bekas semalam, dan ia yakin nafasnya pasti tak segar.

"Kenapa mas?" Tanya Utami. Kanos bisa melihat tatapan kecewa di mata perempuan itu.

"Kamu enggak keberatan aku tiduri? Kamu baik-baik saja? Ehm, maksudku... Apa kamu nggak merasa bersalah pada Dahlina?" Tanya Kanos lagi.

Utami diam sebentar. Posisi Utami masih terlentang dan berada diantara kedua kaki Kanos.

"Kita kan suami istri? Aku juga akan merelakan kamu saat bersama kak Dahlina kok. Dan lagi..." Utami menggantung kalimatnya.

"Apa?" Tanya Kanos penasaran.

"Kakak bilang, dia berharap kita bertiga bisa jadi keluarga yang rukun, juga... Dia mau aku hamil anak kamu." Kata Utami.

"Astaga! Kalian benar-benar kakak-adik yang sudah mempermainkan aku. Lina memaksaku untuk jadi suami tak setia secara tidak langsung. Baiklah. Kalau perlu aku bisa tambah istri ke tiga, ke empat, ke--"

Utami menarik kerah kemeja Kanos dan pria itu kehilangan keseimbangan namun masih sempat menahan tubuh agar tak menimpa Utami dengan kedua lengan kokohnya di antara wajah Utami.

"Kak Dahlina mungkin ikhlas kalau mas punya perempuan lain selain dirinya. Tapi mas harus tahu, dia tidak akan ikhlas jika perempuan itu bukan aku. Dan aku, aku belajar menerima keadaan ini, tapi aku nggak akan terima kalau mas punya perempuan lain selain aku dan kak Dahlina. Mas hanya milik kami berdua. Jangan sampai mas kecewakan kakakku dengan punya perempuan lain." Kata Utami tegas. Sorot matanya yang tajam entah kenapa sangat mampu menyulut gairah Kanos. Kanos tak menyadarinya selama ini atau karena perubahan status sehingga semua yang dibuat oleh Utami sangat menggodanya.

"Siapkan sarapan. Aku mau mandi sebelum sarapan." Kata Kanos setelah beberapa menit kontak mata dengan Utami. Dia bangkit dari atas tubuh Utami lalu berjalan ke kamar mandi.

Utami membuang nafas kasar saat Kanos sudah masuk kamar mandi. Jantungnya masih berdebar kencang.

Sejak Dahlina memintanya jadi istri ke dua Kanos, ia sering terbayang hal-hal mendebarakan seperti ini mungkin akan terjadi. Kanos itu pria berwajah karismatik. Dia bukan sejenis pria-pria tampan nan rupawan seperti opa-opa di drama korea yang sering ia tonton. Kulitnya sawo matang, tapi tubuhnya atletis dan tinggi, garis wajahnya juga tegas, sangat mampu membuat perempuan menoleh hanya untuk sekedar menikmati parasnya.

Utami memang belum pernah melihat Kanos tanpa busana, tapi dari penampilannya selama ini hal tersebut dapat diperkirakan. Bukan berarti ia selama ini mengkhayal tentang Abang ipar nya, tapi sejak setuju menikah dengan Kanos pemikiran tersebut kadang mengganggunya.

Tak mau berlama-lama memikirkan bagaimana cara Kanos akan memerawainya. Utami putuskan ke dapur untuk memasak. Kakaknya bilang ia sudah melengkapi isi dapur kemarin.



Kanos menikmati sarapannya dalam diam. Ia tidak biasa makan dengan perempuan lain sejak menikah dengan Dahlina. Meskipun sering makan di luar bersama rekan kerja wanita tetap saja, baginya sarapan termasuk *moment* pribadi.

"Aku tunggu di kamar." Ucap Kanos selesai sarapan.

Uhuk.uhuk. Utami yang masih makan keselek mendengar perkataan Kanos.

Astaga, kenapa pria itu harus mengucapkannya seolah tanpa beban, tanpa kemesraan atau... Aih... Benarkah pagi ini, ia akan diperawani sang suami?



Empat

Utami mendatangi Kanos yang sudah duduk di ranjang. Ia lalu mengunci pintu. Bingung harus apa, ia pun berniat melepaskan pakaiannya.

"Kita harus bicara serius." Suara Kanos membuatnya mengurungkan niat. Astaga... Hampir saja ia malu. Kanos ternyata mau bicara tetapi ia malah berpikir yang tidak-tidak.

Utami menggigit bibir bawahnya.

"Duduk, Tami." Ucap Kanos memberi kode agar ia duduk di sebelah Kanos. Utami pun menurut.

"Kamu tahu kan kalau pernikahan kita ini atas permintaan Dahlina? Dia menyayangi kamu seperti adiknya sendiri. Aku harap kamu tidak akan pernah mengkhianatinya."

Utami menatap Kanos bingung. "Kita ikuti saja maunya Dahlina saat ini. Kita bisa pura-pura jadi pasangan di depannya, tetapi kalau hanya berdua seperti sekarang, aku harap kamu menjaga sikapmu. Tetap anggap aku sebagai abang iparmu seperti selama ini." Pinta Kanos.

Utami mengangguk paham. Astaga, dia benar-benar salah paham. Kanos mengajaknya bersandiwara toh. Dia pikir Kanos akan menerima dirinya sebagai istri, layaknyanya dirinya yang sudah membuka hati pada pria itu. Ternyata nggak boleh toh...

"Ya sudah. Ini Senin, mas mau pulang dulu." Kanos bersiap lalu keluar kamar.

Utami tersentak lalu mengikuti Kanos ke luar rumah membuat pria itu menoleh. "Ada apa?"

Utami tersenyum manis lalu mengulurkan tangannya. "Bagaimanapun mas Kanos sekarang suami saya, jadi saya harus menghormati mas dan melayani mas sesuai kehendak mas. Sudah

kewajiban mengantarkan suami keluar dari rumah dengan senyuman." Ucapnya.

Kanos tertegun lalu mengeluarkan tangannya yang disambut Utami dengan mencium punggung tangan Kanos lalu melepaskannya.

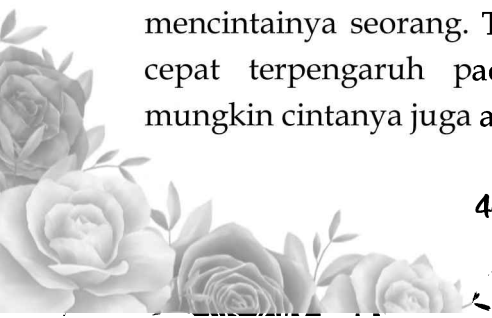
Kanos menelan salivanya sendiri lalu bergegas menuju rumah yang ada di depan rumah Utami.



Dahlina mondar-mandir di jendela depan rumahnya. Rumah depan tampak sepi. Mobil suaminya Kanos juga masih di garasi.

Dahlina menggigit bibirnya sendiri. Entah apa yang ia cemas. Entah apa yang ia risaukan. Toh, Kanos adalah suami Utami juga, milik perempuan lain atas restunya, seizinnya, ia tak seharusnya cemas bukan?

Sudut hatinya berharap, Kanos tak secepat itu menyentuh Utami. Bukan karena ia tak setuju, tapi karena ia ingin pria itu hanya mencintainya seorang. Tapi, jika Kanos dengan cepat terpengaruh pada Utami, bukan tak mungkin cintanya juga akan segera terbagi?



"Astaghfirullah Dahlina. Apa sih mau kamu sebenarnya? Mereka mau apa itu hak mereka. Toh Utami berhak atas Kanos juga." Kata Dahlina pada dirinya sendiri.

Tak bisa dihindari rasa sakit dihatinya saat membayangkan Kanos mungkin jatuh cinta pada Utami. Ia merasa sangat egois sekarang. Menyuruh suaminya menikah lagi, tapi malah cemburu... Kasihan Utami dan Kanos jika ia plin-plan begini.

Dahlina memutuskan mengakhiri pemikirannya dan menuju dapur untuk masak. Dalam waktu satu jam semua masakan kesukaan Kanos sudah selesai ia masak.

"Assalamualaikum sayang." Sapa Kanos di belakangnya dan Dahlina segera berputar. Sebuah senyum merekah dan ia melompat ke pelukan sang suami.

"Kamu masak enak?"

"Iya. Mas udah sarapan?"

Kanos mengangguk, dan Dahlina sedikit kecewa. Melihatnya Kanos tak tega. "Tapi buat masakan kamu perut mas selalu lapar." Katanya membuat Dahlina tersenyum lebar.

"Tapi mas makannya setelah makan kamu dulu ya..." Ucap Kanos lagi setelahnya mencium mesra bibir Dahlina. Selanjutnya mereka saling berciuman panas sambil berjalan ke kamar tanpa saling melepas.

Kanos harus melepas dahaganya.



Dahlina bersandar di lengan Kanos sambil bermain di dada pria itu. Keduanya berbaring di ranjang tanpa busana sehelaipun dengan hanya ditutupi selimut saja dengan AC yang menyala.

"Kamu, emang nggak capek habis sama Utami ke aku mas..." Kata Dahlina.

Kanos melirik ke istrinya. Ia tak nyaman dengan pertanyaan itu.

"Apa yang mau kamu ketahui?" Tanyanya.

Dahlina menggigit bibir bawahnya. Ya, ia baru saja melontarkan pertanyaan bodoh. Ia seolah jadi perempuan yang tidak bisa memegang ucapannya sendiri.

"Eng..enggak mas. Aku cuma..."

"Dahlina..." Kata Kanos memotong ucapan istrinya.

"Kamu yang meminta mas berpoligami. Mas sedang berusaha belajar adil pada kamu dan Tami. Mas harap, kamu juga bisa menerima keadaan yang kamu putuskan ini. Jangan membahas soal aku dan Tami kalau kita hanya berdua. Sebisa mungkin kita jalani semua dengan baik tanpa perasaan cemburu yang saling menyakiti. Kamu minta mas menikah lagi agar kita bahagia kan? Jadi jangan saling menyakiti Sayang. Harusnya kamu sudah pikirkan dari awal, kalau poligami pasti akan menyulut hatimu menjadi panas, cemburu, curiga dan sakit. Sekarang sudah terjadi. Mas harap kamu tidak akan menyesal."

Dahlina menggeleng. "Aku nggak nyesal mas. Demi Allah. Semua ku lakukan demi adikku, demi kamu juga. Aku mau saat aku nggak bisa melayani kamu, ada perempuan yang bisa melayanimu sebaik aku. Atau mungkin lebih baik dariku. Maaf mas, aku hanya belum terbiasa."

Kanos mengangguk lalu mencium puncak kepala istrinya.



Utami merapikan pakaian yang melekat di tubuhnya lalu memeriksa riasan wajahnya. Semua sudah tampak sempurna.

Sebulan pernikahannya dengan Kanos, hubungannya dan suaminya itu masih jalan di tempat. Mereka hanya tidur seranjang tanpa aktifitas apapun, tanpa obrolan juga pertengkaran kecil yang biasa dimiliki pasangan suami-istri pada umumnya.

Terlalu aman, terlalu tenang, bagaikan sebuah sandiwara pada umumnya.

Tadinya Utami nyaman saja di rumah. Setiap hari ia main ke rumah kakaknya dan ngobrol. Hanya beberapa waktu lalu, sempat terdengar hal yang tidak mengenakkan dari para ibu-ibu sekitar komplek saat ia sedang berbelanja di tukang sayur keliling. Dan karena hal itu, ia berpikir untuk mengurangi frekuensi bertemu Dahlina sekaligus menghindari tetangga dan memilih bekerja kembali seperti saat belum menikah dengan Kanos adalah solusinya.

Kanos memberikan ijin padanya bekerja, dan ia diterima sebagai dosen di salah satu universitas swasta atas koneksi Dahlina setelah

melakukan interview. Dan ini hari pertamanya bekerja kembali.

Utami keluar rumah dengan menaiki sebuah sepeda motor matic yang ditatap sinis oleh para ibu-ibu komplek yang berbelanja di tukang sayur dekat rumahnya.

Utami bahkan berusaha tidak menoleh walau yakin jika kakaknya ikut berbelanja dengan para ibu-ibu tersebut.

"Mbak Dahlina, itu beneran madumu nggak tahu sopan ya. Udah jadi pelakor di rumah tangga kakaknya, pergi gitu aja tanpa pamit." Kata seorang ibu ke Dahlina.

Dahlina hanya tersenyum.

"Dia udah pamit kok Bu. Dia sudah ijin ke suami kami juga. Utami sejak kecil tinggal dengan saya dan sudah seperti adik kandung. Utami juga bukan seorang pelakor. Dia menikah dengan suami saya atas seijin saya juga permintaan saya. Sebaiknya ibu-ibu jangan bergosip hal yang negatif. Kasihan Utami bisa terluka." Jawab Dahlina sopan meskipun kesal.

"Ih, mbak Dahlina ini. Udah cantik, baik sabarnya masyaAllah... Orang yang sudah dianggap Adik sendiri jadi pelakor dan nikung

malah dibela. Kalau saya sih ogah, apalagi tinggalnya depan-depanan rumah." Ucap ibu yang lainnya.

Senyum di wajah Dahlina hilang.

"Saya nggak mungkin ceritakan masalah rumah tangga kami ke ibu-ibu semua kan? Intinya, kami bertiga baik-baik saja. Kami bahagia. Dan Utami bukanlah perusak rumah tangga saya dan suami. Permisi." Kata Dahlina mulai kesal. Ia membayar belanjanya lalu meninggalkan para ibu-ibu.

"Halah... sok suci. Mau ngaku dikhianati suami sama adik sendiri aja malu, pake ngomong dia izin. Mana ada perempuan yang mau ngasih suaminya poligami kalau bukan perempuan yang datang itu adalah pelakor? Dasar mbak Dahlina nya aja yang terlalu baik malah rumah madunya dibuat di depan rumahnya."

"Ih, kalau saya sih amit-amit ya. Awas aja ketahuan lakik selingkuh apalagi poligami, bakal aku sunat dua kali."

"Iyah bener. Kelihatannya aja mas Kanos selama ini karismatik dan baik, taunya raja

selangkangan juga. Malah adik angkat istrinya di embat."

Dahlina menutup pintu rumahnya dengan kesal. Kanos yang siap pergi bekerja menatap bingung istrinya tersebut.

"Kenapa sayang?"

"Ibu-ibu, pada gosipin kita. Mereka nuduh Tami adalah pelakor dan kamu seolah lelaki hidung belang. Ih, aku kesal mas."

Kanos meraih pundak Dahlina lalu menatap matanya sambil menenangkan dia berkata. "Sudah resiko sayang. Jangan di ambil pusing. Besok-besok, belanja ke pasar tradisional aja atau ke mall, jangan belanja di tukang sayur keliling komplek nanti yang ada kamu bisa sakit hati.

Dahlina mendesah lalu mengangguk menatap wajah tampan suaminya. Dia merasa beruntung memiliki Kanos dalam hidupnya.



Gedebruk...

"Ah... Maaf."

"Maaf."



Ucap Utami saat bertabrakan dengan seorang pria tampan bersamaan dengan permintaan maaf pria itu.

Pria itu menatap Utami dari atas hingga ke mata kaki. Cantik sekali, rapi dan menawan.

"Mahasiswi baru ya? Jurusan apa? Pindah" Sapa pria itu tak malu-malu.

Utami tersenyum. "Bukan mahasiswi, tetapi dosen." Ucapnya.

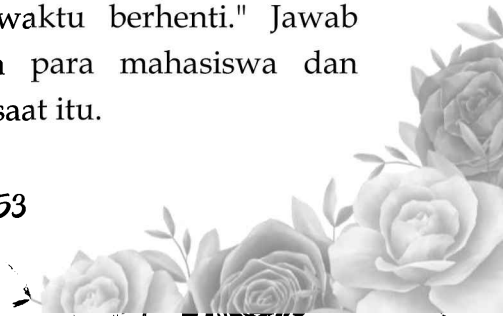


Lina

Utami menyelesaikan kelas pertamanya dengan baik. Tak sedikit mahasiswa pria yang usil dan menggodanya, tetapi Utami tidak marah dan merespon dengan cara dewasa.

"Bu... Biasanya kuliah itu terasa laaamaaa banget, berjam-jam. Tapi sama Ibu kok cepet banget sih, waktu seolah berhenti di kita." Goda seorang mahasiswanya.

Utami tersenyum. "Mungkin batre jam kamu habis jadinya waktu berhenti." Jawab Utami disambut tawa para mahasiswa dan mahasiswi di kelasnya saat itu.



Utami berjalan ke parkiran. Ia memakai helm dan hendak menaiki sepeda motornya saat seorang pria menyapanya.

"Hai Bu Dosen..." Sapa pria itu.

Utami tersenyum.

"Sudah selesai ngajar Bu?"

"Sudah. Kamu memang nggak ada kelas?"

"Ada. Bolos. Mau nungguin Ibu."

"Wah, saya jadi merasa bersalah nih sama orang tua kamu. Gara-gara nungguin saya kamu melewatkan kuliahmu. Kasihan orang tua yang membiayainya."

"Saya biaya sendiri Bu. Nggak ngerepotin orang tua. Bolos sesekali nggak apa lah."

"Kamu nggak boleh anggap remeh meskipun biaya sendiri. Toh kuliah itu demi masa depan kamu." Kata Utami.

"Ini kan soal masa depan juga Bu. Kuliah emang buat masa depan saya, nungguin Ibu juga buat masa depan saya."

"Saya nggak usah ditungguin. Saya udah jadi masa depan orang lain. Saya sudah menikah." Ucap Utami masih dengan tersenyum. Ia melihat raut kecewa dan sedih. Sejak pertemuan pertama mereka pagi tadi, pria

ini memang terus mengikutinya. Tidak percaya ia seorang dosen baru. Setelah ia mengajar barulah pria ini pergi namun ternyata dia menunggu Utami.

"Meskipun saya masih mahasiswa saya ini sudah punya pekerjaan loh Bu. Usia kita juga nggak jauh beda, mungkin lebih tua saya dari ibu. Jadi jangan menolak saya dengan bilang sudah menikah segala. *Please* Bu, tolak saya setelah saya memperjuangkan cinta ini." Pintanya.

Utami menatap mahasiswa tampan itu, dia sepertinya memang lebih dewasa dibanding mahasiswa lainnya. Utami menggelengkan kepala. "Baru ketemu udah bilang cinta. Dasar anak sekarang. Saya sudah menikah Nizam, masih pengantin baru loh. Kalau nggak percaya besok saya minta suami saya nganterin."

Sempat berkenalan pagi tadi, pria bernama Nizam itu tampak kecewa. "Saya nggak pernah suka sama perempuan secepat saya suka Ibu. Saya anggap Ibu membuat alasan. Dan saya pantang menyerah." Ucap pria tersebut lalu pergi.

Utami menghembuskan nafas. Ini bukan kali pertama ia berurusan dengan mahasiswa pria yang naksir dengannya.



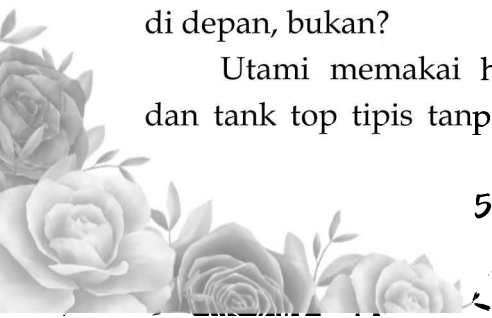
Sendiri. Utami menikmati kesendiriannya. Jika istri kedua selalu disayang, dimanja dan dipuja, Utami tak merasakan hal tersebut.

Kanos memang memenuhi jadwal kunjungan ke rumahnya, setiap hari Kamis-Jumat- Sabtu. Tapi mereka selalu bagaikan dua orang asing yang melakukan kegiatan masing-masing. Utami sendiri tak tahu harus bicara apa.

Dan seperti halnya hari ini, Senin ia tentunya sendirian di rumah.

Sepulang kerja, dengan hari yang cukup panas ia memutuskan membuat masakan nasi goreng buat dirinya sendiri lalu membuat jus. Dia teringat akan Kanos yang selalu pulang untuk makan siang ke rumah, tapi rasanya tak mungkin pria itu pulang ke rumahnya buat makan siang sementara rumah istri tercinta tepat di depan, bukan?

Utami memakai hotpants berbahan kain dan tank top tipis tanpa bra. Kebiasaan Utami



memang begitu, rasanya nyaman tak memakai bra jika di rumah. Tapi dulu dia hanya di kamar saja. Begitu keluar kamar, tentu ia pakai bra dan daster karena ada Bapak dan Ibu. Tapi karena di rumah ini ia sendirian jadi ia tak menghiraukan penampilannya.

Rambut dicepol asal, musik dipasang kuat dan ia bernyanyi sambil memasak serta bergoyang, sisi dirinya yang tak diketahui orang banyak.

Dia memang sedikit pendiam, terlebih semakin pendiam dan minder saat jadi janda perawan dua kali.

Dan di rumah ini, ia mendapatkan kebebasannya. Dahlina memang yang terbaik baginya.

"Heee.... Haaa.... Aaaa... Haredang. Haredang. Haredang. Panas. Panas. Pa--" Nyanyian Utami terhenti. Kedua tangannya yang sedang terangkat ke atas sambil memegang spatula juga terhenti namun masih belum turun kala ia melihat sosok mematung dihadapannya.

Utami menelan ludahnya sendiri. Saat tatapan pria dihadapannya ke atas ia jadi sadar jika kedua tangannya masih di atas lalu ia segera

menurunkan tangan dan mematikan kompornya.

"Mas Kanos?"

"Dahlina tiba-tiba ada rapat dan aku sudah di depan rumah. Dia bilang aku ke sini saja makan siang." "

"Ha? Tapi aku cuma buat nasi goreng. Nggak ada yang lainnya. Biar aku masakin bentar ya, mas." Ucap Tami.

Mata Kanos dan naluri lelakinya berkhianat karena menelusuri penampilan Istri Mudanya tersebut. Menyadari bagaimana penampilannya, Tami jadi pucat.

"Sebentar Tami ganti baju." Ucapnya panik sambil menggigit bibir bawahnya bagian dalam.

Kanos memilih duduk di sofa. Ia memijit keningnya. Astaga, sebenarnya yang paling butuh dipijit itu juniornya. Sumpah, baru kali ini ia lihat sisi Utami yang sangat jauh dari yang ia ketahui.

Ia kira Utami itu pendiam, kalem dan menurut-menurut saja. Ternyata dia juga punya sisi lain yang baru dilihat Kanos beberapa menit lalu.

Ya, sebenarnya Kanos sudah datang cukup lama. Ia terus memanggil Utami dan mengetuk pintu tetapi tidak ada jawaban mungkin karena musik yang cukup keras.

Lalu dengan kunci serep ia membuka pintu depan dan berjalan ke arah dalam rumah. Kedua kakinya terpaksa saat melihat Utami bernyanyi sambil goyang pinggul bikin ngilu. Celananya super pendek dan ia memakai tank top satu tali.

Sialnya saat Utami berputar dan menghadap padanya bentuk dada gadis itu tercetak jelas karena sepertinya Utami tidak pakai bra.

Sial, miliknya menegang seketika. Sakit.

Utami keluar dengan memakai daster. Ia masih canggung. Entah apa pikiran Kanos atas dirinya sekarang. Abang ipar sekaligus suaminya tersebut pasti berpikir jika dia aneh atau semacamnya.

Utami menaruh nasi goreng di piring. Ia kemudian membuka kulkas untuk membuat masakan bagi Kanos.

"Nggak usah masak lagi. Mas makan kamu aja."

"Ha?" Utami menoleh terkejut dengan ucapan Kanos. Wajah pria itu juga memerah.

"Mas makan masakan kamu aja. Ada yang salah?" Tanya Kanos berjalan ke meja makan.

Utami menggelengkan kepalanya. "Nggak mas. Aku salah dengar tadi."

Kanos lalu duduk di kursi dan makan setelah mengucapkan doa. Lapar Utami hilang mendadak melihat cara pria itu makan.

"Memang kamu dengar apa?"

"Aku dengarnya mas itu mau... Ah... Nggak apa-apa Mas."

"Kamu nggak makan?"

"Udah kenyang lihat mas makan." Ucap Utami jujur tapi dianggap menggoda.

"Aku pikir kamu itu pendiam dan pemalu, juga polos, ternyata hobi goyang juga."

"Ya kan aku sendirian sih Mas. Kalau tahu mas mau datang pasti aku nggak begitu."

"Kenapa? Bukannya lebih baik jujur daripada ditutupi?"

Utami diam dengan pertanyaan Kanos. Saat Kanos menatap ia hanya tersenyum. Kanos mengalihkan tatapan dari mata Utami. Dia harus menjaga pandangannya dari Utami, dia

tak mau mengkhianati Dahlina meskipun sebenarnya gadis ini sah istrinya.

"Gimana kerjaan kamu?" Kanos kembali makan dan bertanya tetapi tak menatap Utami. Dia tidak suka dengan setan kecil dalam hatinya.

Dulu saat Utami belum jadi istrinya, dia menghormati dan menyayangi Utami layaknya seorang adik karena memang selama yang ia tahu Dahlina sudah anggap Utami seperti adiknya sendiri. Dan meskipun gadis ini sangat cantik dan menarik dia tak pernah tergoda ataupun tertarik.

Tapi sejak Ijab Qabul ia merasa memiliki hak dan kewajiban atas Utami.

"Lingkungan kerjanya bagus. Rekan kerja sepertinya juga baik. Cuma..." Utami menggantung kalimatnya. Mempertimbangkan apakah perlu membahas soal Nizam.

"Apa?"

"*Ada mahasiswa jahil. Udah aku bilangin kalau aku sudah menikah tapi dia nggak percaya.*" Ucap Utami dalam hati.

"Nggak apa mas. Aku masak dulu deh mas. Laper ternyata. Jatah makan siangku udah

kamu makan, hehehe..." Kata Utami lalu ke dapur.

Utami memotong bawang sambil teringat penampilan nya tadi. *Kanos pasti terkejut sekali.* Ucapnya lagi dalam hati.

"Ach..." Utami meringis merasakan perih di ujung jari telunjuk kirinya.

"Kenapa?" Tanya Kanos tetapi Utami menggeleng dengan jari telunjuk yang ia hisap.

Kanos berdiri dan mendekat. "Dasar bodoh. Melamun ya?" Ucap pria itu menyentil kening Utami.

Utami spontan menatap Kanos. Kanos sendiri terkejut dengan sikapnya baru saja. Tapi ia raih jari Utami.

"Luka kecil." Ucap Kanos lalu matanya berhenti di bibir Utami, ada sedikit noda darah di sana. Kanos melap bibir Utami. Tanpa mereka berdua sadari posisi mereka sudah sangat intim.

Dan saat menyadari posisinya yang terlalu dekat bahkan rapat dengan Utami Kanos pun mundur. Ia memutar tubuh hendak kembali ke kursinya tapi entah setan apa yang merasuki Utami seketika ia peluk Kanos dari belakang.

"Kamu apa-apaan Tami?"

"Ada mahasiswa yang mendekati ku di kampus. Dia nggak percaya kalau aku sudah menikah Mas. Besok, bisa antar aku kerja?" Pinta Utami.

Jantungnya berdebar. Dia pasti sudah gila sekarang, terang-terangan menggoda Kanos, suami kakaknya Dahlina.

Kanos melepas dekapan Utami.

"Aku sibuk. Tunjukkan saja foto pernikahan kita." Ucapnya dingin sekali.

"Dan jangan pernah melakukan hal yang baru kamu lakukan. Aku tidak ingin mengkhianati Dahlina." Ucapnya lalu pergi tanpa menyelesaikan makan sianginya.

Utami menitikkan air mata merasakan sakit atas penolakan Kanos. Entah kenapa ia jadi seperti ini. Karena kesepiankah? Atau untuk menjaga hatinya agar tak tergoda kepada pria lain yang bukan suaminya?



Enam

Utami menatap bayangannya di cermin. Dua kali gagal menjalani biduk rumah tangga, membuat kepercayaan dirinya hancur terutama keyakinannya akan cinta.

Tapi perlahan-lahan ia menata hatinya belajar menerima keadaan dan status sebagai perempuan kedua dalam hidup Kanos.

Meskipun demikian, tidak mudah ternyata menjalani peran tersebut. Selain dicap perusak rumah tangga Dahlina, yang paling sulit adalah menghadapi Kanos.



Ponsel Utami berbunyi dan ia menjawabnya.

"Ya Kak."

"Kakak mau bicara sebentar. Kamu di rumah?"

"Iya."

Tak sampai lima menit Dahlina datang ke rumah Utami.

Utami menatap aneh pada Dahlina. Kakaknya itu tampak muram dan sedih matanya juga sembab.

"Kakak kenapa?" Tanya Utami.

"Tadi mas Kanos kemari?"

Utami mengangguk. Dahlina tampak muram.

"Kakak janji makan siang dengannya. Tapi kakak nggak sanggup bertemu dengannya. Tami... Kakak mau minta tolong."

Utami mengerutkan dahi. "Apa yang bisa aku bantu kak?"

Dahlina menarik nafas dalam lalu menghembuskan perlahan dengan mata berkaca-kaca.

"Bisakah kamu buat mas Kanos menyentuhmu? Kakak tahu kalau kalian masih

belum menyatu. Kakak kenal dengan mas Kanos, disuguhi wanita secantik kamu saja, ia masih menjaga hatinya. Kali ini kakak benar-benar meminta pengorbanan kamu, Tami."

"Kakak udah menyelamatkan Tami dari gunjingan orang banyak. Kakak dan Mas Kanos udah mematahkan sebutan pembawa sial pada ku. Lalu, apalagi yang tidak bisa ku korbankan?"

Dahlina menitikkan air mata. Ia menyodorkan sebuah amplop bertuliskan Rumah Sakit Ibu dan Anak. Utami membukanya dan membaca selembarnya isinya. Ia tak begitu paham namun intinya kesimpulan dibawah membuatnya terkejut.

"Kak?"

"Kali ini kakak meminta dengan serius. Jika setelah ini, kamu ingin pisah dengan Mas Kanos, kakak tidak akan melarang. Tapi kalau kamu putuskan kita tetap hidup bersama, kakak juga tidak akan menolak. Intinya bahagiakan mas Kanos gimana pun caranya. Kakak mohon." Tangisnya.

Utami memeluk Dahlina. Ia tidak menyangka Dahlina harus mengalami ini.

"Sebenarnya kakak udah curiga lama, tapi kakak nggak berani periksa. Baru setelah kamu dan Mas Kanos menikah, kakak beranian periksa."

"Tapi Mas Kanos benar-benar tidak mau mengkhianati kamu kak..."

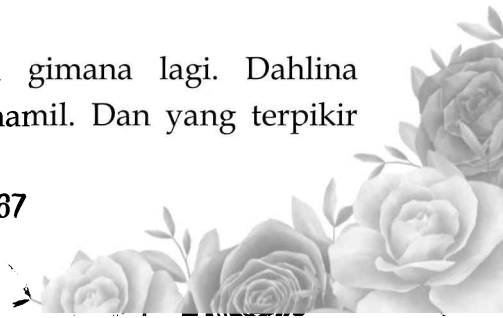
"Kakak tahu. Makanya kakak minta kamu harus lebih berusaha lagi. Kebahagiaan kakak adalah kalau mas Kanos bahagia. Sementara kakak cacat. Cuma kamu yang bisa membantu kami mencapai impian. Kamu harus hamil dan melahirkan anak buat mas Kanos karena kakakmu ini... Mandul."



Utami berjalan mondar-mandir di kamarnya. Ucapan Dahlina dan permintaan wanita itu terus terngiang di pikirannya beberapa hari ini.

Utami mendengar suara pintu di ketuk. Hari ini jadwal Kanos menginap di rumahnya. Ia bergegas ke meja rias dan melihat penampilannya.

Malu. Tapi mau gimana lagi. Dahlina sungguh berharap ia hamil. Dan yang terpikir



hanya menggoda Kanos perlahan. Nggak mungkin dia memperkosa suaminya itu bukan?

Utami segera membuka pintu mendapati Kanos yang berdiri memijit kepalanya. Pria itu mengangkat kepala begitu pintu terbuka.

Sebuah senyuman manis menyambutnya. Tak seperti biasa, kali ini Kanos merasakan dadanya berdebar lebih cepat. Entah efek ia melihat Utami kemarin berjoget atau karena malam ini Utami tampak sangat cantik dan menggoda.

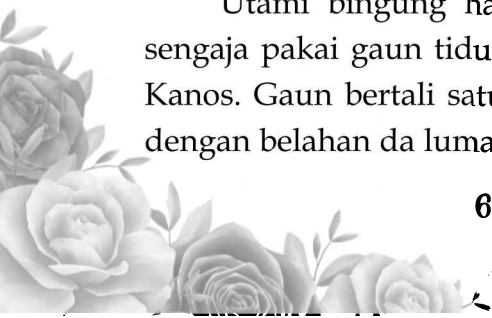
"Kok bengong Mas? Ayo masuk." Utami menarik tangan Kanos masuk ke rumah. Kanos menurut bagai lembu yang di cucuk hidungnya.

Saat sadar, ia segera menepiskan tangannya yang ditarik Utami. Nyeri di sudut hatinya saat menangkap wajah kecewa Utami tapi ia abaikan.

"Mas sudah makan?" Tanya Utami.

"Sudah." Jawabnya singkat lalu segera masuk kamar dan berbaring di ranjang.

Utami bingung harus apa. Malam ini ia sengaja pakai gaun tidur sexy untuk menggoda Kanos. Gaun bertali satu berbahan sutera halus dengan belahan da lumayan terbuka dan catatan



pentingnya, ia sengaja tak pakai bra. Seharusnya sebagai lelaki, Kanos bisa mengetahuinya dengan cepat.

Utami bingung. Tak mungkin ia naik ranjang meluk-meluk Kanos bukan? Lagipula ini juga pertama baginya. Sudah dua kali jadi janda pada kenyataannya dia masih perawan sampai sekarang.

Utami putuskan ke meja rias mengambil body lotion kemudian memakainya. Kebiasaannya sebelum tidur.

Yakin jika Kanos tak melirikinya ia pun memakai lotion ke tangan lalu leher. Utami kemudian memakainya di daerah kakinya tanpa menyadari Kanos yang sudah kegerahan di ranjang.

"Kenapa kamar ini panas sekali? Remote AC dimana?" Tanya Kanos tiba-tiba duduk.

Utami yang memberi lotion di kakinya segera mengambil remote dan memberikannya pada Kanos.

Kanos menatap Utami tajam. Ia tiba-tiba menarik tangan Utami cepat dan membuat Utami jatuh terlentang di ranjang dan menindihnya.

"Ah..." Pekik Utami terkejut.

"Kenapa berpakaian seperti ini? Kamu mau menggoda ku? Huh?" Tanya Kanos kesal. Bagaimana tidak, ia lelaki normal, bisa melihat betapa indahnya Utami dan menahan diri setiap di tempat ini saja sudah menyiksa ditambah malam ini, Utami tampak sangat menggoda dan harum.

Utami tak tahu harus menjawab apa selain menggigit bibir bawahnya sendiri namun hal itu justru membuat Kanos makin meradang. "Kamu sengaja gigit bibirmu buat menggoda mas?"

"Memang salah kalau aku ingin disentuh kamu mas? Setidaknya, kalau kita cerai nanti, aku sudah bukan janda perawan lagi." Ucap Utami.

Darah Kanos berdesir, jantung nya berdebar hebat. Ia benar-benar berusaha menahan dirinya saat ini. Kanos takut, jika ia lepas kendali kali ini, ia takkan bisa berhenti untuk selanjutnya. Ia lelaki, dan lelaki itu brengsek apalagi jika disuguhi hal seperti ini.

"Kamu boleh melakukannya tanpa cinta mas. Aku bersedia melayani kamu. Miliki aku

mas, setidaknya selama kamu menginginkan aku jadi istrimu."

"Aku nggak pernah menginginkannkamudi jadi ist---" ucapan Kanos terhenti saat Utami tiba-tiba menarik baju kaosnya sehingga ia semakin menunduk lalu Utami mencium bibir pria itu.

Awalnya hanya bibir yang menempel, Kanos lalu hendak menarik diri tapi dengan cepat Utami mengalungkan tangannya di pundak Kanos lalu melumat lembut bibir pria itu.

Nafas keduanya berat, jantung keduanya berdebar cepat karena hormon adrenalin mulai bekerja.

Pertahanan Kanos berada di titik terakhir. Merasakan ia hanya berusaha sendiri tanpa ada balasan, Utami jadi malu dan merasa jijik pada dirinya sendiri.

Seketika ia lepas ciumannya lalu mendorong dada Kanos kuat hingga Kanos jatuh terbaring di sebelahnya. Utami tak peduli jika ia dianggap kasar.

Ia segera bangkit dari ranjang memilih pergi menjauhi Kanos. Malu. Sakit hati. Entah kenapa ia bisa bodoh sekali malam ini.

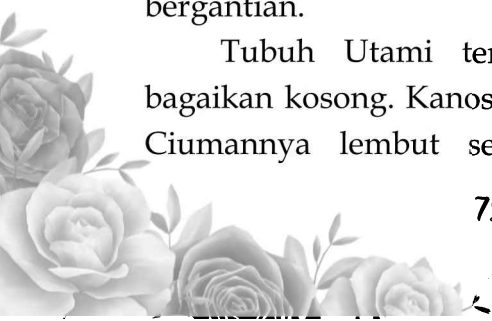
Namun belum sempat ia bergerak jauh tangan Kanos menarik tangannya dan sekali lagi jatuh terlentang di ranjang dan Kanos mengurungnya diantara kedua kaki dan tangannya.

"Setelah menggodaku kamu mau pergi begitu saja tanpa tanggung jawab? Hmm?" Tanya Kanos kesal. Ia baru kali ini merasakan perasaan seperti ini. Rasanya aneh. Jantungnya berdebar kencang. Ia seperti seorang bocah yang akan melakukan kesalahan tetapi tak mau memikirkan kesalahan itu.

Utami menatap mata Kanos yang berkilat penuh gairah. Berhasilkah ia kali ini?

Pertanyaannya terjawab sudah kala ia merasakan bibir basah dan kenyal Kanos menyentuh bibirnya. Pria itu menciumnya lembut, memagut bibirnya atas dan bawah bergantian.

Tubuh Utami terasa lemas, kepalanya bagaikan kosong. Kanos benar-benar *good kisser*. Ciumannya lembut sekali, perlahan namun



dalam sekejap mampu memasuki rongga mulut dan menghisap lidahnya. Utami sendiri tak mau kalah. Ia membalas ciuman Kanos. Mata keduanya terpejam dan hanya suara ciuman serta erangan berat yang membuat gairah semakin tersulut diantara keduanya.

"Mash..." Ucap Utami mendesah dan gemetar kala ia merasakan Kanos menggigit puncak payudara kirinya yang masih ditutup gaun tidur.

"Kamu benar-benar jalang penggoda. Kamu bahkan sengaja tidak pakai bra." Ucap Kanos menggigit puncak payudara Utami yang menonjol tertutup gaun sutra halusny.

Ucapan Kanos terdengar kasar tapi Utami malah semakin tergoda. Ini kali pertamanya sangat intim dengan lelaki. Sementara Kanos sendiri merasa sangat liar. Ia sendiri tak menduga jika ia memiliki setan kecil dalam dirinya.

"Mash..." Desah Utami lagi saat Kanos menyingkap gaun tidurnya. Ia malu karena sekarang Kanos menatap tubuhnya yang sudah polos.

"Aku akan berikan yang kamu mau... Jangan pernah menyesali malam ini." Ucap Kanos membuka pakaiannya sendiri.

Wajah Utami merona menatap betapa liatnya tubuh Kanos. Kulitnya kecokelatan dengan otot lengan yang tak berlebih juga dada bidang dengan perut rata sedikit berbentuk kotak. Tak sampai enam, tapi berbentuk lah.

Kanos menikmati tatapan memuja Utami. Ia lalu menindih tubuh Utami, menyusuri dadanya membuat Utami harus meremas sprei menahan rasa geli di bagian intimnya.

Panas dan gerah, Kanos akhirnya membuka kedua kaki Utami lebar dan membelahnya di dalam sana.

"Achhh... Sakit mas." Rengeknya manja kala ia sudah sah tak perawan lagi. Perasaan hangat menjalar dalam hati Kanos begitu saja. Ia mencium kening Utami dan menghapus setitik air mata di sudut matanya kemudian mengecup lembut kedua mata Utami bergantian menenangkan gejolak hati Utami.

Utami membuka mata menatap wajah Kanos, tatapan pria itu lembut padanya berbeda

dengan sebelumnya bahkan membuat ia merona.

"Kalau sakit bilang ya..." Ucapnya.

Perlahan Kanos bergerak, menembus Utami sedikit demi sedikit semakin dalam hingga akhirnya miliknya tak bisa masuk lebih dalam lagi, Utami sudah menelannya penuh dibawah sana.

"Masih sakit?" Tanya Kanos lembut. Wajah Utami merona merah dan menggeleng. Hati Kanos bagai digelitik. Ia lalu bergerak memberikan pengalaman pertama yang indah bagi Utami sambil menyusui di kedua payudaranya.

"Mas, Tami mau pipish." Ucap Utami manja.

"Pipisin mas aja. Itu namanya kamu mau klimaks." Kata Kanos lembut berbeda dari sikap dingin dan acuhnya selama ini.

Ya Allah... Beginikah sikap asli mas ku ini? Begitu lembut dan penyayang pada wanitanya? Pantas saja kakakku begitu mencintainya. Lalu bagaimana jika aku juga jatuh cinta padanya???



Tujuh

Tak seperti yang dia bayangkan. Sehabis bercinta ia akan berpelukan mesra dengan suaminya... Ternyata tidak. Kanos malah tidur membelakangi dirinya. Setidaknya, Utami berpikir Kanos tidur.

Sementara Kanos sendiri belum tidur. Ia berbaring membelakangi Utami. Ada rasa bersalah karena pada akhirnya ia tergoda dengan Utami. Padahal beberapa bulan ini ia sanggup menahan diri, dan mengabaikan Utami. Tapi malam ini ia akhirnya gagal.



Perempuan Kedua

Dahlina membuatnya kesal. Istrinya itu terus meminta agar ia menyentuh Utami, agar mereka memiliki anak. Dahlina tidak sadar apa artinya perempuan kedua bagi seorang lelaki.

Perempuan Kedua bisa jadi sekedar tempat buang sperma, namun bisa juga jadi Boomerang bagi istri pertama apabila jika mulai main hati.

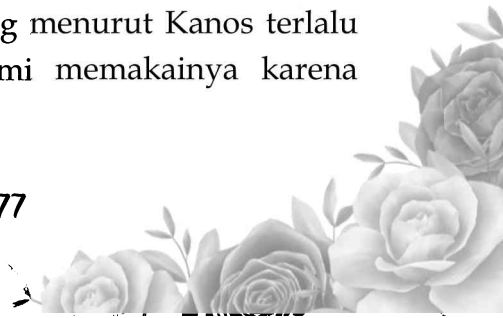
Tidak ada alasan untuk tak jatuh hati pada Utami. Dia juga cuma lelaki biasa, yang bisa luluh karena senyuman dan rayuan wanita lain, terlebih wanita yang sudah menjadi miliknya.

Entah berapa lama Kanos dan Utami bermain dengan pikiran masing-masing hingga keduanya terlelap.



Utami bangun pagi sekali dan memasak sarapan setelah mandi wajib. Kanos datang ke meja makan lalu mereka sarapan dalam diam.

Pagi ini, Utami tampak rapi dan cantik dengan pakaian setelan yang ia kenakan. Wajahnya juga di poles dengan make up juga warna bibir merah yang menurut Kanos terlalu menyala padahal Utami memakainya karena lagi ngetrend sih.



"Kamu ngajar?"

"Ah, iya mas. Mas mau nambah nasi nya?"

"Nggak."

-hening-

"Kamu pulang jam berapa?"

"Mas pulang jam berapa?"

Keduanya melemparkan pertanyaan bersamaan.

"Mas pulang sore."

"Aku pulang siang."

Lagi, keduanya berucap bersamaan yang di akhiri senyum.

"Mas mau dimasakin apa nanti malam?"

"Nggak usah. Ada undangan rekan kerja yang menikah. Mas mau ke acara itu sehabis pulang kerja." Ucap Kanos.

"Sama kak Dahlina ya?" Tanya Utami meskipun sudah tahu jawabannya.

Kanos menenggak minumannya. "Kenapa? Kamu mau ikut?"

Haruskah Utami bilang IYA? Entah kenapa rasa ingin diakui dihadapan teman atau kenalan Kanos muncul begitu saja. Dia sepertinya sudah semakin lancang sekarang.

Utami hanya menunduk, tak berani menyuarkan isi hatinya. Sementara Kanos menyelesaikan sarapannya. Melihat wajah muram Utami ia tak nyaman lalu memilih segera berangkat.

"Sebentar Mas." Panggil Utami lalu seperti biasa ia mengambil tangan Kanos dan mencium punggung tangannya.



Kanos bekerja tetapi tidak fokus. Pikirannya terus melayang pada Utami. Tubuh indah Utami, wajahnya yang penuh peluh akibat bercinta. Memikirkan Utami sejak pagi membuatnya menegang tanpa kompromi.

Ia tidak pernah memikirkan Dahlina seperti sekarang ini ia memikirkan Utami dan sialnya setan kecil dalam dirinya terus menggoda.

"Makan siang dulu Pak. Bapak mau makan di luar atau pulang makan masakan istri?" Tanya seorang bawahannya. Tiba-tiba ia teringat Utami lagi.

Segera ia ambil ponselnya.



"*Halo, assalamualaikum?*" Sapa Utami di seberang sana.

"*Mas?*" Tanya Utami karena tak ada jawaban dari Kanos.

"Kamu dimana?"

"*Baru sampai rumah Mas.*" Setelah nya sambungan telepon terputus.

Aneh. Kanos merasa dirinya aneh. Ia terus teringat pada Utami, tetapi setelah menelepon tetap saja rasanya tidak puas.

Padahal, jika ia teringat Dahlina dan merindukan istrinya itu, setelah telepon sebentar ia akan merasa cukup puas, tidak penasaran lagi.

"Aku tidak boleh mengikuti perasaan ini." Ucapnya mengusap wajahnya gusar. Namun tak sampai setengah jam kemudian...

Utami baru selesai masak. Ikan goreng, sambal, lalu sayur kangkung tumis dan ada juga tempe goreng tepung. Namun saat ia mulai berniat melahap pintu rumahnya di ketuk.

"Loh Mas? Udah pulang kerja?" Tanya Utami bingung.

Kanos tak menjawab, ia hanya menatap wajah Utami lalu turun ke area dadanya,

langsung tahu jika istri keduanya ini tak memakai bra.

Kebiasaan... Pikirnya.

Kanos masuk ke dalam rumah sementara Utami mengunci pintu baru setelahnya menyusul.

"Mas udah makan? Mas mau makan? Tami baru sele--" ucapan Utami terhenti kala Kanos tiba-tiba mencium bibirnya dan merapatkan tubuh mereka.

Terkejut. Utami benar-benar terkejut. Kanos ini jarang sekali bicara tapi tindakannya sangat tak terduga.

Setelah saling membalas ciuman, Kanos melepas bibir mereka. Kanos masih memeluk pinggang Utami, berusaha menetralkan jantungnya yang berdebar hebat akibat ulah tak terduga yang ia lakukan.

Utami juga sangat terkejut. Tapi ia lantas memahami posisinya sebagai istri yang tak boleh menolak keinginan suami. Lagipula ia juga merindukan kehangatan Kanos.

Utami membelai sayang kepala Kanos sambil menyugar rambut lelaki itu, dengan tatapan mata saling mengunci satu sama

lainnya. Dan reaksi tak terduga Kanos membuat Utami jadi berdebar tak karuan.

Kanos menutup matanya seolah sangat menikmati sentuhan Utami.

"Kenapa kamu terus mengacaukan pikiran ku, Utami? Kenapa tak cukup hanya mendengar suaramu? Kamu membuat ku jadi lelaki brengsek." Ucapnya kesal tak mampu menahan diri.

Utami mengecup bibir Kanos lembut membuat pria itu membuka matanya menatap senyuman di wajah cantik Utami. Ya, istrinya ini sangat cantik dan manis, parasnya menggetarkan hati dan kelakuannya mendebarkan jiwa.

Kanos mengangkat tubuh Utami ke meja makan kayu di dekat mereka, mendudukkannya di dekat makanan yang sudah disajikan Utami tapi tak menarik perhatiannya sama sekali, lalu ia mencium bibir Utami yang merah karena polesan lipstik. Warna merah yang sangat menggodanya sejak pagi.

Ciuman keduanya sarat akan gairah dan dahaga di bagian sensitif mereka masing-masing.

Setelah beberapa menit berciuman panas dan saling melumat, Kanos pun mengakhiri pemanasan mereka dengan menggendong Utami ke kamar dan membaringkan Utami di ranjang.

Kanos melepas dasi dan kemeja kerjanya demikian juga dengan celananya hingga ia polos. Utami sendiri sudah melepas dasternya, seolah tahu benar suaminya ini *kelaparan*.

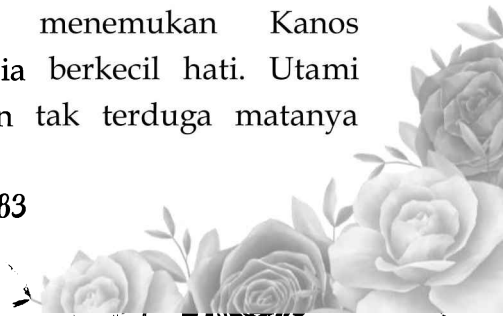
Tanpa buang waktu Kanos segera menikmati *makan siangnya* yang sudah disajikan Utami di depan matanya.



Utami membuka matanya yang terasa berat. Ia melihat ke sekelilingnya dan sepi. Ia sendiri berbaring di ranjang dengan tubuh ditutup *bedcover*.

Seingat Utami, ia tadi bercinta dengan Kanos. Ia beberapa kali *pipisin* Kanos dan kelelahan hingga tertidur.

"Mas?" Panggilnya. Utami celingak-celinguk dan tak menemukan Kanos dimanapun. Seketika ia berkecil hati. Utami berbaring kembali dan tak terduga matanya



menitikkan air. Perih sekali ulu hatinya dan perasaannya berkecamuk.

Ia merasa seperti perempuan murahan yang habis dipakai langsung buang. Utami menggigit bibirnya kuat menahan perih di hatinya.

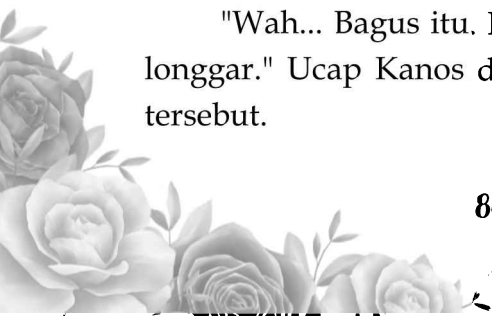


"Kok wajahnya berseri sekali Pak Kanos? Makan siang plus-plus ini lagaknya..." Goda rekan kerjanya. Seorang pemuda berstatus mahasiswa yang menjalankan bisnis sebagai pemborong yang bekerja sama dengan Perusahaan kontruksi tempat Kanos bekerja sebagai arsitek.

"Makanya menikah. Kamu ini memang masih muda, tapi nggak ada salahnya nyari wanita yang tepat lah, jadikan istri, supaya kerja kerasmu nggak sia-sia."

Rekannya tertawa. "Tanggung kuliahnya dikit lagi kelar. Soal wanita udah ada sih yang di incar. Dosen cewek baru di kampus." Ucapnya.

"Wah... Bagus itu. Pepet terus jangan kasih longgar." Ucap Kanos disambut tawa rekannya tersebut.



Kanos kembali bekerja dengan wajah tersenyum. Entah kenapa rasanya bersemangat sekali. Mungkinkah karena Utami?

Dia kembali tersenyum tak jelas mengingat Utami. Entah kenapa, sekarang sudah rindu lagi. Ingin lihat wajahnya lagi. Istrinya itu mungkin masih terlelap karena kecapean bercinta. Ia bahkan tak tega membangunkannya hanya untuk pamit bekerja kembali.

Kanos mengambil ponselnya lalu memilih menu galeri. Ia tadi mengambil foto Utami saat tertidur karena kelelahan. Pose miring ditutupi bedcover dengan wajah kelewat manis. Senyum terukir di wajahnya sambil ia mengusap lembut layar ponsel tepat di wajah Utami.

"Bagaimana ini Dahlina..? Hatiku benar-benar sudah goyah sekarang... Aku mulai merindukan Utami di setiap waktuku... Bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan lelakiku, tapi karena ia membuat ku jatuh cinta. Dari awal aku sudah bilang, jangan paksa aku dan jangan memohon kepadaku, karena aku tahu, pesona Utami mampu membuat lelaki bertekuk lutut padanya."



Kanos pulang ke rumah Utami, sesuai jadwalnya. Malam ini ia ada undangan ke pernikahan temannya tetapi ia memutuskan pulang dan mandi sebelum pergi. Tadi siang sehabis bercinta, ia tidak sempat mandi hanya bersih-bersih saja.

Kanos membuka pintu dengan kunci serep karena tadi ia mengunci Utami yang terlelap.

Sepi.

Kanos mencari wanita penuh senyuman itu namun tak tampak. Ia lalu masuk ke kamar dan mendapati Utami masih bergelung dalam bedcover. Senyuman kecil terukir di wajahnya.

"Kamu kenapa belum--- Utami? Kamu nangis?"



Delapan

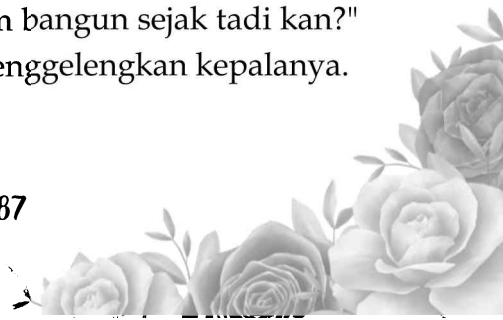
"Ada apa?"

"Mas pergi nggak bilang-bilang. Tami hanya sedih."

Kanos tersenyum kecil. "Jadi ngambek ceritanya?" Tanya Kanos. Kanos jadi gemas lalu ia gigit pundak kanan Utami.

"Ach..." Utami meringis kesakitan. Gigitan Kanos cukup kuat meskipun tak sampai melukai Utami.

"Kamu pasti belum bangun sejak tadi kan?" Tanya Kanos. Utami menggelengkan kepalanya.



"Belum makan siang juga?" Utami kembali menggelengkan kepalanya.

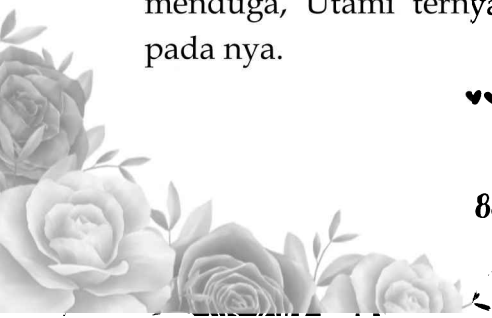
"Makanya, jangan baperan. Tuh, mas ninggalin pesan di meja makan buat kamu. Mas lihat kamu pulas, nggak tega bangunin. Jadi mas pergi kerja lagi dan ninggalin pesan di meja makan. Apa sih yang kamu pikirkan sebenarnya?"

"Aku ngerasa seperti perempuan murahan yang habis dipakai lalu dibuang." Ucap Utami malu. Ternyata ia salah paham. Kanos bahkan meninggalkan pesan baginya di meja makan.

"Kamu lebih cantik kalau tersenyum Utami." Ucapnya tulus membuat Utami jadi merona dan berdebar-debar saat menatap wajah Kanos yang berkharisma.

"Mas mau ke undangan pernikahan, kamu siap-siap juga ya, temani mas."

"Apa?!! Tapi - tap..." Kanos meninggalkan Utami menuju kamar mandi. Lama-lama dekat dengan Utami ia takut lepas kendali. Dia tak menduga, Utami ternyata sangat berpengaruh pada nya.



Selesai mandi Kanos memilih menunggu Utami di ruang depan sambil menonton TV. Ponselnya berdering. Dahlina...

Astaga... Bagaimana bisa dia melupakan Dahlina seharian ini?

"Halo sayang?"

"Mas kamu udah pulang kerja? Aku lihat mobil kamu di depan, tumben nggak ngabarin aku?"

"Iya tadi mas agak sibuk. Ohya, ada undangan pernikahan teman, mas izin pergi ya sama Utami. Teman-teman juga sudah tahu mas poligami dan mereka ingin kenalan dengan Utami."

-Hening-

"Kalau kamu nggak ijin mas akan pergi sama kamu aja." Ucap Kanos.

Langkah Utami terhenti. Ia sudah siap, tinggal berangkat saja. Tapi kenapa Kanos malah tega seperti ini?

"Bukan nggak ijin mas, tapi takutnya kamu jadi bahan olok-olok mereka. Aku juga nggak tega kalau Tami nanti jadi bahan gunjingan di sana."

Kanos tampak berpikir lalu ia sadar ada Utami di belakangnya.

"Baiklah. Kalau gitu, kamu siap-siap ya, temani mas ke undangan itu."

"Iya mas. Aku tutup sambungan teleponnya ya... Sepuluh menit lagi mas jemput aku." ucap Dahlina bersemangat lalu memutuskan sambungan telepon.

"Ehm Tami..."

"Nggak apa-apa Mas. Lagipula ke acara seperti itu sebaiknya dihadiri dengan istri sah." Ucapnya lalu kembali ke kamar.

"Tunggu..." Ia menahan lengan Utami.

"Mas temani kamu makan malam dulu sebelum mas pergi." Ucapnya. Kanos mengajak Utami duduk di meja makan, ia dengan cekatan memanaskan sayuran yang sempat di masak Utami siang tadi.

Kamu begini baiknya ternyata mas... Pantesan aja kakakku cinta sekali sama kamu. Ucapnya dalam hati.

Utami lalu melangkah mendekati Kanos dan memeluk tubuh tinggi pria itu. "Jangan berbalik mas, aku cuma ingin meluk kamu sebentar." Ucapnya.

Kanos berbalik, tak mengindahkan ucapan Utami lalu mencium bibirnya lembut. Berharap ciumannya bisa mengobati kekecewaan Utami yang tidak jadi pergi mendampinginya.

"Jangan sedih lagi, kakakmu meminta mas menikahi kamu supaya kamu kembali ceria dan bersemangat." Ucap Kanos.

"Apa karena itu kamu baik padaku mas?"

Kanos menggelengkan kepalanya. "Karena kami juga istriku, sama seperti Dahlina. Kamu berhak dapat perlakuan yang sama."

"Kemarin-kemarin kamu kemana nyuekin aku terus. Di kasih jatah baru jinak. Dasar lelaki." Ucap Utami.

"Mas hanya berusaha menjaga hati Mas pada tempatnya Utami. Menahan diri dekat wanita secantik kamu itu susah. Mas takut jatuh cinta sama wanita secantik kamu. Kamu juga memiliki energi positif, yang seolah mampu menarik hati kaum pria. Tapi, Dahlina malah terus meminta Mas menyentuh kamu, dia nggak sadar itu bisa membuat benteng pertahanan hati mas runtuh. Suami mana yang tahan berbulan-bulan tak menyentuh istri seperti kamu, Utami?" Suara Kanos serak, matanya juga berkilat.

"Nanti cepet pulang ya mas." Ucap Utami.

"Kamu menggoda mas?"

Utami mengangguk. "Aku mau begadang sama kamu, besok kan mas pulang ke rumah kak Dahlina." Ucapnya.

"Rayuan kamu terlalu menggiurkan. Iya. Nanti mas cepat pulang. Ini sayur nya sudah dihangatkan. Kamu makan jangan sampai sakit." Kata Kanos mengusap lembut pipi Utami lalu mengusap kepalanya sayang.

Utami cantik sekali malam ini, apalagi ia sudah berdandan rapi, tapi ia tak mau membuat Dahlina cemburu atau sakit hati, terpaksa hati Utami yang ia korbakan.

Utami mengantarkan Kanos ke pintu depan tetapi Kanos masih urung keluar. "Sekali lagi." Ucapnya mencium dan melumat mesra bibir Utami.

Keduanya berciuman mesra, saling membelit lidah dan bertukar liur.

"Udah mas nanti kak Dahlina kelamaan menunggu." Utami menghentikan ciuman mereka. Lalu ia bersihkan bibir Kanos dari bekas lipstik. Keduanya tersenyum sebelum Kanos menghilang dari pandangannya.

Kanos mengeluarkan mobil dari pekarangan rumah Utami mundur ke halaman rumah Dahlina lalu memanggil wanita itu.

"Gimana mas?" Tanya Dahlina mempertanyakan penampilannya.

"Cantik sayang." Jawab Kanos jujur. Dahlina memang cantik, meskipun jujur Utami lebih cantik dan imut. Sebelumnya, Dahlina yang tercantik di hatinya, meskipun banyak yang lebih cantik di matanya. Tapi sekarang, Dahlina tampak cantik di matanya, sementara Utami yang tercantik di mata dan hatinya.

Sial! Dia sungguh sudah jatuh cinta. Dia benar-benar sudah melewati ambang batas sadarnya. Lalu jika sudah begini, bagaimana ia harus bersikap pada kedua wanitanya?

Ini benar-benar sulit, saat hatinya bukan lagi milik Dahlina seutuhnya...



Sembilan

"Selamat pagi Bu Utami..."

Utami menoleh pada mahasiswa ganteng yang menyapanya.

"Selamat pagi Nizam." Utami membalas sapaan itu.

"Saya ada dua tiket nonton film. Ibu ada waktu sore ini?"

Utami tersenyum merapikan bukunya. Dia baru selesai mengajar dan Nizam menghampirinya ke kelas. Beberapa mahasiswa menyapa sebelum keluar kelas.



"Kamu ajak teman cewek kamu aja deh. Ibu ini wanita terikat, sudah punya suami."

"Saya nggak percaya. Saya memang masih mahasiswa Bu, tapi soal masa depan Ibu jangan cemas, saya sanggup membiayai semua kebutuhan Ibu dan anak-anak kita nanti."

Utami mengambil ponselnya lalu membuka galeri foto. "Ini foto pernikahan saya dan suami. Ini suami saya." Ucap Utami.

Nizam memperhatikan dengan seksama.

"Pak Kanos? Dia suami Ibu? Setahu saya istrinya adalah mbak Dah--- Apa kamu Perempuan Kedua itu?" Nizam terkejut bukan main.

"Ya. Saya istri kedua mas Kanos. Kamu kenal dari mana?"

"Setahuku mas Kanos itu lelaki yang setia. Dia nggak akan berbagi hati dengan siapapun. Aku dengar dari gosip karyawan dia menikahi perempuan kedua, janda perawan untuk menyelamatkan nama baiknya. Jadi itu perempuan Kedua itu kamu?" Tanya Nizam dengan wajah kecewanya.

Utami menatap Nizam. "Ibu nggak tahu kamu kenal dari mana dengan mas Kanos. Yang

jelas kamu harus jaga jarak dan bersikap layaknya mahasiswa dan dosen pada umumnya." Ucap Utami kurang senang dipanggil kamu oleh pria yang berstatus mahasiswa tersebut. Bagaimanapun rendahnya ia di mata lelaki ini, ia tetaplah seorang Dosen.

"Tapi aku serius suka kamu..." Nizam menahan tangan Utami yang segera ditepis Utami.

"Ibu. Jangan panggil saya dengan kamu. Saya dosen kamu." Ucap Utami.

"Itu cuma status. Pada dasarnya usia kita tak jauh beda, bahkan mungkin sebaya. Cerai saja dengan Pak Kanos, toh dia hanya mencintai mbak Dahlina."

"Kamu jangan gila, Nizam." Ucap Utami tapi Nizam tak mau menyerah. Ia terus mengikuti Utami sampai di parkiran.

"Aku serius suka dengan kamu. Mintalah talak dari Pak Kanos. Aku bersedia menikahi kamu."

"Gila!!!" Umpat Utami lalu segera menghidupkan motor dan meninggalkan Nizam.

Sekilas, kelakuan Nizam tak beda jauh dengan almarhum suami keduanya. Begitu gigih meraih satu kesempatan dari nya. Tapi ia bukan wanita *single* lagi. Kalaupun bercerai dengan Kanos, itu hanya jika Kanos dan Dahlina yang memintanya. Lagipula hubungannya dan Kanos sudah berbeda sekarang, Kanos lebih perhatian bahkan kadang seperti pemuda ABG yang sedang kasmaran padanya.

Dahlina juga pernah bilang, jika ia mau ia tak perlu pisah dengan Kanos. Jadi dia memilih tetap jadi perempuan kedua.



Utami berada dalam pelukan Kanos dalam keadaan tanpa sehelai busana pun. Mereka baru saja selesai bercinta dan tubuh mereka ditutupi bedcover.

Kanos mengangkat tangan kanannya sambil melihat jemari Utami di sela jari nya. Ia menggenggam nya lalu menciumnya.

"Mas..."

"Hmmm..."

"Mas kenal sama Nizam?"

Kening Kanos berkerut. "Nizam Batubara? Kenal. Kamu kok tahu dia?"

"Mahasiswa di kampus tempat kerjaku." Kanos berusaha mengingat. Ya seingat nya Nizam memang bekerja sambil kuliah.

"Kenapa dengan Nizam?"

"Dia mahasiswa yang pernah aku ceritain ke kamu. Mahasiswa yang deketin aku. Terus aku kasih lihat foto nikah kita ---"

"Kamu nggak pernah cerita secara detail ke mas loh?"

"Ya kan mas kemaren-kemaren nyuekin aku terus, jaga jarak." Ucap Utami pura-pura ngambek.

Satu lagi, jaga hati ucap Kanos dalam hati.

"Hmmm terus kenapa si Nizam?"

"Dia bilang dia suka dan siap menikah sama aku. Terus aku bilang kalau aku udah punya suami. Dia tahu kalau aku istri kedua kamu dan alasan kenapa kamu nikahin aku. Memang rekan kerja mas tahu kalau mas nikah lagi?"

"Tahu. Mas nggak mau ada salah paham kalau suatu saat nanti mereka lihat kita."

"Aku... Pengen jadi istri mas di luar rumah juga. Tapi, aku takut kak Dahlina nanti terluka."

"Dahlina itu perempuan luar biasa. Mas tahu betul, dia sayang sama kamu. Bahkan dia rela berbagi suami dengan kamu. Itu sebabnya, mas selalu berusaha menjaga jarak dengan kamu selama ini, karena mas nggak mau melukainya Utami. Tapi dari awal sudah mas peringatkan, hubungan ini bisa menyakiti kita bertiga. Kamu cantik, kamu penyayang, kamu juga punya kepribadian yang mampu memikat lawan jenis, sulit untuk tidak jatuh cinta pada wanita seperti kamu. Sulit untuk tak melukai Dahlina..."

Utami memutar tubuh menghadap Kanos. "Jadi mas jatuh cinta sama Tami?" Tanya Utami berbunga-bunga. Kanos menatap wajah cantik Utami. Jantungnya berdegup cepat, rasanya tak ada kata cukup, ia seperti kecanduan pada Utami.

"Mas... Ngelihatnya kok gitu banget sih?"

"Mas mau makan kamu. Lihat kamu laper mas kambuh lagi."

"Mas cuma mau Tami untuk urusan itu ya?"

Kanos mengabaikan Utami dan memilih menyusui di payudara Utami dan memainkan payudara satunya dengan jari. Utami perlahan tergoda.

"Mash..." Erangnya. Kanos lalu menghentikan kegiatannya.

"Kamu mau melayani mas kalau kamu nggak cinta sama mas, Utami?" Tanya Kanos. Utami menggigit bibirnya sendiri. "Mas juga nggak mungkin menginginkan kamu kalau sekedar nafsu semata."

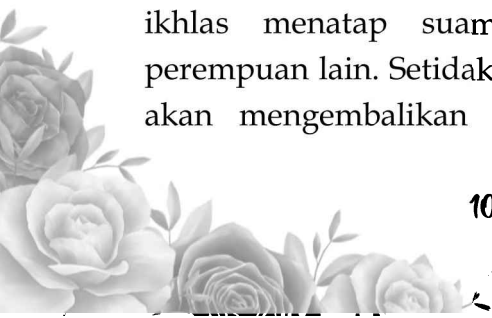
"Jadi mas cinta kan sama Tami?" Tanya Utami menangkap wajah Kanos dengan mata berbinar.

Keduanya tertawa lalu melanjutkan kegiatan mereka.



Dahlina menatap ke rumah di seberangnya. Sebagai wanita hati kecilnya tahu jika hati dan jiwa suaminya kini sudah berubah.

Menahan perih di hati ia hanya mampu ikhlas menatap suami pergi ke dekapan perempuan lain. Setidaknya, ia tahu Utami pasti akan mengembalikan Kanos padanya, tidak



akan merebut Kanos dari dirinya. Tapi jika ia lepas Kanos pada wanita lain, belum tentu Kanos akan dikembalikan padanya.

Sudah empat bulan ia lepas Kanos ke pelukan Utami, tapi dua bulan terakhir suaminya itu mulai berbeda. Kanos belakangan tampak lebih tampan dan ceria. Penampilannya juga tidak seperti sebelumnya. Kanos mulai memakai pakaian kasual. Celana jeans yang dipadukan dengan kaos lalu memakai jaket dan sepatu kets.

Beberapa kali ia melihat Kanos berpenampilan seperti itu saat keluar dari rumah Utami, atau saat pergi dengan Utami.

Cemburukah??? Tentu saja cemburu, tapi satu sisi ia bisa melihat Utami bahagia dan Kanos juga bahagia. Meskipun kebahagiaan Utami sekarang akan ia tagih suatu hari nanti.

"Aku pasti bersabar, setidaknya sampai apa yang kita idamkan tercapai mas. Aku berharap kita segera punya anak, meskipun harus dari wanita lain."

Dahlina ingat empat bulan lalu...

"Kamu masih belum menyentuh Utami mas?"

"Sayang tolong jangan paksa aku mengkhianati kamu."

"Gimana Utami bisa hamil kalau kamu nggak pernah menyentuhnya?"

"Dahlina...?"

"Aku tahu kamu sangat mencintai aku, dan aku juga mas. Aku rela kamu madu demi kita punya keturunan.. Demi cintaku padamu Aku rela kamu menyentuh perempuan kedua mu."

"Jadi dari awal niat kamu memanfaatkan keadaan Utami, Dahlina?"

"Aku udah periksa ke dokter dan aku mandul mas. Aku nggak akan bisa kasih kamu anak. Lalu kemarin aku periksa lagi dan hasilnya sama. Aku cacat mas, aku ini perempuan mandul" tangis Dahlina.

"Astaghfirullah Dahlina... ukuran kebahagiaan sebuah pernikahan bukanlah anak. Kita bisa adopsi anak kalau perlu. Dan lagi kamu nggak kepikiran gimana perasaan Utami?"

"Aku sayang Utami mas. Dia sudah seperti adik bagiku. Di saat semua orang menyebutnya pembawa sial, di saat dia terpuruk aku berikan suamiku. Lagipula, walaupun kamu pisah nanti dengan Utami, setidaknya dia bukan lagi janda

perawan. Sentuhlah Utami sampai dia hamil dan memberikan kamu anak. Anak kita."

"Astaghfirullah Dahlina? Lalu maksud kamu, kamu akan minta anak itu dari ibunya?"

"Utami akan tetap jadi ibunya Mas. Tapi kita yang akan merawatnya."

"Mas nggak ngerti jalan pikiran kamu Dahlina!" Kata Kanos gusar.

"Kalau kamu mencintai aku tolong hamili Utami..." Ucap Dahlina.



"Hah?!" Kanos terbangun dari mimpi buruk. Ia menatap ke sekelilingnya dan sadar jika ia sedang di rumah istri mudanya.

Kanos mengusap wajahnya dan teringat akan permintaan Dahlina empat bulan lalu, namun baru bisa ia penuhi dua bulan ini.

"Kalau kamu mencintai aku tolong hamili Utami..." Ucap Dahlina.

Awalnya ia sungguh menjaga jarak terutama menjaga hatinya, agar tetap milik satu wanita, Dahlina. Namun, kebersamaannya dengan Utami lambat laun menghasilkan kerinduan juga hasrat.

Akhirnya demi Dahlina, ia memerawani Utami. Niatnya hanya sekedar berhubungan demi memiliki anak saja. Itu sebabnya setelah melakukan hubungan intim untuk yang pertama kali, ia bukan memeluk Utami melainkan tidur memunggungi Utami. Tapi salahkan setan dalam dirinya, seharian di kantor malah membuatnya terus teringat pada Utami.

Jika ia merindukan Dahlina selama ini, telepon atau video call rasanya sudah cukup mengobati, tetapi entah kenapa tidak untuk Utami. Mendengar suara Utami di ponsel malah membuat ia semakin ingin bertemu wanita itu. Hingga ia tiba di titik sekarang, dimana ia terus-menerus menginginkan Utami.

Terdengar suara berisik dari kamar mandi, seperti suara isakan tangis. Kanos memutuskan mencari tahu.

"Tami... Tami kamu di dalam Tami?" Tanya Kanos mengetuk pintu kamar mandi. Tak lama Utami membuka pintu. Kanos terkejut melihat Utami menangis.

"Tami? Kenapa?" Kanos mengusap air matanya lalu Utami memeluk Kanos erat.

"Mas..."

"Ya?"

"Kamu akan jadi Ayah." Ucapnya dalam dekapan Kanos.

Kanos mencerna kalimat Utami. Ia lalu melepas dekapannya dan mencengkeram kedua bahu Utami sambil menatapnya. Utami mengangguk lalu memberikan tiga buah alat test kehamilan yang berbeda merk juga bentuk.

"Aku hamil, mas. Selamat kamu akan jadi Ayah." Ucapnya. Kanos memeluk Utami sambil menggendongnya.

"Kamu hamil Tami? Kamu hamil? Aku akan punya anak? Kita akan jadi orang tua?" Tanya Kanos memastikan dan Utami mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Ia sendiri hampir tak pernah bermimpi bisa hamil karena nasib buruknya selama ini.

"Alhamdulillah Utami...!" Seru Kanos bahagia memeluk dan mencium kening Utami.



Sepuluh

Dahlina berjalan sambil di tutup matanya dengan selembar kain oleh Kanos menuju mobil. Hatinya berdebar-debar karena Kanos belum pernah seperti ini sebelumnya. Pokoknya Kanos paling nggak banget soal romantis-romantisan dan kejutan.

Sesampainya di mobil dan setelah duduk manis ia pun bertanya, "Mas ini mau kemana sih?"

Kanos melirik wanita yang duduk di kursi penumpang belakang dan wanita itu tersenyum



sambil menganggukkan kepalanya. Lalu Kanos membuka penutup mata Dahlina.

"Mas?" Tanya Dahlina makin bingung. Lalu Kanos melirik kan mata ke belakang dan Dahlina mengikutinya. Ser... Darahnya berdesir. Ada apa kiranya Kanos mengikutsertakan Utami? Ia pikir Kanos akan memberikan kejutan.

"Tami..." Ucap Kanos. Lalu Utami memberikan amplop putih ke Dahlina. Dahlina menerima amplop dan membukanya.

Ia mengeluarkan isinya dan seketika air matanya menetes. "Alhamdulillah... Mas? Tami?" Dahlina ingin memastikan.

"Kita periksa sama-sama ya kak?" Ajak Utami.

"Boleh?" Dahlina tak tahu kenapa ia menanyakan hal itu.

"Ya boleh lah kak. Kan ini anak kita bertiga." Ucap Utami membuat senyuman di wajah Dahlina mengembang.

Kanos senang menyaksikan hal ini. Ia suka jika Utami dan Dahlina akur seperti sebelumnya. Sebagai orang terdekat keduanya ia

tahu beberapa waktu ini baik Utami maupun Dahlina menjaga jarak.



"Selamat ya buat Pak Kanos dan Ibu Utami. Ini sudah positif hamil dan usia kehamilan jalan delapan Minggu. Janinnya Insyaallah sehat." Ucap dokter yang memeriksa kandungan Utami dengan alat USG.

"Alhamdulillah." Ucap Utami, Kanos dan Dahlina.

"Kamu harus banyak makan makanan bergizi. Mungkin sekarang belum mual dan muntah tapi bisa beberapa waktu lagi kamu akan mengalami hal tersebut. Saran saya suami kasih perhatian dan hindarkan ibu hamil dari stress. Jangan lupa berikan *support* mental ya." Pesan dokter.

"Baik dokter." Kanos menjawab dengan bersemangat.

Utami duduk dan hendak bangun dari ranjang pemeriksaan tapi dengan cepat Kanos bergerak membantunya.

"Pelan-pelan sayang." Ucap Kanos refleksi tanpa sadar situasi.

"Aku nggak papa bisa sendiri kok Mas." Kata Utami merasa tak enak hati. Bagaimanapun ada kakaknya Dahlina, ia harus menjaga perasaannya.

Dahlina tersenyum meskipun dirasa kedua sudut bibirnya agak sulit ditarik. Sungguh, Utami tahu rasa tak nyaman ini, sepertinya hubungannya dengan Kanos yang semakin baik malah membuat hubungannya dan kakaknya memburuk.

Mereka lalu berpamitan dengan dokter.

"Habis ini kita makan bareng ya mas, kak?" Pinta Utami dan disetujui oleh Kanos. Mereka jalan bertiga dengan Kanos di tengah sementara ia di sisi kiri dan Dahlina di kanan. Sekilas tampak biasa saja tapi agak aneh rasanya.

Kanos sendiri merasa bagaikan neraca timbangan yang harus datar tak boleh miring ke kanan ataupun ke kiri.

Tanpa terasa mereka sudah tiba di parkirannya namun tiba-tiba sebuah sepeda motor datang dan hampir menabrak mereka tapi Kanos bergerak cepat.

"Kamu nggak apa-apa?" Tanya Kanos panik.

"Nggak apa mas. Kak Lina nggak apa-apa kan?" Tanya Utami dan Dahlina mengangguk dengan mata tak lepas dari tangan Kanos yang memeluk pinggang Utami posesif menimbulkan perih di sudut hatinya.

"Ya sudah ayo." Kata Kanos.



Dahlina menatap bayangan wajahnya di cermin. Sejak kembali dari RSIA perasaannya kacau balau.

Kanos sudah berusaha seadil mungkin namun ada saja satu dua hal yang membuat Dahlina merasa jika hati Kanos berubah. Dia sudah mengenal Kanos lama, dan sudah jadi istri nya juga bertahun-tahun. Bahkan dari tatapan Kanos saja ia bisa paham.

Sungguh ia bahagia karena sebentar lagi impian memiliki anak dengan Kanos akan terwujud. Namun, melihat bagaimana sikap Kanos pada Utami, sudut hatinya kesakitan.

Benar memang semua ada resikonya, tapi melihat di depan mata jika hati lelaki yang selama ini utuh buatnya mulai terbagi hatinya jadi sangat sedih.

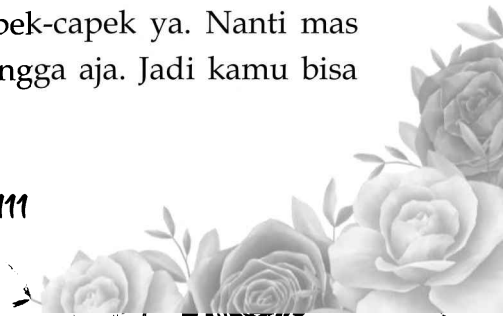
"Ini baru awal Mas... Tapi kenapa aku cemas kalau hatimu sekarang sudah jadi milik Utami? Ya Allah hindarkan lah hamba dari perasaan ini. Nggak seharusnya aku cemburu saat suamiku memperhatikan istrinya yang lain... Astaghfirullah..."

Dahlina perlahan berjalan keluar kamar menatap rumah madunya dari jendela. Mobil Kanos masih di sana. Ya ini memang masih jadwal Kanos di rumah Utami, tapi ia ingin sekali Kanos bersamanya saat ini. Ia merasa Kanos jauh sekali, meskipun pria itu ada di depan rumahnya.

"Nggak. Aku nggak boleh egois. Toh ini keputusan ku, menjadikan adikku sebagai maduku. Insyaallah aku ikhlas, harus ikhlas. Toh suatu hari nanti, Tami juga harus ikhlas. Jadi aku harus memulai perasaan itu lebih dulu. Lagipula, Utami adalah adikku." Ucapnya menghapus air mata yang mengalir di pipinya.



"Kamu jangan capek-capek ya. Nanti mas sewa pekerja rumah tangga aja. Jadi kamu bisa



fokus ngurus kehamilan kamu." Ucap Kanos sambil membelai rambut Utami sayang.

Mereka berbaring di sofa panjang yang menghadap TV dengan posisi saling berdempetan intim dengan lengan Kanos yang jadi bantal bagi kepala Utami.

"Aku nggak biasa loh mas. Aku itu selalu ngerjain semua tugas rumah sendiri dari kecil. Lagipula rumah ini nggak terlalu besar, jadi nggak usah menyewa pekerja Mas."

"Ya terserah kalau begitu. Tapi kalau kamu capek atau ngerasa butuh bantuan bilang sama Mas ya."

"Hmmm..." Jawab Utami.

"Mas..."

"Ya?"

"Kamu... nggak mau pulang dulu ke tempat kak Dahlina?"

"Loh, memang kenapa? Ini masih jadwal aku di sini kan?"

"Iya mas, tapi..."

"Tapi apa Tami sayang?"

"Aku ngerasa kalau kak Dahlina sedang butuh kamu sekarang. Aku ini perempuan, lebihnya lagi aku adiknya, aku tahu benar kalau

kak Dahlina sedang sedih dan membutuhkan kamu di sisinya. Pulanglah mas, aku nggak apa-apa kamu tinggal. Kamu harus membuat kak Dahlina yakin dan percaya walaupun sekarang ada aku dan calon anak kita dalam rahimku ini, tapi kamu akan tetap punya cinta yang besar buat kak Dahlina."

"Tami... Kamu juga istriku. Biarkan mas menemani kamu. Besok saja mas temui Dahlina. Besok jadwal mas di rumahnya."

"Jangan Mas. Pulanglah ke rumahmu, kasihan kak Dahlina. Percaya aku nggak apa-apa."

Kanos mendesah berat sebelum akhirnya menuruti keinginan Utami.

"Ayah ke tempat Mama Dahlina dulu ya sayang." Ucap Kanos pamit lalu mencium perut Utami yang masih datar lalu berganti mencium kening Utami. Utami meraih tangan kanan Kanos lalu mencium punggung tangannya.

Utami tahu, ia sebenarnya berhak menahan Kanos di sisinya sekarang, sebab hari ini masih gilirannya dikunjungi Kanos. Tetapi hati kecilnya tahu jika Dahlina pasti sedang cemburu pada dirinya. Ia tak ingin Kanos berdosa karena

bersikap tak adil pada kedua istrinya meskipun tanpa disadari.

Utami juga tak ingin hubungan mereka bertiga jadi semakin renggang. Kanos harus bisa membuat Dahlina bahagia, sama seperti dirinya bahagia.



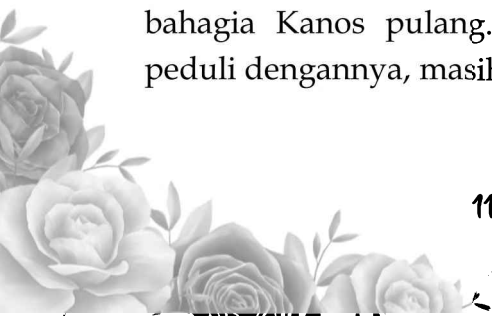
"Assalamualaikum Lina... Sayang?" Panggil Kanos memasuki rumah setelah dibuka dengan kunci serep.

Dahlina antara percaya tidak percaya mendengar suara Kanos. Ia keluar dari kamar dan mendapati Kanos dihadapannya.

"Mas?!" Ucapnya percaya tidak percaya.

Air mata Dahlina menetes karena terharu lalu ia berlari ke dalam dekapan Kanos. Kanos cukup terkejut tak menduga mendapati Dahlina dalam kondisi menangis. Utami benar... Dahlina sedang sedih dan membutuhkan dirinya.

Dahlina memeluk Kanos erat sekali seolah pria itu bisa lepas jika tak dipeluk erat-erat. Ia bahagia Kanos pulang. Artinya Kanos masih peduli dengannya, masih mencintai dirinya.



"Aku pikir kamu udah nggak peduli sama aku mas?" Tangisnya manja.

"Kamu bicara apa sih? Kamu itu kan Dahlina istriku, bagaimana bisa aku nggak peduli dengan kamu? Dan lagi dari awal aku udah peringatkan kamu tapi kamu nggak mau dengar. Sekarang, kamu malah menderita dan mas nggak suka ini." Ucap Kanos.

"Maaf mas..."

"Nggak ada yang perlu dimaafkan. Kita hanya perlu lebih saling memahami." Ucap Kanos lalu mencium puncak kepala Dahlina.

Ah... Beratnya...

Orakcool



Sebelum

"Mas... Bisa ambilkan handuk nggak?"

Kanos berjalan menuju tempat penjemuran handuk. Ia membawa ke kamar mandi. Dahlina mengambil handuk yang di sodorkan Kanos namun saat hendak ditarik Kanos menahannya.

"Mas... Iihhh iseng deh." Ucap Dahlina. Kanos hanya senyum kecil dengan kelakuannya.

"Mas siniin handuknya." Pinta Dahlina lagi tapi yang ada Kanos menerobos masuk kamar mandi.

"Mas mau ngapain?"

"Minta dimandiin kamu." Ucap Kanos manja. Tapi Dahlina tak keberatan sama sekali.

Ia lalu membantu Kanos melepas pakaiannya dan menyiram tubuh polosnya. Dahlina mulai menyabuni tubuh Kanos, sedikit menggoda di bagian sensitif Kanos. Kanos pun menarik Dahlina yang sudah selesai mandi dan memeluk nya hingga tubuhnya kembali berbusa.

"Mas minta maaf jika mas egois, sayang."
Ucap Kanos.
Dahlina menundukkan kepalanya.

"Mas mungkin akan menyakiti kamu, meskipun mas nggak niat. Sekarang Utami lagi hamil, dia pasti butuh perhatian kita berdua. Mas mohon, janganlah karena keegoisan Mas, karena kelalaian Mas, hubungan kamu dan Tami jadi rusak. Bayangkan jika suami Tami itu bukan Mas, tapi lelaki lain, pasti kamu saat ini orang pertama yang paling peduli dan *overprotektif* padanya. Mas orang yang paling tahu, betapa kamu mencintai dan menyayangi Utami." Ucap Kanos menangkup wajah Dahlina.

Seketika butiran air mata menetes di pipinya. Ya... Entah kenapa dia jadi kacau

begini. Cemburu, pasti itu alasannya. Tapi bukankah dirinya yang ingin melepas Utami dari gunjingan orang banyak? Sekaligus ia bisa minta tolong Utami mengabulkan impiannya dan Kanos untuk punya anak.

"Ssttt... Jangan menangis Dahlina. Sampai kapanpun Mas nggak akan tega melihat air mata jatuh di pipimu." Kata Kanos mengusap air mata Dahlina. Dahlina memeluk Kanos erat sambil menangis.

"Aku minta maaf sudah nggak ikhlas ya Mas... Padahal, aku yang minta supaya kamu menyentuh Tami." Ucapnya sambil menangis di dada bidang Kanos.

"Nggak papa sayang. Siapapun pasti mengerti, bahkan Tami. Dia yang minta aku pulang. Kata dia, kak Dahlina lebih butuh aku daripada dia."

Dahlina menatap Kanos seolah minta diyakinkan.

"Jangan Mas. Malah sekarang ini, Tami paling membutuhkan kamu di sisinya. Kita akan sama-sama merawat anak dalam kandungan Tami."

"Alhamdulillah Dahlina. Kamu memang wanita terbaikku, sayang."

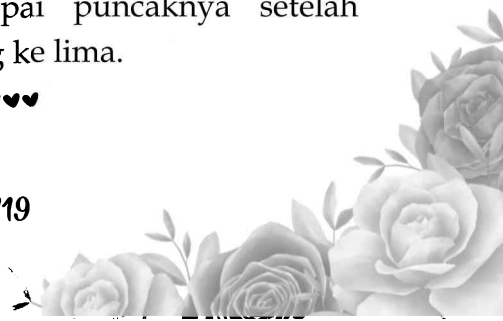
Hati Dahlina seketika sejuk mendengar kalimat tersebut.

"Boleh minta sekali sayang, sambil berdiri basah-basahan." Goda Kanos. Dahlina tersenyum malu-malu.

Namun beberapa waktu berikutnya, ciuman keduanya mulai membakar gairah. Kanos meraba tubuh Dahlina, meremas payudaranya dan memasukinya dengan mengangkat sebelah kaki Dahlina.

Dahlina baru kali ini merasakan bercinta posisi berdiri. Selama ini ia dan Kanos selalu bercinta di ranjang. Ternyata sensasinya luar biasa juga. Sepertinya Utami dan Kanos sering melakukan sex yang tidak hanya fokus di ranjang. Dahlina jadi sadar, sisi liar Kanos yang selama ini terpendam.

"Ach..." Dahlina puas sekali setelah mendapatkan pelepasan beberapa kali. Kanos juga akhirnya mencapai puncaknya setelah pelepasan Dahlina yang ke lima.



Kanos membuka pintu rumah Utami sambil mengucap salam. Utami sudah meminta Kanos nginap di rumah Dahlina, tapi Dahlina meminta Kanos agar tak menyetujui Utami.

Akhirnya setelah selesai sholat Maghrib, Kanos kembali ke rumah Utami, tapi tak sendiri ia bersama Dahlina.

"Waalaikum Salam. Loh Mas kok balik? Loh Kak?" Utami tampak terkejut.

Dahlina tersenyum lalu meletakkan mangkok yang ia bawa di meja makan Utami. "Kakak masak ayam gulai. Kebetulan yang *ready* di kulkas itu. Kita makan malam sama-sama ya Tami?"

Senyum Utami mengembang seketika dan ia peluk Dahlina. "Makasih ya kak udah dimasakin." Ucapnya bahagia. Ia seperti menemukan sosok kakaknya kembali.

"Mas yang siapin, Ratu satu dan Ratu dua duduk saja." Kata Kanos sambil mengusap punggung kedua wanitanya. Ya, harus keduanya biar ga ada yang saling salah paham berujung cemburu. Hah, capek... Ngurusin masalah hati.

Ketiganya lalu makan malam bersama. Utami sendiri masak sambal terasi, rebusan dan ikan goreng tadi sore.

"Mmh... paling enak sambel terasi kamu memang dek." Puji Dahlina.

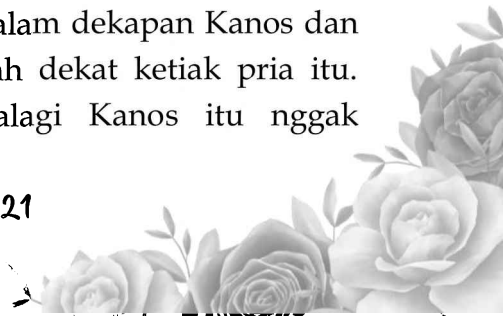
"Kakak bisa aja. Kan kakak yang ngasih resepnya dulu sebelum nikah sama mas Kanos. Aku ingat kalau aku nangis sedih harus pisah sama kakak, terus kakak kasih resep sambel terasi sambil ngomong, kalau kangen datang ke rumah kakak dan Mas, atau kalau nggak masak sambel terasi jadi gak kangen lagi." Kata Utami.

"Hahaha... iya ya dek. Jadi ingat waktu itu awal nikah kamu sampe dilarikan ke Puskesmas karena sakit perut, mules-mules kebanyakan makan sambal." Dahlina ikut tertawa mengingat kejadian waktu ia baru menikah dengan Kanos dan meninggalkan rumah.

Dan, jika ditanya siapa yang paliiiiing bahagia atas situasi ini, oh tentu mas Kanos to...



Tami masuk ke dalam dekapan Kanos dan menyembunyikan wajah dekat ketiak pria itu. Rasanya nyaman, apalagi Kanos itu nggak



pernah bau badan. Dia nggak pake deodorant, parfum juga dipakai kalau hanya keluar rumah, tapi nyatanya suaminya itu amat sangat bikin nyaman.

"Kamu ngapain masuk situ terus, sesak nafas loh nanti."

Utami mengangkat wajah dan tersenyum. "Kamu hangat mas, bikin nyaman. Aku suka dipeluk kamu."

"Hmmm... Ada maunya nih..." Goda Kanos. Utami menggeleng.

"Nggak ada maunya kok. Apalagi buat *begitu*. Aku tuh tau ya kalau Mas tadi pasti udah dapat jatah dari rumah depan. Jadi pasti Mas nggak akan nyari jatah ke aku."

"Sok tahu kamu." Kanos menoen ujung hidung Utami dengan jari telunjuknya.

"Mas malah mau minta jatah, tapi takut."

Kening Utami berkerut. "Takut opo to mas?"

"Takut dedeknya di dalam kenapa-kenapa kena sodok Mas." Ucap Kanos.

"Hahaha..." Utami tertawa lepas sekali. Ia lalu mengambil ponselnya dan mengetik di kolom kosong Google.

Amankah bercinta di awal kehamilan?

Lalu berbagai macam artikel muncul, juga ada mengenai posisi bercinta yang dianjurkan saat trimester pertama.

"Boleh kok Mas bercinta di awal kehamilan di trimester pertama. Posisi yang disarankan itu misionaris atau *man on top*. Tapi tetap harus jaga goncangannya jangan terlalu kuat karena awal kehamilan masih rentan."

"Kalau gitu nggak usah gituan dulu aja."

"Ya, nggak usah. Mas minta jatah sama kak Dahlina aja." Kata Utami manyun.

"Tapi mas pengen *nen* sama kamu gimana?"

"Ish... Sama istri tua sana *nen* nya."

"Mau sama Mama Muda..." Lagi Kanos menggoda Utami membuat bibir Utami melengkung ke atas membentuk senyuman malu-malu yang membuat Kanos seketika ingin main celup-celupan dengan sang istri muda."

"Emang situ Oke? Hmm? Kuat? Ntar dikasih *nen* terus akunya mau gimana?"

"Ya Mas kasih lah apa yang dedek mau..." Ucap Kanos seketika membuat Utami terbahak-bahak. Astaga... Suaminya ini makin lama makin

gemesin. Ternyata Kanos tak sekamu dan sejaim yang ia kira di awal bertemu.

Utami membuka kancing piyamanya dan melepas kancing bra di punggungnya tanpa melepas pakaiannya, ia lalu berbaring miring *nyusuin* anak orang sebelum ntar nyusuin anak sendiri. Dengan lahap bayi besarnya menikmati apa yang diberikan Utami. Dengan sekejap keduanya menyatu dan semakin lengket dalam gairah dan cinta.



"Hoak... Hoak... Hoak..."

"Mas kamu nggak kenapa-kenapa kan? Salah makan atau masuk angin barangkali? Udah dua hari ini kamu gini. Kita ke Puskesmas ya Mas?"

Kanos mengangkat tangan kanannya. Dia masih di depan wastafel. Baru muntah untuk yang kesekian kalinya. Ulu hatinya seperti di tekan dan lidahnya asem tapi ada pahitnya. Rasanya sangat tidak nyaman. Ia bahkan sampai berkeringat.

"Mas nggak apa-apa, sayang."

"Jangan gitu mas. Atau mas mau aku panggilkan Tami?"

"Nggak usah sayang. Kayaknya mas masuk angin. Bantu mas ke kamar terus pijet pake minyak kayu putih aja." Kata Kanos lemas.

Dahlina menurut. Ia memapah Kanos ke kamar membantu berbaring.

"Aku siapin sarapan ya mas."

"Nggak usah Dahlina. Mas nggak selera."

"Ck. Kalau begitu ini memang harus dibawa ke Puskesmas mas. Kamu mual terus muntah dan hilang selera makan. Takutnya nanti penyakit serius mas. Kita ke Puskesmas ya. Aku siapin mobil sekarang." Kata Dahlina tergesa-gesa.

Kanos tak sanggup melarang Dahlina. Ia merasa lemas dan sedikit pusing.

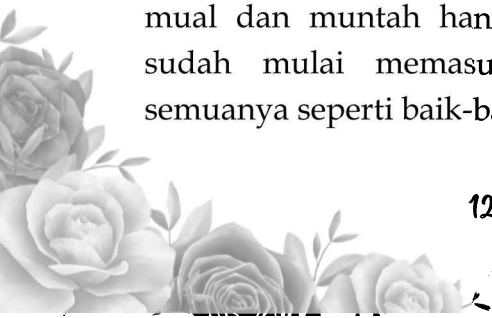


Duabelas

Dokter di Puskesmas memeriksa keadaan Kanos. Semua normal. Baik tekanan darah, dan pemeriksaan lainnya. Setelah dilakukan tanya jawab juga semua tidak ada masalah.

"Begini Bu Dahlina. Dari semua hasil pemeriksaan Pak Kanos ini baik-baik saja. Mungkin Bapak kecapaian barangkali? Atau stress dengan pekerjaan?"

"Semuanya biasa aja dokter. Anehnya saya mual dan muntah hanya di pagi hari. Kalau sudah mulai memasuki jam makan siang semuanya seperti baik-baik saja."



"Kalau Bapak tadi wanita sih, saya bisa menyarankan untuk melakukan tes urin sebagai penunjang pemeriksaan kehamilan. Masalahnya Bapak kan laki-laki?"

Kanos dan Dahlina saling menatap.
"Memang kalau wanita hamil begitu ya dok?"

"Sebagian besar pasti mengalami *morning sickness* karena hormonal."

"Kalau istri yang hamil, bisakah suaminya yang mual- muntah dok?"

Dokter terdiam.

"Ibu lagi hamil ya? Oh bisa saja Pak. Karena ikatan batin bisa saja yang mengalaminya Bapak dan bukan Ibu." Ucap seorang perawat main potong penjelasan dokter.

"Eh bu--"

"Biasanya sih Bapak banyakin aja waktu sama Ibunya nanti lama-lama berkurang itu efeknya Pak. Biasanya jangka waktu mual dan muntahnya nggak selama ibu hamil ngerasain sih."

"Jangan sembarangan kasih penjelasan sus..."

"Hehehe, maaf Pak dokter. Soalnya kakak saya dulu gitu pas hamil anak kedua. Lakiknya

nggak selera makan, pusing, mual dan muntah pas pagi, sekitar dua Minggu. Kasihan juga."

"Maaf Pak-Bu, penjelasan suster ini bukan berdasarkan penjelasan medis." Ucap dokter takut pasiennya salah pengertian.

"Jadi saya kasih suplemen saja. Cepat fit kembali dan dijaga kehamilannya Bu." Ucap dokter itu lagi.

Dahlina tersenyum kecil namun dalam hatinya teriris perih. Tak mungkin ia beri penjelasan jika yang hamil adalah istri muda suaminya. Kanos juga sama, ia jadi tidak enak hati namun rasanya akan semakin rumit jika ia jelaskan yang hamil bukan Dahlina, tapi istri mudanya.

Setelah keduanya keluar dari Puskesmas Kanos mencoba bicara pada Dahlina.

"Sayang kamu--"

"Mas mau makan apa? Mumpung di luar dan ini libur kita bisa makan di luar." Ajak Dahlina.

Kanos akhirnya memilih tak membahasnya juga dengan Dahlina. "Terserah. Tapi perut mas masih nggak nyaman."

"Makanya makan dulu, udah mau makan siang nih. Nanti minum suplemen dan obat lambung dari dokter tadi. Makan di rumah makan Minang, atau mau ke McD atau ke--"

Dahlina terus menyebutkan pilihan tempat, tapi jika ia sebutkan yang sangat ingin dimakannya ia takut bisa jadi menimbulkan rasa sakit di hati Dahlina.

"Makan di rumah makan Minang aja. Pngen makan sambal rempelo sama kentang." Ucapnya.

Buatan Utami... Kanos menyambung dalam hati.

"Ya ampun kalau itu sih aku juga bisa masakin kamu mas. Aku singgah ke Pasar terus--"

"Nggak usah sayang. Kan udah siang, keburu laper. Kita langsung makan siang aja di tempat Ajo biasa ya?" Pintanya.

Dahlina bisa makin terluka jika ia tak memakan masakannya nanti. Diam-diam Kanos mengetikkan pesan WA di ponselnya selama perjalanan ke rumah makan Minang.

Tami... Mas pengen banget makan sambal rempelo masakan kamu, pakai cabai iris merah dan hijau juga ditambahkan rawit.

Loh, memang Kak Dahlina nggak masak Mas? Kak Lina juga bisa kok masakin itu.

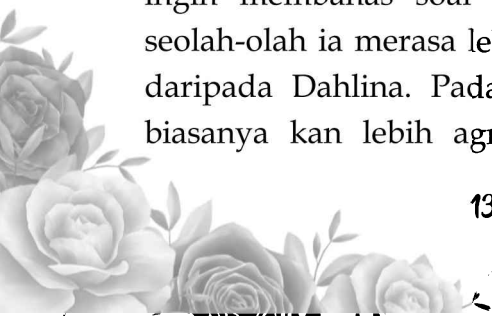
Pengennya masakan kamu Tami. Mas kayaknya ngidam. Dua hari ini, sejak nggak pulang ke rumah kamu, mas tiap pagi mual dan muntah, makan juga nggak selera.

Hahaha... Aku yang hamil kok kamu yang ngidam sih Mas?

Nggak tahu tapi mas pengennya masakan kamu, sama teh manis buatan kamu. Malah pengennya lagi dipeluk kamu terus, rasanya nyesek menahannya, mas juga bingung kok nggak bisa mengendalikan diri begini. Tapi kan ini waktunya mas dan Kakakmu, jadi mas hanya bisa menahan rindu.

Iya Mas. Nanti aku buat makanan yang mas mau.

Kanos tersenyum kecil. Utami seperti tak ingin membahas soal Dahlina, apalagi kalau seolah-olah ia merasa lebih ingin dengan Utami daripada Dahlina. Padahal perempuan Kedua biasanya kan lebih agresif dan jago merayu,



supaya suami lupa pada Perempuan pertama nya. Seandainya Dahlina tahu, betapa Utami menjaga perasaannya. Kanos harus sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Dahlina menjadi suami Utami, dia sungguh berhati mulia.



Utami meremas ponsel di tangannya menahan sesak di dadanya. Hubungan ini memang harus menyakitinya jika ia tak mau jadi perempuan egois. Bisa jadi ia memilih jadi perempuan egois, merespon Kanos dan menggodanya, apalagi hati Kanos sepertinya sekarang ini lebih berat padanya. Tapi tidak, ia tak ingin jadi jahat.

Membagi suami saja sudah menyakitkan, apalagi jika ia harus membuat Dahlina merasa kehilangan cinta suaminya. Tidak.

Kanos harus tetap di jalur. Kanos harus tetap jadi Kanos yang sangat mencintai Dahlina. Kalaupun ada dirinya, ia hanya jadi pelengkap jika pasangan itu membutuhkan.

Lepas dari gunjingan orang sebagai perempuan pembawa sial saja ia sudah

beruntung, ia tak ingin lagi menambah deretan sebagai perusak rumah tangga dari wanita yang sudah dianggap sebagai kakak dan sudah ikhlas berbagi suami dengannya. Tidak. Ia bukan perempuan yang lupa diri.

Meskipun begitu, mencintai Kanos dan bayi dalam kandungannya adalah anugerah dari Allah yang takkan pernah mampu ia ganti dengan apapun nikmatnya.

Utami lalu bergegas ganti pakaian dan menaiki sepeda motornya menuju pasar. Mudah-mudahan masih ada rempelo di Pasar.

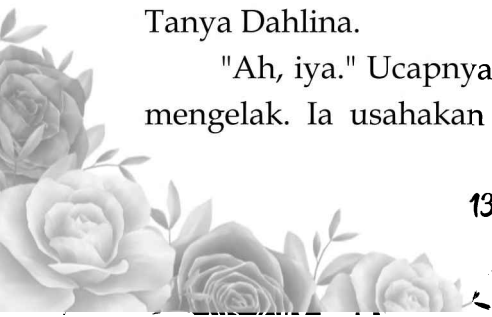


Kanos menatap menu makanan di meja di hadapannya. Semua masakan seolah berbau tak sedap di hidungnya. Bahkan sambal rempelo yang ia pesan di warung Minang langganannya dan Dahlina seolah tak menggiurkan.

Dahlina sudah mulai melahap nasi dengan ayam goreng dan sambal ijo.

"Mas... Katanya mau sambal rempelo?" Tanya Dahlina.

"Ah, iya." Ucapnya. Ia benar-benar tak bisa mengelak. Ia usahakan memasukkan makanan



ke mulutnya. Enak seperti biasa tapi tetap saja ia lebih ingin masakan Utami dengan tumisan sambal bawang putih dan cabai yang sangat harum menggugah selera.

Alhasil, Kanos pun melahap makanannya sambil membayangkan masakan Utami.

Dahlina senyum melihat Kanos memakan makanannya tanpa mengetahui apa yang jadi motivasi suaminya itu, namun hati kecilnya entah kenapa merasa tidak nyaman.

"Kamu mau nambah nasinya mas?"

"Ha? Oh... Nggak sayang. Sudah Cukup."
Ucap Kanos.

"Mas?"

"Hmmm..."

"Kamu nggak lagi ngerahasiain sesuatu kan dari aku?"

"Ha? Rahasia apa sih?"

Dahlina mengangkat kedua bahunya sambil tersenyum.

"Aku nggak mau kamu ngelakuin sesuatu dengan terpaksa saat di sisiku mas. Aku lebih suka tersakiti karena kejujuran kamu dibanding kamu pura-pura. Rasanya seperti, kamu asing bagiku."

Kanos seketika terdiam.



Utami memilih bahan yang ia butuhkan. Ia juga membeli kentang untuk disambal dengan rempelo. Selesai belanja ia duduk di warung pinggir jalan dan meminum es dawet. Segar sekali rasanya.

Utami lalu melayangkan pandangan ke sekitar pasar. Di bagian pinggir jalan ada beberapa toko alat elektronik.

Pandangannya lalu beralih ke jalanan. Seketika ia dikejutkan dengan keberadaan seekor anak kucing di tengah jalan dan sebuah mobil yang melaju ke arahnya.

Utami panik, takut jika anak kucing tersebut ditabrak. Ia segera berdiri dan berlari menuju jalan hendak menolong anak kucing tersebut.

Dan....

Ciitttt....



Tigabelas

Utami berlari ke arah jalan mencoba menyelamatkan anak kucing yang berada di tengah jalan namun belum sempat berlari jauh seseorang mendahuluinya.

Seorang pria berdiri di tengah jalan dan membuka kedua tangannya lebar sehingga mobil berhenti mendadak.

Ciiit.

"Gila loe ya!!!" Umpat si supir.

"Saya baru saja menyelamatkan bapak dari tindakan keji. Bapak melaju kencang, lihat nggak

ada anak kucing di tengah jalan?" Kata pria itu marah pada supir.

Supir pun terdiam sesaat. Keadaan mulai ramai, orang-orang mulai berdatangan.

"Udah sana! Minggir!" Kata si supir tak sopan.

Pria itu lalu mengangkat anak kucing dan membawanya ke pinggir jalan. Utami reflek mendekati dan meraih anak kucing itu membuat si pria menatapnya.

"Kamu?"

Utami menoleh menatap si pria.

"Loh kamu?"

Utami tak menduga pria yang baru saja menolong anak kucing tersebut adalah Nizam, mahasiswa tampan di kampusnya yang sempat ia tolak cintanya dan menjauhinya beberapa bulan ini.



Nizam memegang sebuah kotak laptop yang baru ia beli. Di pasar ini memang lumayan komplit, bagian depan pertokoan barang elektronik sedangkan dibelakangnya pasar tradisional.



"Kamu beli laptop baru?" Tanya Utami. Ia dan Nizam duduk dekat penjual es dawet setelah adegan *heroik* tadi.

"Iya." Jawabnya. Setelah melepas anak kucing pada Utami ia mengambil barang yang ia beli ke toko dan ternyata Utami masih menunggu dan mengajak Nizam minum es dawet.

Utami tersenyum dan itu masih membuat jantung Nizam berdebar-debar.

Anak kucing tadi sudah di letakkan Utami di tempat yang lebih aman.

"Ibu belanja?" Tanya Nizam berusaha berbicara formal untuk membentengi hatinya dari niat serakah memandang wanita milik pria lain. Ia memang langsung menjauhi Utami sejak terakhir mereka bertemu.

"Iya. Mas Kanos kayaknya ngidam masakan aku. Sambel rempele." Kata Utami dengan mata berbinar dan wajah yang tersenyum.

Sial! Nizam merasa cemburu.

"Beruntung sekali Pak Kanos, sudah punya Bu Dahlina, dia juga memiliki ibu di sisinya." Ucap Nizam.

"Kamu juga beruntung. Nggak nyangka kamu pria pengasih. Terimakasih ya Nizam."

Kening Nizam berkerut. "Untuk apa?"

"Sudah menolong anak kucing itu. Nggak tega rasanya kalau dia sampai dilindas mobil. Aku sampai nggak sadar lari, padahal aku-- ah... Nggak." Utami menahan ucapannya.

"Kenapa Bu?"

"Nggak apa-apa. Hmm, ibu pulang duluan ya Nizam. Es dawet nya ibu yang traktir. Jangan nolak." Titah Utami digalak-galakkan.

Nizam sedikit menyunggingkan senyum.

Ia hanya melihat Utami membayar pada penjual es dawet lalu mereka saling bertatapan sebentar dan Utami tersenyum manis sebelum Utami pergi ke parkiran sepeda motornya. Jantung Nizam hampir meledak melihat senyum cantik dosen muda itu. Seandainya... Ya... Seandainya...

"Kenapa kamu harus jadi milik lelaki lain? Utami..." Zidan bermonolog.

"Cantik yo mas?" Goda ibu penjual es dawet.

Nizam tersenyum pada penjual itu.

"Cantik sekali Bu." Kata Nizam dari hatinya yang terdalam. Ia lalu berjalan menuju area parkir mobil nya.



"Kamu ngomong apa sih sayang?"

"Kamu nggak usah menutupi hatimu mas. Kita sudah bahas dan aku sudah lebih ikhlas sekarang. Kalaupun jadwal kamu nginap di rumah tapi kamu pengen ketemu Utami, aku nggak akan ngelarang kok mas. Selagi itu bisa buat kamu bahagia."

Kanos terdiam. Ia merasa jadi lelaki paling jahat sedunia. Pernikahan poligami ini, membuatnya jadi pria tak baik. Ia benci.

"Mas benci situasi ini. Situasi dimana mas harus nyakitin kamu."

"Kamu mencintai Utami kan mas?"
Pertanyaan itu membuat Kanos terjebak. Dahlina terlalu mengenalnya. Ia tidak bisa berbohong tapi apa iya dia harus jujur?

"Dahlina..."

"Kalau mas bahagia, aku juga bahagia. Utami itu wanita cantik dan menarik. Hanya entah kenapa nasibnya nggak terlalu baik. Aku

sayang padanya. Makanya aku berharap dia ngerasain punya suami baik seperti kamu. Nggak usah bohong. Aku tahu tatapan kamu."

"Kamu kenapa begini?" Kanos merasa serba salah.

Dahlina menggelengkan kepalanya. "Aku hanya menyiapkan hati, jika suatu hari, aku sudah tidak di hatimu lagi."

"Aku akan menceraikan Utami, jika kamu terus begini." Kanos marah. Ia bahkan tak menyadari ucapannya baru saja karena emosi.

"Mas! Istighfar!" Bentak Dahlina namun mereka tidak berargumen dengan suara yang kuat, masih tahu malu.

"Aku benci saat kamu merasa aku akan meninggalkan kamu. Aku benci pada diriku Dahlina. Aku mencintai Utami??? Sialnya, iya, aku tidak bisa hanya sekedar membuat anak dengannya seperti yang kamu mau, sekarang aku mencintai Utami, tapi aku juga sangat mencintai kamu, Dahlina. Aku mencintai dia, karena kamu memintaku bersamanya, menyentuhnya. Aku biarkan diriku jatuh cinta pada dia karena kamu yang meminta kami

bersama, padahal mas selalu menjaga hati mas selama ini."

Dahlina menundukkan kepala. Makanan dihadapan mereka tak lagi menggugah selera. Ia kenyang seketika padahal makanannya baru habis setengahnya. Ia tahu Kanos sudah jatuh cinta pada Utami, tetapi mendengar pengakuannya rasanya waw sakit banget.

"Aku nggak nyalahin kamu mas. Intinya mas, kamu hanya perlu bersikap jujur padaku. Jangan main rahasia-rahasiaan, itu membuatku merasa dikhianati. Kalau kamu jujur, Insyaallah aku nggak apa-apa." Kata Dahlina tersenyum.

"Maaf sayang. Mungkin karena Tami sedang hamil, mas jadi ikutan sensitif. Mas memang lagi ngidam sepertinya. Mas ngidam dekat Utami, juga pengen banget makan sambel rempelo buatannya. Tapi ini bukan jadwal mas dengan Utami. Maaf mas nggak jujur. Mas bahkan wa dia diam-diam biar masakin sambel rempelo buat mas."

Dahlina tersenyum lebar meskipun hatinya sakit. "Ya sudah. Ayo ke rumah Utami." Ajak Dahlina menggenggam tangan Kanos. "Aku nggak mau mas sakit. Ngidamnya harus

diturutin. Kalau nggak anak kita nanti kasihan." Ucapnya dengan tatapan lembut.

"Hatimu itu seperti apa sih? Kenapa kamu-
-"

"Karena aku mencintai kamu. Hanya karena itu. Titik." Ucap Dahlina memotong ucapan suaminya.

Kanos mendesah. Ia mengeluarkan dompet lalu membayar makanan yang dimakan ke kasir. Setelahnya ia menggandeng tangan Dahlina keluar menuju parkiran mobil.

Dahlina yang mengendarai mobil karena kondisi Kanos masih belum fit, ia lalu menghentikan mobil di depan rumah Utami.

"Kamu turunlah mas. Nanti selesai makan kamu pulang kan?"

"Pasti. Kamu nggak mau singgah?"

Dahlina menggelengkan kepalanya. Kanos mencium kening Dahlina lalu mencium bibirnya lembut. Ia turun dan memasuki halaman rumah Utami.

Sakit... Tapi ia harus mencoba ikhlas. Semua sudah terjadi, toh dia yang melempar suaminya ke pelukan wanita lain. Lagipula ia

yakin, suatu hari nanti suaminya akan kembali padanya.

"Aku akan bertahan Mas, demi kamu, demi anak kita." Dahlina tersenyum dengan air mata menetes di pipinya kemudian membelokkan mobil ke rumahnya.



"Assalamualaikum Tami..." Panggil Kanos memasuki rumah.

"Loh, mas? Aku belum siap masakunya. Nih lagi mau di sambel." Ucap Utami.

Dia menggelung rambutnya dan memakai celemek menutupi *tank top crop* dan *hotpant* yang ia pakai. Jadi Utami seolah cuma pakai celemek.

Kanos mendekati Utami dan langsung memeluknya dari belakang. "Kamu kebiasaan pakai baju seksi di rumah. Gimana kalau yang datang bukan suamimu?" Tanya nya menghirup aroma Utami di lehernya yang bercampur bau aroma masakan.

"Ihh, mas aku bau." Kata Utami.

Tapi Kanos tak bisa mengendalikan dirinya. Dua hari tak bertemu Utami ia rindu sekali.

"Mas rindu." Ucapnya serak sambil meremas payudara Utami.

"Ini bukan jadwal kamu ngunjungin aku loh. Jangan aneh-aneh."

Tapi Kanos merapatkan pelukannya hingga Utami bisa merasakan bukti gairah Kanos di bokongnya.

Utami melepas celemeknya memperlihatkan tubuh ramping nya yang seksi karena hanya pakai atasan mirip kemben dan celana rumahan hotpant berbahan kain bukan jeans.

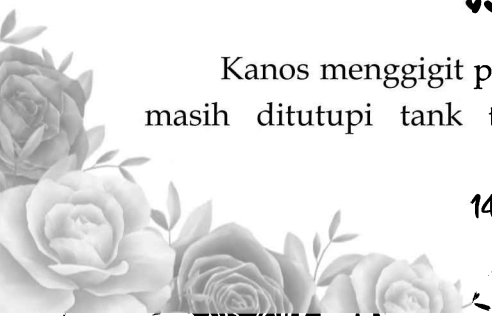
Kanos semakin tergoda dan ia peluk pinggang Utami dan mencium bibirnya rakus. Awalnya hanya ciuman biasa namun akhirnya ciuman mereka semakin dalam dan suara erangan menambah erotis suasana.

"Matikan api kompor dulu mash." Kata Utami dibawah pengaruh gairah.

Setelah itu Kanos menggendongnya ke kamar.



Kanos menggigit puncak dada Utami yang masih ditutupi tank top. Kebiasaan, Utami



memang selalu tak pakai bra saat di rumah. Kalau ada tamu ia paling lari pakai daster. Dan Kanos sudah hafal betul kebiasaannya.

"Mash..."

"Lapar sayang..." Ucapnya lalu membuka penutup tubuh bagian atas Utami lalu menyusui dengan lahapnya. Astaga... Ia benar-benar seperti pria mesum yang sehari-hari tak dapat jatah, padahal baru tadi malam ia dan Dahlina bercinta tapi miliknya seolah ketagihan dengan si istri muda.

Utami meremas sprei menahan sensasi yang diciptakan Kanos. Rasanya seluruh tubuhnya bergetar hebat dan bagian sensitifnya berdenyut-denyut ingin segera dimasuki.

"Mash... ahss..."

Kanos tak menunggu waktu lama. Ia membuka seluruh pakaiannya hingga polos begitu juga dengan Utami yang sudah polos karena mendamba.

Dalam waktu singkat keduanya menyatu, tak peduli waktu masih siang hari. Tak peduli perut lapar keroncongan.



Setelah mandi dan segar Kanos duduk manis di kursi makan. Ia menunggui Utami yang menyelesaikan masakannya yang sempat tertunda.

Aromanya sungguh menggugah selera, membuat perutnya keroncongan. Setelah lapar yang lain dikenyangkan, sekarang lapar beneran harus dituntaskan.

Kanos makan dengan lahap. Dua piring nasi ludes.

"Makasih ya sayang. Mas kenyang banget." Ucap Kanos.

Utami tersenyum dan mengangguk. Gila memang sudah si Kanos ini, menatap wajah Utami yang bahkan tak berdandan dan hanya berdaster saja ia begitu bergairah. Sayangnya Utami sedang hamil muda. Kalau tidak...



Empathelas

Dahlina menatap wajah segar Kanos. Sekitar jam lima sore suaminya itu pulang. Sudah mandi. Dan pastinya kenyang luar dalam.

"Mas udah baikan?"

Kanos memeluk pinggang Dahlina. "Sudah. Kamu masak apa buat malam?"

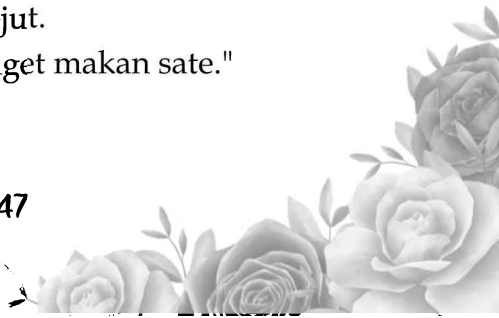
"Mas maunya apa?"

"Mau makan di luar. Makan sate gimana?"

"Boleh. Kita ajak Utami ya?"

"Ha?!" Kanos terkejut.

"Tami itu suka banget makan sate."



"Oooo, eh tapi kan dia lagi hamil sayang, sebaiknya menghindari makanan yang pengolahan nya dibakar."

"Eh, iya ya Mas. Lupa aku. Ya sudah kita cari tempat makan Sate yang ada jual makanan lainnya juga."

"Hmmm, oke-oke."

"Aku mandi dulu sebentar. Mas telpon Tami ya."

"Loh tapi kan baru makan sayang?"

"Kita jalan-jalan dulu mas, nanti malamnya baru makan."

Kanos mengangguk menyetujui usul Utami. Sebenarnya dulu, sebelum Kanos dan Utami menikah, Kanos, Dahlina dan Utami sering jalan bertiga. Apalagi untuk menghibur Tami yang baru ditinggalkan mendiang suami pertamanya. Tapi dulu dia hanya menganggap Utami adik, tak ada perasaan lebih meskipun Utami cantik dan menarik.

Dan sekarang, jalan-jalan mereka bertiga yang pertama setelah menikah. Waw...

"Mas aja deh sama Kak Lina."

"Kakak kamu mau kamu ikutan."

"Ya sudah Mas. Aku siap-siap."

"Yang cantik ya dandannya."



Siapa lagi pria paling bahagia saat ini jika bukan Kanos. Punya istri yang sayang pada istri keduanya, punya istri kedua yang sangat menghormati istri pertama.

Kedua istrinya cantik, pintar, dan juga mencintai nya. Astaga... Surga dunia. Cihuy...

Ketiganya nonton bioskop sebelum makan malam. Di dalam bioskop tangan kanan digandeng Dahlina dan tangan kiri menggenggam jemari Utami.

Mereka lalu makan malam usai nonton bioskop.

"Kamu nggak boleh makan sate ya Tami, makanan bakar itu. Mas pesankan ikan goreng aja mau? Di tenda sana ada kayaknya."

"Tapi aku mau Mas."

"Ya udah. Cicip punya kakak aja deh. Tapi makanan utamanya ikan goreng aja ya dek?" Tawar Dahlina. Utami tersenyum lebar.

"Kakak emang yang terbaik." Kata Utami pada Dahlina. Kanos menatap Dahlina sementara wanita itu hanya memainkan

keningnya menatap sang suami hingga Kanos hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Gimana di kampus?"

"Baik kak. Para dosen nya juga ramah dan mau membantu aku penyesuaian situasi."

"Kakak senang kalau kamu nyaman di sana. Nanti kalau kamu udah kerja agak lama dan punya banyak pengalaman kakak bantu kamu kerja di kampus kakak."

"Nggak usah kak. Sejauh ini nyaman. Aku malah pusing mikir izin cutinya ini. Kerja baru lima bulan tapi sudah hamil."

"Ya kan nanti pas lahiran hitungannya kamu udah kerja satu tahun lebih jadi udah bisa cuti."

Utami mengangguk.

Dahlina menatap ke warung ujung dimana Kanos sedang menunggu pesan ikan goreng buat Utami.

"Tami..."

"Ya kak?"

"Kamu bahagia?"

Utami terdiam mendengar pertanyaan kakak angkatnya tersebut. Harus jawab apa dia? Kalau dia bilang tidak, dia bohong, kalau dia

bilang iya seolah-olah iya bahagia diatas penderitaan perempuan lain.

Dahlina menggenggam tangan Utami. "Kamu jangan sungkan sama kakak. Saat kakak ikhlaskan dia menikahi kamu, kakak sudah pikirkan skenario terburuk. Mas Kanos jatuh cinta sama kamu dan melupakan kakak."

"Mas Kanos nggak pernah melupakan kakak kok. Dia hanya sedang senang dengan mainan barunya." Ucap Utami dengan tatapan sedih.

"Tami..." Entah kenapa Dahlina tak senang mendengarnya.

"Lelaki kan memang begitu kak. Dari yang sering aku lihat, suami itu cinta sejatinya sebenarnya adalah istri pertama, mereka akan selalu menempatkan posisi istri pertama di tempat paling istimewa." Ucap Utami.

Dahlina tersenyum kecil. "Mas Kanos itu bukan lelaki yang menganggap wanita mainan. Dia sangat menghormati wanita. Dan pada kenyataannya, Mas Kanos mencintai kita berdua."

"Maaf kak. Aku nggak bermaksud membuat mas Kan-"

"Kamu nggak salah. Ini memang sudah takdir kita bertiga."

"Kalian bicara apa sih? Serius banget?"

"Bicarakan kalau kita berdua mencintai lelaki yang sama." Ucap Dahlina. Kanos menatap kedua istrinya dan bingung mau bagaimana.

"Mas laper..." Ucap Utami manja.

"Oh iya. Ini ikan kamu." Ucap Kanos pada Utami.

"Sate punya kita mana Mas?" Dahlina tak kalah manja.

Kanos jadi salah tingkah. "Satanya mana mas?!" Tanya Kanos pada sang penjual tak lama pesanan Kanos diantarkan.

Mereka makan dengan lahap. Kanos duduk di sebelah Dahlina sedang Utami dihadapan mereka.

"Eh... Makan di sini mbak Dahlina?" Sapa seorang wanita. Dahlina lupa namanya tapi dia tetangganya di komplek. Sebelah rumah kontrakan Utami tepatnya.

"Ah iya Bu ayo makan." Ajak Dahlina.

"Iya ini sudah di pesan sama pacar saya. Wah rukunnya mbak Dahlina sama madu nya.

Mas Kanos pasti bahagia banget ini..." Ucap wanita itu duduk di sebelah Utami.

Warung makan ini memang menganut paham kebersamaan. Mejanya panjang dengan dua buah kursi kayu saling berhadapan dan panjangnya seukuran meja sehingga Utami tak bisa melarang siapapun duduk di sebelahnya.

"Kita memang selalu rukun. Dia kan adik saya, mbak."

"Begituannya rukun juga nggak? Pernah main bertiga dong?"

"Uhuk. Uhuk. Uhuk." Kanos seketika terbatuk.

"Astaghfirullah..." Dahlina dan Utami seketika nyebut.

"Ini pesanannya sayang." Ucap pria yang dimaksud pacar si ibu tadi.

Dahlina mengenalinya juga sebagai salah seorang tetangga yang merupakan suami orang. Jadi ibu ini tuh udah janda punya anak dua, dan pria ini masih suami orang.

"Ssttt... Saling nikmatin enakunya aja ya mbak. Jangan berisik. Rahasia." Ucap si ibu itu.

Kanos- Dahlina- Utami saling memberi kode.

"Ehm... Kami duluan ya mbak." Ucap Dahlina.

Pasalnya kedua sejoli itu bermesraan sambil makan. Suap-suapan manjah. Nggak pantas banget dilihatinnya.

"Astaga... Itu siapa sih sayang?" Tanya Kanos pada Dahlina.

"Pasangan selingkuh." Jawab Utami.

"Kamu kok tahu dek?" Tanya Dahlina terkejut.

"Soalnya setiap malam dateng dari pintu belakang. Awalnya aku kira maling, taunya disambut." Ucap Utami lagi.

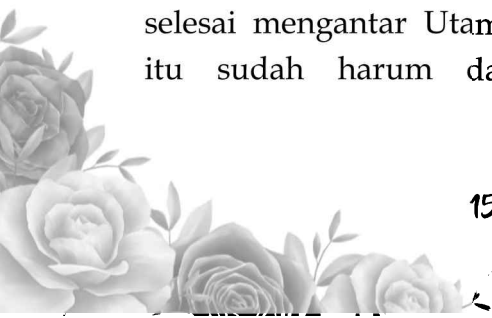
"Kamu nggak gitu kan Mas ke Tami?" Goda Dahlina.

"Buat apa, ada pintu depan kok."

"Astaga... Kakak dan Mas ini makin lama makin aneh." Kata Utami. Ketiga nya pun tertawa memasuki mobil Kanos untuk pulang.



Dahlina baru selesai mandi saat Kanos selesai mengantar Utami ke seberang. Istrinya itu sudah harum dan sepertinya sengaja



memakai gaun tipis dan juga lotion saat ia masuk.

"Harum banget sih. Mau ngerayu?"

Dahlina berdiri dan merangkul lengan di pundak Kanos. "Aku harus agresif sekarang, kalau nggak kamu bakal lupa sama aku." Katanya.

"Sayang..." Keluh Kanos.

Dahlina mencium bibir Kanos. Lalu menarik tangan suaminya ke dadanya.

"Aku udah mandi."

"Kalau gitu mas mandi dulu ya."

"Kamu masih wangi kok."

"Tapi aku pengen main yang itu." Ucap Kanos. Dahlina merona. Ia juga sebenarnya pengen. Mengingat mereka sudah lama tak melakukannya.

Selesai mandi Kanos sengaja tak pakai pakaian. Ia menghampiri Dahlina yang sudah menunggu di ranjang. Dengan cekatan dan pintar, Dahlina menguasai milik suaminya, mengulumnya dan menikmati nya bagaikan eskrim.

Setelah beberapa menit Kanos menarik gaun Dahlina hingga polos. Ia membaringkan

istrinya itu di ranjang lalu membuka kedua pahanya lebar. Kali ini Kanos menikmati inti Dahlina dan Dahlina mengulum kejantanan Kanos dengan posisi mereka yang terbalik.

Ya Dahlina harus tetap menjaga kehangatan ranjangnya dengan Kanos, agar suaminya tersebut tetap menginginkannya.

Satu sisi ia ikhlas jika Kanos kini telah mencintai wanita lain selain dirinya, tapi sisi lain ia harus berjuang membuat Kanos tetap menginginkannya sebagai wanita pertama.

Setiap wanita harus selalu berjuang jadi yang utama di hati suaminya.



Limabelas

Utami berjalan memasuki area kampus menuju ke ruang dosen. Ia mendengar desas-desus tapi tidak jelas. Hanya beberapa rekan kerja wanitanya tampak berbisik-bisik sambil melirik ke arahnya.

Utami duduk di tempatnya.

"Ehm... Maaf Bu Utami. Kita sebenarnya nggak mau ikut campur sih, lagipula ini hak nya ibu." Ucap Revita rekan dosennya di meja sebelah.

"Kenapa ya Bu?"



"Ehm, apa benar Bu Dahlina itu kakak angkat ibu?"

Utami mulai paham sekarang. Akhirnya ada juga yang kepo tentang dirinya. Ia kira dosen di kampus ini terutama kaum hawa sedikit berbeda dari wanita di luar sana yang suka mencampuri urusan orang lain.

"Iya, benar." Ucapnya.

"Kok tega sih Bu jadi istri kedua suaminya?" Bu Akira dosen wanita yang duduk di meja depannya ikutan, malah dia berbicara sedikit lantang sehingga jadi perhatian dosen lainnya.

"Saya jadi istri kedua, atas permintaan kak Dahlina." Jawab Utami setelah diam cukup lama.

"Nggak nyangka ya, ibu itu cantik, bahkan kalau dilihat dari kinerja ibu, ibu itu pintar, tapi kok malah jadi perempuan Kedua sih? Mana udah hamil besar... Sesama perempuan harusnya tidak saling menyakiti." Yang lain mulai menuding dengan nada sinis.

"Maaf semua. Tapi saya rasa, saya nggak perlu menjelaskan apapun kepada kalian. Urusan rumah tangga saya, mohon jangan jadi

pembicaraan publik. Saya dan keluarga keberatan. Permisi saya ada kelas." Ucap Utami. Namun yang lain seolah menutup telinga tak peduli, bagi mereka Utami hanya mencari-cari alasan.



Utami diam di taman belakang kampus. Taman itu tidak terlalu ramai tapi selalu ada mahasiswa di sana. Kebanyakan duduk di rumputnya yang ditata rapi.

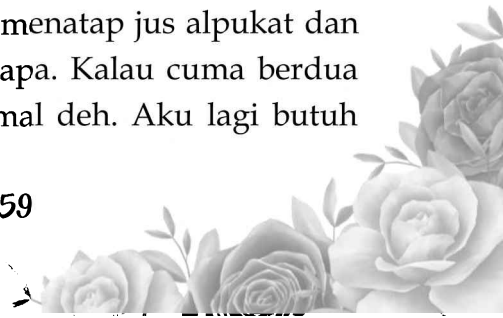
Utami sendiri duduk di kursi semen di pinggir taman. Ia tadi masuk kelas tapi hanya sebentar saja. Ia lalu memberikan tugas karena tidak enak badan.

"Astaghfirullah!" Utami kaget bukan main saat merasakan benda dingin di lengan kirinya.

Nizam tersenyum dengan dua cup berisi minuman berbeda tapi pasti sama-sama dingin karena tadi ia dikejutkan dengan minuman yang sekarang disodorkan Nizam padanya.

"Buat kamu- eh Ibu." Kata Nizam.

Utami tersenyum menatap jus alpukat dan menerimanya. "Nggak apa. Kalau cuma berdua kamu boleh nggak formal deh. Aku lagi butuh



teman." Ucapnya dengan tatapan sendu. Nizam tak suka melihat tatapan itu.

"Teman, boleh aku duduk di sebelahku?" Tanya Nizam dengan wajah jenaka membuat Utami tersenyum. Ah, dia juga tak suka Utami senyum manis begini, terlalu cantik membuat jantungnya berdebar-debar kencang.

"Silahkan." Kata Utami.

Beberapa saat Nizam tidak bicara dan hanya diam di sebelahnya. Akhirnya Utami menoleh dan bertanya, "Kamu nggak nanya aku kenapa atau apa gitu?"

Nizam mengangkat kedua bahunya. "Terkadang teman tidak harus tanya ini dan itu tapi cukup diam dan berada di sisi temannya saja." Jawab Nizam.

Utami menoleh pada Nizam dan tersenyum kecil.

"Para dosen bergosip. Mereka sepertinya menyelidiki atau apalah dan aku merasa tidak nyaman. Posisi ini sungguh sangat sulit."

"Tidak ada yang mudah di dunia ini." Ucap Nizam.

Termasuk melupakan perasaanku padamu. Aneh, entah kenapa tak semudah sebelumnya. Nizam lanjut berbicara dalam hati.

"Ya. Tapi..." Utami hampir menangis.

"Kalau mau nangis, kita bisa ngobrol di tempat lain. Kesannya kita ini sepasang kekasih yang lagi salah paham." Ucap Nizam cepat memotong ucapan Utami membuat Utami menoleh ke sekitar dan jadi tertawa.

"Sudahlah. Makasih jus nya. Lain kali jangan yang dingin. Nggak baik buat kehamilanku. Tapi kali ini pengecualian. Bundanya lagi pusing." Ucap Utami lalu meninggalkan Nizam.

Nizam terus mengikuti Utami dengan pandangan matanya.

"Boleh nggak aku jadi pebinor?"



Utami berjalan ke parkiran dan mobil Kanos sudah menunggu di sana. Ia merubah raut sedihnya menjadi senyuman sumringah.

Kanos segera keluar dan membukakan pintu mobil untuknya.



Ya. Inilah awal mulanya. Sejak kehamilannya berusia empat bulan, Kanos sudah mengantarkan jemput Utami. Lalu akhirnya ada rekan dosen yang mengenalnya sebagai suami Dahlina. Dan bak api yang menyambar benda sekitar dengan cepat, begitulah semua gosip mulai menyebar.

"Mas bisa bedakan senyuman dan terpaksa senyum kamu." Ucap Kanos mengendarai mobil sambil menoleh sesekali pada Utami.

"Rekan kerjaku bikin nggak nyaman mas. Mereka mbahas soal aku yang jadi madu kak Lina. Pokoknya nggak enak di dengar."

"Maaf ya sayang." Ucap Kanos membawa tangan kanan Utami yang ia genggam sambil menciumnya. Hati Utami yang sejak tadi tidak nyaman seketika menguap oleh perilaku manis Kanos.

Semakin hari, pria yang menurutnya dingin ini semakin hangat. Semakin membuat Utami berdebar saat bersamanya, semakin membuat Utami takut kehilangannya.

Utami refleks memeluk lengan kiri Kanos dan menitikkan air mata, "Jangan tinggalkan Tami ya Mas. Ini permintaan paling egoisku.

Aku takut hidup tanpa kamu mas." Ucapnya tulus dari hati terdalam.

Kanos mencium puncak kepala Utami masih mengendarai mobil pelan-pelan dari sisi kiri jalan.

"Mas tidak akan meninggalkan kamu juga anak kita. Mas serius mencintai kalian berdua. Meskipun awalnya, pernikahan kita hanya untuk membuktikan jika kamu bukan pembawa sial seperti yang sering dituduh orang-orang, juga karena kakakmu yang ingin sekali mas punya keturunan karena dia tidak bisa, tapi seiring waktu perasaan tulus mas ke kamu semakin besar. Bahkan mas nggak bisa bedakan, cinta mana yang lebih besar, cinta ke kamu atau ke Dahlina. Yang pasti mas sangat bersyukur pada Allah, karena diberi kesempatan mencintai kamu dan Dahlina, dan sekarang diberikan juga calon anak kita."

Utami tersenyum lalu mengangkat kepala mencium pipi Kanos. Pria itu tersenyum bahagia menatap Utami. Lagi, Utami mencium pipi kiri Kanos berkali-kali membuat keduanya jadi tertawa geli.

"Nakal. Awas kamu sampai rumah ya." Ancam Kanos. Bukannya takut, Utami malah iseng mengelus-elus milik Kanos hingga tegang seketika. Lalu mereka tertawa berdua.

Sejak usia kandungan Utami makin besar, Dahlina setuju jika Kanos mengantar jemput Utami. Tetapi mereka tetap menjaga persaan Dahlina, jadi jika tidak jadwal Utami, maka setelah menjemput Utami ia akan pulang ke rumah Dahlina. Tapi lumayanlah, selama dalam perjalanan bisa melepas rindu begini.

Kebetulan hari ini jadwal Utami, hari Kamis. Jadi hari ini Kanos memang akan pulang ke rumahnya. Tapi sebelum pulang mereka akan ke dokter kandungan. Memasuki usia delapan bulan, bayi mereka belum juga mau memperlihatkan jenis kelaminnya, membuat penasaran.

Utami dan Dahlina bahkan belum membeli pakaian bayi karena si kecil masih main petak umpet.



Dokter melakukan pemeriksaan USG. Ia mulai menggerakkan alat USG di perut Utami.



"Udah diajak bicara belum adeknya Bunda?"

"Sudah dokter. Tadi sebelum masuk, saya bilang Adek Bunda amau beli perlengkapan Adek, jadi Adek tunjukkan jenis kelamin Adek ya biar Bunda bisa beli semua keperluan Adek. Begitu dok." Ucap Utami mengulang doa nya tadi.

"Hmmm... Ternyata dia anak yang penurut Bunda. Jadi nanti Bunda punya pengawal dua. Satu Ayah, satu lagi dedeknya. Nih ya Ayah, nih ya Bunda... Ini *pistol* dedek." Ucap dokter wanita tersebut. Namanya dokter Devita.

"Laki-laki dokter?" Tanya Kanos dengan wajah begitu mendamba.

"Iya Ayah. Jadi Bunda dan Ayah udah bisa belanja keperluan si kecil. Wah... Dia sehat sekali ya Bunda. Pasti geraknya aktif kan Bun?"

"Sangat dokter. Dia nendang Bunda nya kuat dan aktif, sepertinya mau nunjukin kekuatan anak laki-laki." Kata Utami dan wajah dokter itu menatap penuh minat dan mendengar penuturan Utami dengan sabar. Benar-benar membuat nyaman aura dokter ini.

Setelah mengobrol dan memberi penjelasan tentang tanda-tanda persalinan, jadwal

kelahiran normal yang mungkin bisa terjadi dalam 4 sampai 6 Minggu lagi, dan memberikan resep vitamin, maka Kanos dan Utami pun pulang.

"Mau langsung pulang atau belanja?" Tawar Kanos. Utami tersenyum malu-malu.

"Ketebak deh. Pasti mau langsung belanja. Ya sudah ayo, mas juga sudah ambil ijin setengah hari kerja. Udah bisa menduga keinginan hati seorang ibu hamil." Ucapnya.

"Kamu yang terbaik mas." Kata Utami memeluk Kanos sayang. Mereka tidak malu dilihatin orang di klinik tersebut. Malah mereka yakin, pasangan yang sedang nunggu antrian di klinik praktek dokter kandungan ini ikutan baper.

Utami dan Kanos pun segera menuju *baby shop*.



"Halo Kak..." Sapa Utami.

"Halo Tami. Gimana? Udah USG nya? Apa kata dokter jenis kelamin bayinya?"

"Alhamdulillah laki-laki kak. Bayinya sehat dan akan lahir dalam 4 sampai 6 Minggu lagi."



"Alhamdulillah Tami. Ya sudah kalian jam berapa pulang? Mau lihat foto USG nya?"

"Ehm, agak malam kak karena mau ke baby shop dulu. Belanja buat si kecil."

"Kalian belanja nggak ngajak kakak? Kakak kan juga mau ikut milih barang buat anak kita."

Entah kenapa hati Utami sedikit nyeri. Dahlina selama ini dirasa sangat protektif pada kehamilan nya seolah keputusannya yang paling benar. Seolah ia ibu kandung janinnya. Ia yang menentukan merk susu Utami, dokter yang akan merawat kehamilan Utami, dan bahkan makanan Utami juga Dahlina yang sering siapkan. Dan entah kenapa ia merasa kakaknya itu juga akan membuat pilihan untuk barang keperluan bayinya. Padahal ia ingin memilih untuk bayinya sendiri karena ia adalah ibunya.

Tapi Dahlina seolah takkan mendengar pendapat nya. Dahlina akan tampil sebagai pembuat keputusan mana yang boleh dan mana yang tidak. Sementara Utami ingin punya keputusan sendiri untuk kebutuhan bayinya.

"Kalian belanja di baby shop mana? Biar kakak menyusul sekarang."

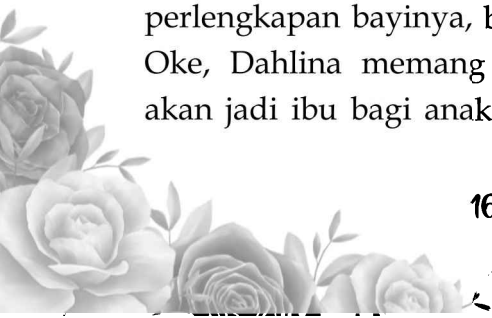


Enambelas

"Sayang yang ini bagus banget kan? Kita beli yang ini satu set ya?" Pinta Dahlina merengek manja di lengan Kanos menunjukkan pakaian bayi berwarna biru Dongker bermotif hewan semut yang lengkap dengan topi, sarung tangan dan kaki.

Kanos melirik pada Utami dibelakang mereka.

Ya... Harusnya ia yang memilih semua perlengkapan bayinya, bukan malah orang lain. Oke, Dahlina memang kakaknya dan ia juga akan jadi ibu bagi anaknya, tapi tetap saja hati



kecil Utami ingin Dahlina mengerti, ia boleh memberi pendapat tapi bukan menentukan pilihan. Atau misal Dahlina suka, ia boleh pilih beberapa buat diberikan sebagai hadiah. Tapi *please* Utami ingin perlengkapan utama anaknya ia yang memilih dan kakaknya hanya memberikan tambahannya saja.

Egoiskah Utami?

Para pelayan toko menatap mereka bertiga. Mereka berbisik-bisik, dan Utami tahu apa yang mereka bahas. Seolah ia adalah wanita yang disewa hamil anak Kanos dan Dahlina.

"Tami kamu mau yang mana?" Tanya Kanos seolah tahu isi hati istri keduanya itu.

Namun saat akan menjawab, "Tami pasti suka kok sama pilihanku. Ya kan dek?" Dahlina yang menjawab.

Dahlina benar-benar antusias menyambut bayi yang akan dilahirkan Utami, tapi karena itu Utami malah tidak nyaman. Entahlah, perasaannya tidak enak.

"Maaf kak... Tapi bisakah aku yang membuat keputusan atas barang-barang itu?" Tanya Utami hati-hati sambil menoleh pada

pelayan yang mendorong dua troli berisikan barang-barang pilihan Dahlina.

Dahlina menatap troli tersebut lalu Utami. "Memang kenapa? Barang yang kakak pilih itu bagus kok Tami, kualitasnya juga yang terbaik. Kamu ragu kalau kakak memilihnya dengan sepenuh hati?"

Utami terjebak. Ia tidak tahu harus berkata apa. Ia takut menyakiti hati Dahlina, apalagi di depan pelayan toko.

"Ehm, sayang, mungkin maksud Tami, dia ingin memilih perlengkapan bayi dengan pilihannya juga, jadi sebaiknya kita hanya memberi masukan jangan membuat keputusan. Biarkan Utami yang memilih ya?" Kanos menjelaskan perlahan pada Dahlina.

Mungkin karena ia anak tunggal dan semua keinginannya selalu didengarkan oleh orang tuanya terlebih Utami yang merupakan anak angkat keluarganya sejak dulu selalu mengalah karena statusnya, Dahlina jadi tidak sadar akan keegoisannya.

"Astaghfirullah... Maaf. Maaf. Aku pikir Ilham itu anak kita bertiga jadi aku berhak

menentukan semua yang akan ia pakai setelah lahir. Maaf."

"Enggak kak. Jangan salah paham. Maksudku, ehm..., " (Tiba-tiba Utami lupa apa yang hendak ia katakan saat teringat sebuah nama yang disebutkan Dahlina. *Apa dia juga menentukan nama bayiku?*)

"... maksudnya kakak boleh memilih beberapa barang buat anak kita, tapi biarkan Tami yang menentukan apa yang Tami dan Baby Zafar butuhkan." Akhirnya Utami mulai berontak.

Ia tidak boleh diam saja atas semua keinginan Dahlina. Utami bahkan sengaja menyebutkan baby Zafar, ya Zafar sebuah nama yang ia pikirkan sejak beberapa bulan lalu jika anaknya lelaki, dan Zahra jika anaknya perempuan. Bahkan Kanos sudah setuju. Lalu tiba-tiba ia mendengar nama Ilham???

"Ehmmm... Maaf mbak. Bisa tolong temani istri saya memilih barang-barang yang dia inginkan? Troli yang dua jangan dikembalikan nanti kami pilih lagi. Mohon pengertiannya." Kata Kanos menengahi.

Astaga... Mereka jadi pusat perhatian sekarang dari beberapa orang yang juga membeli perlengkapan bayi.



Dahlina cemberut. Dia duduk di sebelah Kanos sambil menunggu Utami dan pelayan toko memilih barang serta mendengar penjelasan akan beberapa barang yang tak diketahui Utami fungsinya.

"Kalau gitu saya ambil pompa ASI yang elektrik aja mbak. Soalnya saya bekerja jadi biar bisa dipersiapkan."

"Iya Ibu jadi ibu simpan saja di lemari es nanti ASI yang ibu tampung." Ucap pelayan itu.

"Tami itu kenapa sih Mas? Masa dia nggak kasih aku hak untuk memilih barang-barang buat anak kita. Aku minta kamu menghamilinya agar kita punya anak mas. Kita bertiga orang tuanya tapi seolah hanya dia yang paling berhak atas anak itu."

"Jangan salah paham. Dari tadi kan kamu yang memilih semua barang-barang bukan dia. Jadi biarlah Utami juga memilih sayang."

"Aku udah pilih nama Ilham Arief buat anak itu, tapi tadi Utami seperti menantang dan sebut-sebut nama Zafar. Dia itu kenapa sih nggak menghargai banget? Aku ini istri tua kamu, sekaligus kakak angkatnya."

Kanos tahu Dahlina keras kepala, tapi dia tak menduga jika Dahlina yang dibiarkan semua keinginannya terpenuhi malah semakin serakah. Bagaimana caranya menjelaskan jika Utami tak keberatan jika anaknya juga akan jadi anak Dahlina tetapi Dahlina harus ingat bahwa ibu kandungnya adalah Utami jadi Dahlina tidak boleh terlalu memaksakan kehendak.

Masa-masa nikmat punya dua istri sepertinya akan segera berakhir.

"Mas, aku pilih box bayi yang ini aja ya?" Utami bertanya pada Kanos karena harga box bayi itu cukup mahal.

Kanos menghampiri Utami melihat pilihan Utami. Bagus memang pilihan Utami, karena memiliki model yang bisa dikatakan komplit.

"Box yang aku pilih udah bagus banget loh dek. Harganya juga nggak semahal ini. Kebutuhan bayi masih banyak sebaiknya kita jangan terlalu boros." Dahlina mencampuri.

"Iya kak. Tapi yang ini fungsinya lebih banyak. Jadi kalau baby nya terbangun ganti popok udah nggak usah repot dibawa ke meja ganti popok karena udah nyatu dengan tempat ganti popoknya, juga bisa dilipat kalau nggak dipakai. Rak perlengkapan juga ada di sisi yang ini. Juga kelambunya. Bahannya juga dari kayu kokoh. Bisa dipakai sampai dia agak besar."

"Lebih bagus kalau dia mau ganti popok disediakan lagi meja khususnya Tami. Atau kita beli dua aja ya Mas. Yang ini ditaruh di rumah Utami, kalau itu di rumah kita. Jadi kalau giliran Ilham tidur di rumah sudah ada boxnya Mas."

DUUUAARRRRR

Jantung Utami bagai di sambar gleder. Apa yang baru saja ia dengar? *Giliran? Apa maksud kak Dahlina? Apa bayiku akan dijadwalkan juga seperti Ayahnya? Astaghfirullah...* Utami seketika merasakan kakinya lemas. Untung Kanos segera memapahnya.

"Sayang kamu nggak papa?" Tanyanya tak ingat ada Dahlina yang mungkin akan cemburu atau sakit hati.

"Aku agak capek mas." Kata Utami.

"Mbak. Box nya yang ini aja, yang satu tadi ditunda dulu. Sama semua yang dipilih istri saya yang ini dibungkus. Yang di troli sana semua pakaian yang dipilih istri saya yang itu ikut dibungkus tapi perlengkapan selain pakaian nggak usah. Hanya pakaian bayi saja yang dibungkus." Kanos mengambil keputusan.

Dahlina menatap kecewa pada Kanos. Ia merasa suaminya itu tidak adil padanya. Semua yang dipilih Utami dibeli tapi pilihannya hanya pakaian saja yang dibeli lainnya tidak.

Dahlina memilih keluar dari Toko Baby tersebut. Ia tak bisa menampung rasa kecewa dan sakit hatinya sehingga air matanya pun mengalir di pipinya begitu saja.

"Mas... Aku nggak papa deh. Kak Dahli--"

"Tidak apa-apa Utami. Tidak apa-apa. Nanti kita bicara baik-baik di rumah." Ucap Kanos.

Selamat datang neraka!!!

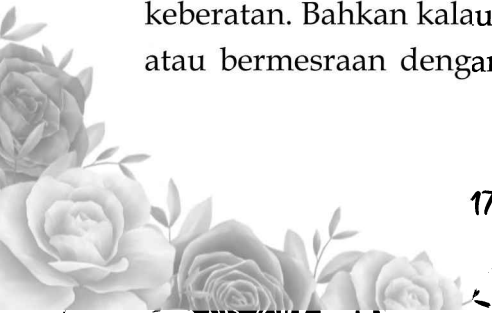


Tujuhbelas

Utami sudah lelah tapi ia tidak bisa mendingkan kesalahpahaman yang terjadi dengan Dahlina. Ia putuskan nanti setelah sampai di rumah akan membahas masalah di toko Baby tadi.

Terutama soal nama Ilham dan giliran.

Dahlina duduk di kursi depan di sebelah Kanos sementara ia di belakang. Selalu seperti itu setiap pergi bertiga. Utami tak pernah keberatan. Bahkan kalau Dahlina bersikap manja atau bermesraan dengan Kanos di hadapannya



ia juga masih bisa meredam cemburunya. Ia sadar statusnya sebagai Perempuan Kedua.

Kanos seringkali menghindari sikap manja dan mesra yang ditampilkan Dahlina di depan Utami, tapi Utami selalu berkata dia nggak apa-apa, jangan buat Dahlina tersinggung.

Biasanya perempuan Kedua yang agresif ingin merebut suami dari istri pertama, tapi Utami tidak, ia selalu menjaga perasaan Dahlina. Mereka hanya bermesraan jika berdua ada di rumah tidak pernah dihadapan Dahlina.

Seperti sekarang, Dahlina ngambek padanya dan memeluk erat lengan Kanos seolah pria itu miliknya seorang tak perduli ia duduk di kursi belakang.

Kepala Kanos pusing bukan main. Ia melirik Utami dari kaca spion depan dan wanita itu melempar senyum manis padanya. Senyum yang menyejukkan hatinya seketika.

Oh Utami... Jangan buat Mas semakin memujamu...



"Aku masuk duluan."



"Tunggu kak..." Panggil Utami. Dahlina menghentikan langkahnya memasuki rumah dan memutar balik tubuhnya.

"Kita perlu bicara."

"Kakak capek Tami."

"Tapi kita harus membahasnya. Aku tidak ingin terjadi kesalahpahaman yang besar diantara kita. Entah aku yang salah mengerti, atau kakak yang salah memahami." Ucap Utami.

Dahlina menatap Kanos. "Masalah jangan dibiarkan berlarut-larut. Mas nggak mau ninggalin kamu sendirian di rumah dengan perasaan tidak enak."

Dahlina akhirnya mengalah. Ia membuka pintu lalu membiarkan Utami masuk di susul Kanos.

"Kakak tolong jangan salah paham. Aku sungguh menghormati kakak sebagai kakakku, juga sekarang sebagai istri pertama suami kita."

"Kamu merendahkan kakak kan Tami? Buktinya kamu tidak menerima pilihan kakak? Kenapa? Karena kamu yang hamil begitu?"

"Astaghfirullah kak. Aku bukan nggak terima pilihan kakak, tapi sebagai ibu yang hamil dan merawat dia selama ini, aku punya

pilihan sendiri. Lagipula itu hanya tentang selera kan kak? Coba di posisiku kak?"

"Apa? Kamu juga coba di posisi kakak Tami? Aku sayang kamu, bahkan aku rela berbagi suami dengan kamu. Semua supaya kamu bisa melanjutkan hidup kamu, semangat lagi. Tapi apa balasannya?"

"Kak?"

"Aku tidak akan minta anak kamu diserahkan pada kakak kok. Kita bertiga akan jadi orang tuanya. Aku dan kamu akan merawatnya. Kamu juga sudah setuju. Aku sudah pilih nama buatnya, Ilham. Itu karena aku merasa aku juga akan segera punya anak, jadi aku juga berhak menamainya."

"Kita berdua akan merawatnya bersama kak tapi bukan seperti yang dalam pikiran kakak. Anak ini tetap anak ku, kakak boleh mencintainya, merawatnya dan bantu mengurus, tapi bukan membuat keputusan atas dirinya. Maksudku, ehm, aku ibu yang mengandung dan akan melahirkannya. Tadi aku dengar kakak membahas soal giliran? Giliran apa? Dan kenapa harus ada dua box bayi?"

Dahlina diam sejenak. "Aku sudah membuat jadwalnya. Selama mas Kanos di rumah kamu, Ilham akan di rumahku, begitu sebaliknya jika mas Kanos di rumah kakak, Ilham akan bersama kamu."

"Astaghfirullah Dahlina? Keputusan apa lagi itu?" Kali ini Kanos yang berbicara. Dia terkejut bukan main. Sementara Utami seketika air matanya menetes mendengar penuturan sang kakak.

Bayinya bahkan belum lahir tetapi mereka sudah bertengkar soal dia. Sedih rasanya sebagai ibu.

"Kamu memang berhak ikut mengasuhnya, tapi ingat batasan kamu sayang. Cukup mas yang mengatur waktu berbagi kasih untuk kalian berdua, tapi jangan dipisah antara ibu dan anak kandungnya. Apalagi nanti dia pasti butuh ASI ibunya."

"Utami bisa memompa ASI nya setiap hari dan mengantarkan ke rumah. Mas, aku saja ikhlas berbagi kamu dengan Tami, masa Tami gak mau sih berbagi Ilham dengan aku?"

"Namanya Zafar bukan Ilham kak. Sejak awal kehamilan aku sudah menginginkan nama Zafar jika anakku lelaki."

"Lihat kan Mas... Bahkan untuk memberi nama saja aku tidak punya hak. Kejam kamu Utami?"

"Bukan begitu maksud Utami, Dahlina."

"Kamu sekarang lebih cinta dia kan Mas? Kamu lebih membela dia sekarang..."

"Bukan begitu. Tenangkan diri kamu sayang..."

"Jangan sebut aku sayang disaat kamu lebih menyayangi dia daripada aku Mas. Aku memilih kamu sebagai istri kedua mas Kanos, karena aku pikir kamu tidak akan pernah merebut mas Kanos dariku, karena aku pikir anak kamu juga akan jadi anak ku Utami. Tapi ternyata kamu sama seperti pelakor di luar sana. Kamu ingin jadi Perempuan pertama, kamu merebut cinta mas Kanos! Kakak nggak nyangka kamu akan jadi perebut mas Kanos!"

"Astaghfirullah... Astaghfirullah... Astaghfirullah..." Utami terus melafalkan satu kata itu agar ia tak ikut emosi. Namun sakit di

hatinya membuat air matanya mengalir semakin deras.

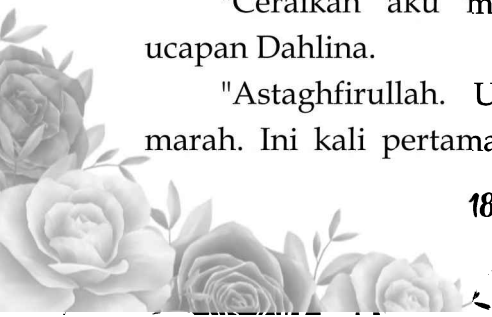
Dia tidak menduga sama sekali kalau Dahlina akan bersikap seperti sekarang. Entah setan apa yang membuatnya jadi sekejam ini.

"Tami nggak pernah merebut mas dari kamu Lina. Dia sadar betul jika kamu sudah berkorban perasaan dan dia menghormatinya. Kamu lihat kan Tami gimana selama ini? Dia nggak pernah nyusahin kita, dia juga nggak pernah bermesraan di depan kita, seperti kita di depannya. Malah kadang kamu yang tanpa sadar tidak menjaga perasaan Tami?"

"Jadi maksud kamu Tami baik dan aku nggak mas? Aku egois, sok pamer mesra sama kamu di depan dia? Kamu pikir hanya Tami yang jaga perasaanku? Aku nggak jaga perasannya begitu? Baik mas, baik. Aku yang mundur kalau begitu. Lagipula aku juga nggak bisa kasih apa yang bisa diberikan Tami sama kamu. Aku minta ce--"

"Ceraikan aku mas!" Utami memotong ucapan Dahlina.

"Astaghfirullah. Utami?!" Bentak Kanos marah. Ini kali pertama ia begitu marah pada



Utami. Dahlina diam, nafasnya masih memburu. Ia memilih membuang tatapan dari Kanos.

"Jika ada yang harus mundur dalam kisah cinta segitiga ini, maka aku orangnya mas. Aku akan pergi dari mas dan kak Dahlina." Utami menghapus air matanya dan melangkah menuju keluar rumah Kanos.

"Tami!" Bentak Kanos makin marah.

"Tunggu." Kata Dahlina. Dan Utami sangat penurut, ia langsung mendengar ucapan kakaknya ini. Utami menoleh pada Dahlina.

"Kakak sudah berikan segalanya buat kamu. Kakak juga sudah buktikan pada semua orang, kalau kamu bukan perempuan pembawa sial karena jadi janda perawan dua kali. Kakak sayang kamu Tami, dan kamu tahu itu. Kakak juga tahu kalau kamu sangat menyayangi kakak. Dari awal Kakak cuma minta satu Utami, kebahagiaan mas Kanos, yaitu anak. Kalau kamu mau mundur dari pernikahan ini, jangan bawa anak itu dari mas Kanos. Tapi kalau kamu bertahan dengan pernikahan ini, itu artinya kakak yang akan mundur. Pilihannya ada pada kamu." Kata Dahlina lalu meninggalkan Kanos

dan Utami yang terkejut bukan main menuju kamarnya.





Delapanbelas

Kanos menggenggam tangan Utami. Ia sudah selesai mandi dan duduk di sofa ruang tamu. Setelah perdebatan yang begitu sengit dengan Dahlina, mandi cukup ampuh membuang lelah dan stressnya.

Utami sudah tidak menangis lagi, ia takut janinnya akan kenapa-kenapa jika ia stress. Tapi Utami tak bohong pada hatinya jika ini sangat berat.

"Mas nggak tahu harus bagaimana Sayang. Mas sudah menuruti semua mau kamu, untuk tetap menjaga perasaan kakak kamu. Tapi jika

melihat apa yang dia lakukan, itu malah mengikis cinta mas padanya. Mas nggak tahu apakah masih bisa menatap Dahlina seperti dulu atau tidak. Mas nggak tahu apa masih bisa mencintai dia, dan menyentuhnya lagi seperti dulu."

"Bisa. Insyallah kamu bisa mas. Kak Dahlina itu sangat mencintai kamu. Dia benar. Dia hanya mau kamu bahagia. Jika aku mundur, dia takut aku akan bawa anak kita pergi dari kamu, itu sebabnya dia membuat pilihan itu."

"Utami?"

"Aku belum bisa menjawab hal itu sekarang mas. Aku nggak mau anak yang bahkan belum lahir ini merasakan kecemasan yang aku rasakan. Masih ada beberapa minggu sebelum dia lahir ke dunia." Ucap Utami sambil mengelus sayang perut besarnya.

"Zafar... Bunda sayang sama kamu nak. Jangan cemas ya. Insyallah Bunda dan Ayah akan berikan yang terbaik buat kamu." Ucap Utami lembut.

Kanos tak bisa menahan hatinya untuk tak memeluk Utami. Sejak awal ia belum pernah

merasa membahagiakan Utami. Rasanya hanya penderitaan yang ia berikan pada Utami.

"Ayah minta maaf ya nak. Sampai detik ini, Ayah belum pernah membahagiakan Bunda kamu. Yang Ayah berikan hingga detik ini adalah penderitaan."

"Jangan gitu mas. Nggak boleh bicara seperti itu. Aku bahagia dengan kamu mas. Zafar adalah kebahagiaan terbesar yang pernah aku miliki dalam sepanjang hidupku. Sejak kecil, aku sudah nggak punya keluarga. Bapak, ibu dan Kak Dahlina adalah malaikat di hidupku. Bapak dan Ibu menyekolahkan juga menguliahkan aku sampai aku jadi seseorang yang mandiri. Kak Dahlina juga sangat sayang padaku mas. Tapi rasa sayang itu sekarang malah menjebaknya. Harusnya dari awal dia nggak menyelamatkan aku dari omongan orang banyak dan harusnya aku nggak menerima tawarannya. Lihat, sekarang kita bertiga malah terjebak dalam cinta yang rumit, saling menyakiti satu dan lainnya, padahal sebenarnya cinta kita bertiga besar."

Kanos tidak terima dengan apa yang Utami katakan. Ia merasa kecewa dengan pilihan yang

dibuat Dahlina. Intinya, apapun pilihan Utami, dia adalah yang paling terluka, jika dia bertahan dia akan menyakiti kakaknya, jika dia pergi dia harus melepas anaknya. Padahal sejak awal Dahlina meminta ia menikahi Utami bukan sekedar melepas Utami dari julukan orang-orang sebagai wanita pembawa sial, tetapi juga dengan maksud agar Utami bisa memberikan anak untuk dirinya.



Dahlina mengetuk sebuah pintu kayu pagi-pagi buta sekali. Sekitar pukul lima pagi kurang sepuluh menit.

Akhirnya seorang wanita paruh baya membukakan pintu dan tampak sangat terkejut melihatnya.

"Lina...? Loh?" Wanita itu celingak-celinguk melihat ke belakang Dahlina, hanya ada mobil yang mundur keluar dari halaman rumahnya.

"Kanos mana? Kamu sama siapa?" Wanita itu menatap Dahlina lalu sebuah tas yang lumayan besar.

"Astaghfirullah. Masuk dulu." Ucapnya lalu membawa putrinya masuk ke dalam rumah. Ia lalu membuat segelas teh manis panas, menggeprek jahe dan mencampurkannya agar minuman itu jadi semakin hangat di tubuh nantinya.

Dahlina menerima minumannya lalu meminumnya dengan air mata berlinang. Lalu ia pun menceritakan keadaannya.

"Ibu sudah bilang dari awal kamu jangan berbuat konyol. Masa iya kamu minta nak Kanos menikah lagi dengan adikmu. Dan sekarang mereka saling cinta kamu malah jadi begini?"

"Jadi semua salahku Buk? Aku yang salah iya? Aku cuma kasihan sama Tami, aku sayang dia Buk, Ibuk tahu gimana sayangnya aku ke dia. Aku cuma mau buktikan jika Tami bukan wanita pembawa sial. Itu cuma sekedar takdir yang harus dia jalani. Dan pula, aku butuh Tami, aku butuh anak yang tidak bisa aku berikan pada mas Kanos. Anakmu mandul Bu..." Tangisnya lagi.

"Ya ampun Dahlina..." Wanita itu ikut menangis memeluk putrinya. Baru kali ini ia tahu jika Dahlina mandul.

"Aku pikir, jika aku menjadikan Utami maduku, dia akan ikhlas berbagi anaknya juga denganku. Tapi ternyata tidak. Ia membatasi aku memilih keperluan buat anaknya mas Kanos. Aku sudah membuat nama juga untuk anak itu, tapi sepertinya Tami nggak terima. Dia bahkan bilang, aku boleh ikut memilih apapun keperluan anak itu, tapi bukan membuat keputusan atas apa yang dibutuhkannya atau tidak. Sakit Buk. Aku udah ikhlas berbagi suami dengan dia, masa iya dia nggak bisa berbagi anak denganku. Apa salahnya kalau pas jadwal mas Kanos dengannya, anak itu tinggal denganku? Dia kan bisa antar ASI ke rumahku."

"Astaga... Nggak boleh begitu juga Dahlina. Istighfar nak. Nggak boleh pamrih."

"Aku bukan pamrih Buk. Aku cuma mau mas Kanos bahagia, punya anak, aku juga pengen ngerasain punya anak, ngurus anak, jadi ibu. Pokoknya, kalau Utami nekat pisah dan nolak permintaanku, aku akan ambil hak asuh

anak itu, tapi kalau dia nggak mau cerai, aku yang minta cerai."

"Jangan nak. Tenangkan diri kamu. Tidak baik membuat keputusan di saat emosi. Sholat dulu kamu, jangan asal-asalan."

Dahlina tersadar jika ia belum melakukan apa yang diminta sang ibu. Ia pun mandi lalu melakukan apa yang diminta sang ibu.



Utami menatap ke rumah di depannya. Tampak sepi. Sejak semalam lampu teras rumah Dahlina bahkan tidak mati padahal sekarang sudah sore hari.

Ia menyapu halaman namun perhatiannya terus tertuju di depan sana. Begitu mobil Kanos memasuki halaman rumah sepulang bekerja ia langsung menyambut dengan senyuman. Ini memang masih jadwal Utami.

Setelah menyalam Kanos, Utami pun berbicara pada nya.

"Mas, aku tahu kamu capek, tapi bisa nggak kamu cek kak Lina ke rumah kalian? Rumah itu sepi dan lampu teras nyala terus,

kayak nggak ada orangnya. Aku cemas kak Lina kenapa-kenapa."

Kanos menatap rumahnya. Ia lalu mengangguk pada Utami dan segera berjalan menyeberang. Ia mulai mengetuk pintu dan memanggil nama Dahlina tetapi tidak ada jawaban. Akhirnya Kanos mengambil kunci cadangan dan membuka pintu.

Rumah tampak sepi, lampu masih dalam keadaan menyala. Kanos memanggil nama Dahlina berkali-kali tetapi tidak ada jawaban. Ia lalu menelepon Dahlina dan nomer ponselnya tidak aktif. Kanos merasa bersalah karena tidak menyadari kepergian Dahlina.

Utami berdiri di ambang pintu, menatap Kanos yang sangat menyedihkan. Tanpa sadar air matanya menetes. "Maafkan aku Mas, aku sudah menghancurkan rumah tangga kamu dan kak Dahlina." Ucapnya pelan hampir tak terdengar.



"Gimana kehamilan kamu nak?"

"Alhamdulillah baik Buk. Tami senang karena dia nggak ngerepotin. Maaf ya Buk, Tami



jarang pulang dan hanya sesekali nelepon Ibu dan Bapak."

"Nggak apa. Namanya kamu sibuk, kerja lagi. Yang penting kamu sehat nak." Ucap sang Ibu. Dia memang menyayangi Utami seperti anak kandungnya sendiri.

"Saya minta maaf Pak, Buk. Saya tidak bisa membahagiakan Dahlina dan Utami bersamaan." Kanos sungkem di hadapan kedua orang tua Dahlina dengan sangat menyesal. Utami menundukkan kepalanya.

"Tami sudah buat keputusan Buk. Tami yang akan mundur." Ucap Utami.

"Utami!?" Bapak membentak putri angkatnya tersebut.

"Sadar kamu. Itu yang dikandung adalah anak mu. Dia membutuhkan kamu. Jangan semua kemauan Dahlina kamu turuti. Pikirkan baik-baik. Kalau kalian mau berpisah. Pisah baik-baik jangan saling menyakiti. Bapak sudah tegur kakakmu, dia tidak boleh memisahkan anak dari ibunya. Kalau harus pisah kalian bisa cari jalan terbaik soal hak asuh anak atau sebagainya. Bapak minta jangan gegabah."

"Tapi karena Tami, Kak Lina pergi ninggalin mas Kanos, Pak, Buk. Kak Lina sudah sangat ikhlas berbagi suami dengan ku, tapi aku malah menolak keinginan nya, aku memang egois." Tangisnya.

"Semua orang egois. Tidak ada yang tidak egois. Sementara, Bapak minta Dahlina mondok di Pesantren. Nanti kalau dia sudah agak tenang kalian bicarakan baik-baik masalah rumah tangga kalian." Ucap pria paruh baya itu.

Utami semakin bingung. Ia benar-benar harus membuat keputusan yang terbaik.



Sembilanbelas

Dahlina menatap barisan anak-anak Panti Asuhan yang mengantri makan. Ia memang sedang ada di Pesantren tempatnya menenangkan diri.

Dahlina mengambil cuti sudah seminggu ini, dan memilih sendirian di lingkungan barunya. Tempat ini begitu hangat akan kasih, padahal anak-anak di tempat ini adalah anak yatim-piatu tetapi hubungan persaudaraan justru sangat kental.

"Maaf Bu Lina, adiknya datang lagi." Kata seorang gadis remaja kepada Dahlina. Dahlina

ingin mengabaikannya tapi ini sudah kali ke tiga Utami datang dan dia juga tak enak hati jadi bahan pembicaraan di Pesantren.

Utami menunggu di taman Pesantren, tak lama kemudian Dahlina duduk di sebelahnya.

"Kak..." Sapanya bahagia karena Dahlina akhirnya mau bertemu dengan dia.

"Sama siapa kamu?" Dahlina bertanya meskipun sebenarnya ia sudah tahu. Kanos menunggu di luar, karena pesantren tersebut khusus wanita.

"Mas Kanos." Ucap Utami singkat. Ia mengatur nafas sebelum berbicara lagi.

"Pulanglah kak. Kita bicarakan baik-baik hubungan kita bertiga."

"Kamu hanya perlu membuat keputusan. Kita tidak perlu bicara panjang lebar." Dahlina berkeras hati.

"Perlu kak. Semua tidak semudah itu saat berbicara masalah hati. Aku minta maaf kak kalau sudah menyakiti hati kakak. Aku juga minta maaf pada akhirnya tidak bisa menjaga amanah kakak, karena aku jatuh cinta pada suami kakak."

"Kakak tidak keberatan Tami hanya saja..."

"Hanya saja sejak awal kakak pikir aku pasti akan melepas mas Kanos saat kakak memintanya, dan harapan kalian punya anak akan terwujud karena selama ini kakak dan mas nggak mempunyai anak. Aku tahu kak. Aku sudah tahu sekarang."

"Tami! Bukan begitu, kamu jangan salah paham."

"Aku akan melepas mas Kanos, juga Zafar. Keduanya akan menjadi milik kakak." Ucap Utami.

"Tami?" Dahlina menatap tak percaya, meskipun ini yang dia inginkan tetapi mendadak hatinya merasakan tak nyaman. Harus bahagia karena mendapatkan yang ia inginkan atau sebaliknya merasa bersalah.

"Tapi setidaknya berikan aku kesempatan merawat anakku, memberikannya ASI-ku setidaknya enam bulan pertama dalam hidupnya. Setelah itu aku akan benar-benar meninggalkan kalian bertiga."

"Kamu akan serahkan hak asuh anakmu pada kakak dan mas Kanos?" Dahlina masih tidak percaya.

"Iya."

"Mas Kanos setuju?"

"Setuju, asal kakak mau kembali." Ucap Utami tersenyum. Senyum bahagia Dahlina merekah. Ia memeluk Utami erat. Utami tak bisa membayangkan bagaimana jika ia mengambil keputusan satunya. Tapi, dia, bahkan semua orang tahu, bahwa Utami tidak akan mengambil pilihan kedua.



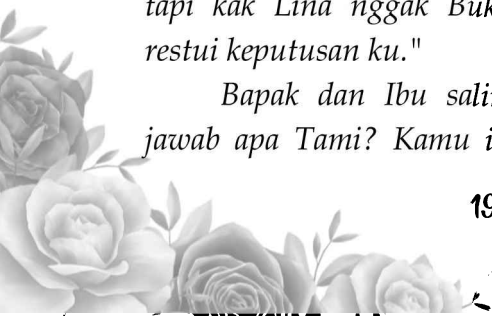
"Bapak dan Ibu hanya ingin kalian bahagia. Kenapa sekarang kalian bertiga malah menyakiti diri sendiri?"

"Itu karena Utami mencintai mas Kanos Pak, Buk. Seandainya Utami tidak pakai perasaan mungkin semua akan lebih mudah."

"Mana ada pernikahan yang nggak pakai perasaan?" Tanya Ibu.

"Insyaallah Utami ikhlas. Kak Lina sudah lebih dulu mengikhlaskan suaminya sama Utami, sekarang Tami juga akan ikhlas melepas Mas Kanos juga anak Utami. Tami masih punya kesempatan punya anak, tapi kak Lina nggak Buk. Tolong Bapak dan Ibu restui keputusan ku."

Bapak dan Ibu saling menatap. Kami harus jawab apa Tami? Kamu itu anak baik, terlalu baik



malah. Jangan korbankan dirimu hanya karena balas Budi Tami." Tangis Ibu.

"Insyallah Tami akan ikhlas Bu."



Kanos mengusap kepala Utami sayang. Wanita itu berbaring dengan kepala berada di paha kanan Kanos.

"Mas tidak mendukung keputusan mu."

"Jika mas tidak mendukung, apa mas mau melepas kak Dahlina?"

"Utami..."

"Kini saatnya kita yang berkorban buat kak Dahlina mas... Kurang bahagia apa kita selama ini? Kita bahagia berdua sementara kak Dahlina tersakiti."

"Apa kamu nggak sakit saat mas dengan nya?"

"Sakit mas. Tapi sakitnya tau diri, milik orang jadi nggak boleh serakah."

"Ini salahnya, dia harus menerima resikonya."

"Jangan mas. Aku tahu, kamu sayang sama kakak."

"Tapi mas tidak tahu apakah bisa kembali seperti dulu atau tidak, Tami. Mas terlanjur jatuh cinta, kamu benar-benar wanita baik, Utami."

Utami menatap Kanos sambil tersenyum. "Sudah cukup mas. Aku sudah puas dengan ketulusan cinta kamu. Aku akan menemui kak Dahlina dan mengembalikan cinta kamu padanya."

"Tapi itu artinya kamu harus melepas aku dan juga anak kita Utami? Zafar butuh kamu. Aku juga membutuhkan kamu."

"Ada kak Dahlina yang mencintai kamu dan anak ini, mas."

"Tapi kami butuh kamu. Mas tidak akan sanggup melepaskanmu Tami." Tanpa Kanos sadari air matanya menetes jatuh ke wajah Utami. Pria itu menangis karena tahu Utami bersungguh-sungguh dengan niatnya. Terlalu menyakitkan melepas Utami, apalagi jika membayangkan wanita itu akan kehilangan dirinya juga anak yang ia kandung selama sembilan bulan.

"Jangan menangis Mas. Aku lepas kalian dengan ikhlas." Ucap Utami tersenyum dengan mata berkaca-kaca menahan tangis. Ia mengusap perutnya sambil berucap dalam hati...

Maaf ya nak, Bunda tahu Bunda egois karena harus melibatkan kamu, tapi ada Bunda lain yang sangat mencintai kamu juga. Bunda yakin, dia akan jadi ibu yang baik untuk kamu.



"Emmmhhh..."

"Iya Ibu bagus. Lagi ya Bu ya. Kalau belum sakit jangan ngedan. Tarik nafas dalam, kepala ditundukkan menatap perut saat mau mengedan. Dibatukkan aja jangan ditahan ditenggorokan tenaganya."

Utami mengatur nafasnya. Ia menarik nafas dari hidung lalu membuangnya dari mulut sambil menikmati sakit luar biasa yang harus dilalui setiap wanita saat melahirkan.

"Kamu mau minum?" Tanya Dahlina yang mendampingi nya.

Utami menggelengkan kepalanya. Dahlina lalu mengusap keringat di kening Utami. Ternyata proses persalinan sangat menyakitkan. Dahlina sudah mengusulkan persalinan secara Caesar pada adiknya itu, tapi Utami menolak.

Selagi tidak ada penyulit Utami berkeras melahirkan secara normal karena baginya proses itu lebih alami dan pemulihannya dirasakan lebih cepat berdasarkan pengalaman para ibu yang sudah melahirkan.

Utami menarik nafas dalam saat merasakan sakit yang luar biasa dibagian pinggang menuju ke bagian mulut rahimnya.

"Iya sekarang mendedan ya Bu. Semangat.... Ayo..."

"Uhuk. Uhuk." Utami mendedan dengan cara membatukkan ke arah perut sambil mendedan sekuat tenaga hingga akhirnya terdengar suara nyaring tangisan seorang bayi.

"Alhamdulillah..." Seru dokter, Bidan dan juga Dahlina. Utami ikut berucap dalam hati.

"Selamat ibu Utami bayinya laki-laki. Segera IMD ya Ibu." Kata dokter mengelap bayi yang baru dilahirkan Utami dengan kain bersih yang ada di perut Utami lalu Bidan membantu dokter memposisikan bayi tersebut ke dada Utami dan secara alamiah bayi baru lahir tersebut mencari puting susu ibunya.

Tak terkira bahagianya Utami, air matanya sampai menetes. Hal itu tak luput dari pandangan mata Dahlina. Betapa ini adalah moment mengharukan. Mungkin semua orang di dunia akan menghujatnya karena tega mengambil anak ini dari ibunya, tapi Dahlina yakin, meskipun ia tak mempunyai ASI seperti

Utami, meskipun bayi kecil ini tak lahir dari rahimnya, tapi cintanya takkan kalah besar dari Ibu kandung yang melahirkannya.

"Wah... Pintar. Nyusunya udah jago. Sudah di rancang namanya siapa Bu?" Tanya dokter pada Utami sambil me massage perut Utami pelan merangsang kontraksi uterusnya agar plasentanya segera lahir.

"Zafar."

"Ilham."

Utami dan Dahlina menjawab bersamaan.

"Loh? Zafar Ilham begitu?"

"Bukan dokter. Namanya Ilham." Ucap Utami. Dahlina menatap adiknya. Dokter akhirnya mengangguk. Setelah plasenta lahir dokter segera melakukan pemotongan tali pusat.

"Bayinya dibersihkan dan diperiksa dulu ya Bu." Ucap Bidan.

"Kamu butuh sesuatu Tami?" Tanya Dahlina. Utami pun menggelengkan kepalanya. Yang ia butuhkan saat ini hanya Zafar. Egoiskah ia, karena setelah melihat wajah anaknya, mendengar suara tangis anaknya, dan merasakan hembusan nafas anaknya, hatinya goyah?

Utami jadi ragu apakah ia sanggup melepaskan Zafar meskipun yakin Dahlina akan merawat anaknya dengan sangat baik.



Kanos menggendong anaknya lalu mengadzani nya. Tak terkira bahagianya dirinya. Sekarang ia sudah sah menjadi seorang ayah.

Dahlina mengusap lengan Kanos membuat pria itu menoleh dan mereka saling memandang.

"Selamat ya mas, akhirnya kita punya anak." Ucap Dahlina.

Kanos tersenyum. Seandainya Dahlina tidak berlaku egois, mungkin saat ini ia akan memeluk dan mencium Dahlina bahagia. Tapi jika mengingat sebentar lagi bayi kecil tak berdosa dalam dekapannya ini akan berpisah dari ibu kandungnya.

"Dahlina..."

"Ya Mas?"

Kanos diam sesaat menimbang apakah yang ia ucapkan baik atau malah tidak.

"Tidak bisakah kamu pertimbangkan niat mu mengambil hak asuh Zafar? Mas rela hanya bertemu sesekali dengannya jika mas bercerai dengan Utami nanti. Kita bisa mengunjungi Zafar."

"Mas? Kamu kenapa sih? Utami udah ikhlas melepas Ilham buat kita malah sekarang kamunya yang balik ragu? Dan lagi mas, namanya Ilham, bukan Zafar."

"Zafar nama yang dipilihkan ibunya sejak ia masih dalam kandungan, Dahlina."

"Tapi aku juga ibunya dan berhak menentukan namanya. Ilham mas, panggil dia Ilham, karena kita yang akan merawat dan membesarkan dia."

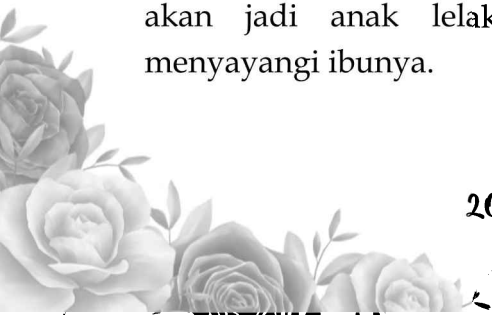
Kanos tak mampu membantah Dahlina. Ia terlanjur janji pada Utami agar mengikuti apapun keinginan Dahlina.



Duapuluh

Utami memandang wajah bayi dalam gendongannya. Pipinya tembem dengan sedikit warna merah merona seperti memakai *blush on* sementara bibir mungilnya bagai dioles lipstik merah.

Bayi Utami bisa dibilang cantik karena parasnya memang sangat menggemaskan mirip Utami. Kelak bayi itu pasti akan sangat tampan. Kata orang bayi lelaki jika mirip ibunya maka ia akan jadi anak lelaki yang tampan dan menyayangi ibunya.



Kanos memasuki kamar rawat Utami dengan membawa beberapa berkas. Ada surat keterangan lahir, juga beberapa kwitansi pembayaran karena Utami dan bayi kecilnya sudah diperbolehkan pulang.

"Kita pulang Zafar?" Tanya Kanos mengusap pipi bayi tersebut sayang.

"Ilham Mas. Kak Lina ingin dia dipanggil Ilham."

"Ilham." Ucap Kanos dan bayi itu seketika bergerak gelisah. Kening Kanos dan Utami berkerut bingung.

"Zafar." Ucap Kanos lagi tak lama bayi itu mengurangi pergerakannya dan mulai diam dan tertidur dengan bibir seperti tersenyum.

"Tuh, dia bilang namanya Zafar, bukan Ilham loh Bun."

"Tap--"

"Kita sebaiknya bicara baik-baik dengan Dahlina. Mas masih berharap kita bertiga bisa menemukan jalan keluar yang terbaik. Kalau memang kita harus berpisah demi Dahlina, Mas ikhlas. Mas bukan tidak mencintai kamu, tapi justru mas mencintai kamu dan Dahlina. Mas tidak ingin menyakiti hati kalian lagi. Tapi yang

jadi pikiran mas sekarang bukan hanya masalah hati kita bertiga, tetapi juga hati malaikat kecil ini."

"Kak Dahlina berhak bahagia mas. Dia sudah memberiku kesempatan bahagia dengan kamu, sekarang dia ingin merasakan kebahagiaan yang tidak mungkin ia rasakan. Memiliki anak bersama kamu."

"Tapi Zafar butuh kamu. Apa kamu tega meninggalkan Zafar? Apa kamu sanggup kehilangan Zafar? Berpikirlah dengan logika mu, Utami."

Utami menitikkan air mata dan memeluk bayinya erat. Demi apapun, tidak akan ada seorang ibu yang sanggup kehilangan buah hatinya. Seorang wanita mungkin sanggup melepas pasangannya tetapi seorang Ibu tidak akan pernah sanggup melepaskan anaknya.

Tapi, situasi yang Utami alami memaksanya untuk sanggup. Ia harus belajar mencintai tak harus memiliki. Lagipula anak adalah titipan Tuhan, jadi tidak boleh diperebutkan seperti barang.

"Aku masih punya enam bulan untuk jadi Bunda nya Zafar." Ucap Utami.



Dahlina menggendong bayi Zafar setibanya di rumah. Utami bisa melihat tatapan penuh cinta di matanya, kasih sayang tulus seorang ibu.

Dahlina memang egois, tapi Utami tak mampu menyalahkan keegoisannya, Utami mengerti meskipun caranya salah dan seolah-olah tak berperasaan tapi pasti jauh di dalam lubuk hatinya ia merasa bersalah.

"Ilham... Sayangnya Mami ini ya... " Ucarnya sambil memainkan ujung hidung nya dan ujung hidung bayi tersebut.

"Kamu istirahat saja biar kakak yang mengurus Ilham." Ucap Dahlina. Sedikit tak rela tapi mana mungkin ia melarang lagipula ia butuh istirahat.

Baru beberapa menit masuk kamar, tetapi bayi kecil itu sudah menangis. Dahlina sudah mencoba melakukan yang terbaik tetapi bayi kecil itu tak kunjung diam. Akhirnya Utami keluar kamar.

"Kenapa kak?"

"Dia nangis terus. Mungkin lapar?"

"Dia baru minum ASI kok tadi sepanjang perjalanan pulang. Biar Tami lihat kak." Lalu Utami menggendong bayinya dan tidak lama bayi itu diam. Dahlina berkecil hati. Ia menunduk lalu hendak beranjak pergi namun tangan Utami menahannya.

"Kakak mau kemana?"

"Sepertinya dia nggak butuh aku." Ucapnya.

Utami menggelengkan kepalanya cepat. "Dia belum biasa aja mungkin kak. Nanti juga biasa. Tapi aku kasih ASI aja dulu, mana tahu dia lapar lagi. Nanti baru sama kakak."

Utami memberikan bayinya ASI. Bisakah kalian bayangkan sedihnya hati seorang wanita melihat hal ini? Jangankan melahirkan dan menyusui, hamil pun ia tidak bisa. Betapa Dahlina ingin merasakan di posisi Utami sekarang ini. Tapi Tuhan punya rencana lain padanya.

"Apa kakak terlalu egois Utami? Kakak membuat kamu harus memilih, menghancurkan hidupmu atau menghancurkan hidup kakak. Secara nggak langsung Kakak meminta kamu

meninggalkan Mas Kanos dan menyerahkan anak kalian pada kami."

Utami diam sejenak sebelum akhirnya berbicara. "Iya. Kakak egois sekali. Kakak tahu, kalau aku tidak akan pernah mampu menghancurkan kehidupan kakak. Kakak juga tahu, kalau kakak tidak akan pernah sanggup menghancurkan hidupku. Itu sebabnya kakak membuatku memilih."

Dahlina tersenyum. "Kamu boleh membenci kakak, Tami." Ucapnya.

Utami menggelengkan kepalanya. "Rasa sayangku, dan rasa terimakasih ku jauh lebih besar dibandingkan rasa benci ku kak. Tami hanya minta dua hal dari kakak."

"Apa?"

"Cintai Zafar sepenuh hati kakak, dan berbahagialah dengan mas Kanos."

Air mata Dahlina menetes deras dan ia menangis terisak lalu memeluk Utami dan bayi mereka.

Kanos yang tadi sempat pergi membeli perlengkapan bayi seperti popok, sabun, minyak telon, tisu basah, dan keperluan lainnya memilih diam di pintu depan rumah Utami

mendengarkan percakapan keduanya. Ia menyandarkan punggungnya dan ikut menangis.

Hubungan ini benar-benar tak membawa kebaikan bagi mereka.



Dahlina berbaring memeluk tubuh Kanos. Tangan Kanos terangkat membelai rambutnya sayang.

"Maafkan aku mas. Aku memang akhirnya bisa mewujudkan mimpi kamu untuk memiliki anak, tetapi aku sudah merusak hatimu dan memberikan luka yang pastinya membuat kamu sangat menderita."

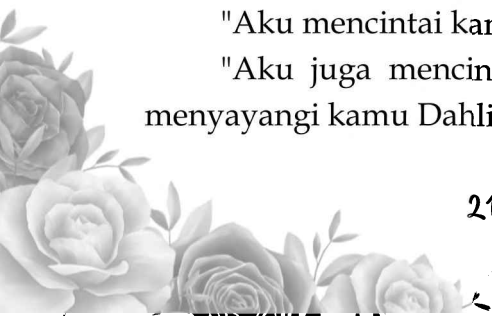
"Semua sudah terjadi Dahlina. Jujur, aku sempat sangat membenci kamu, membenci diriku juga. Tapi akhirnya aku mencoba memahami kamu."

"Apa kamu berhasil mas?"

"Belum. Tapi aku akan selalu berusaha memahami kamu."

"Aku mencintai kamu Mas."

"Aku juga mencintai kamu, sayang. Aku menyayangi kamu Dahlina."



"Jika harus memilih, kamu pasti akan pilih Utami kan mas dibandingkan aku? Dia cantik dan menarik, dan dia juga ibu dari anak kamu. Dia bahkan bisa memberikan kamu anak lagi. Nggak seperti a--"

"Berhenti menganggap dirimu rendah dan jangan bandingkan dirimu dengan siapapun. Kamu itu spesial Dahlina, setiap makhluk-Nya spesial."

"Iya mas."

"Dahlina sayang... Tidak bisakah kita hidup bersama tanpa ada perpisahan? Zafar pasti sangat membutuhkan Utami dalam hidupnya."

"Kita sudah jalani satu tahun ini mas, tapi yang ada kita malah saling menyakiti satu sama lain, juga menyakiti diri sendiri. Aku nggak mau kita sampai pada level saling membenci dan muak antar satu dan yang lain. Aku memang wanita serakah yang egois mas. Tapi wanita ini mencintai kamu." Dahlina menangis di pelukan Kanos.

Kanos sendiri menghela nafasnya. Air matanya menetes. Ini memang tidak baik bagi mereka.

Kanos menatap jam dinding rumahnya. Sudah pukul 11 malam. Hatinya semakin bergejolak, antara bertahan atau berlari ke rumah depan.

Ia tahu, sekarang ia sudah tidak berhak lagi atas wanita yang melahirkan anaknya, tetapi hatinya terlalu berat melepas wanita itu.

Sesuai permintaan Utami, sore tadi setelah kedatangan Bapak dan Ibu angkatnya dari kampung, yang juga merupakan orang tua kandung Dahlina, Kanos mengucapkan talak untuk Utami.

Utami juga sudah berpamitan kepada Kanos dan orang tua angkatnya. Dengan wajah tersenyum, Utami mengucapkan perpisahan padanya.

"Dahlina..."

"Ya mas..."

"Setiap rumah tangga memiliki ujiannya masing-masing. Malam ini, ujian rumah tangga kita akan berakhir. Kedepannya, mas harap kamu lebih bijak dalam membuat keputusan dan meminta apapun. Mungkin sikap mas akan sedikit berubah, tapi kamu harus sabar. Mas

akan berusaha seperti dulu lagi ke kamu. Tapi pelan-pelan."

Dahlina mengerutkan kening, bingung dengan apa yang diucapkan Kanos, terlebih suara Kanos yang sedikit serak.

Dahlina duduk menatap Kanos, melihat suaminya itu menangis.

"Kamu kenapa Mas?" Tanya nya. Seketika hatinya diliputi kecemasan. Selama ia mengenal Kanos belum pernah ia melihat Kanos menangis seperti ini.

"Mas, kamu kenapa? Aku udah nyakitin kamu banget ya? Mas aku minta ma--"

Kanos bangkit dan duduk memeluk Dahlina erat.

"Utami sudah pergi." Ucapnya masih dengan berlinang air mata. Seketika itu juga, jantung Dahlina hampir berhenti. Ia diam mematung dan air matanya jatuh di pipi.

Ia benar-benar sudah menghancurkan hidup adiknya. Ia benar-benar sudah jadi wanita yang jahat karena memisahkan anak dari ibu kandungnya.

"Tapi... Ilham masih baru lahir... Kamu bohong kan mas? Tami bilang dia akan pergi setelah Ilham berusia enam bulan?"

"Utami takut, ikatan batinnya dan Zafar akan semakin kuat jika ia terus bersama Zafar."

"Mas?" Dahlina mendorong dada Kanos. Tak percaya dengan ucapan Kanos ia pun berlari keluar rumah depan menuju rumah Utami.

"Tami!!!" Panggilnya membuka pintu. Kebetulan Bapak dan Ibunya ada di ruang tamu, dengan Ibu yang menggendong Zafar. Atau bukan kebetulan? Jangan-jangan Utami baru saja pergi?

Dahlina berlari ke jalan dan melihat sebuah mobil menjauh.

"Itu Utami?" Tanya nya pada Ibu dan Bapak nya. Mereka hanya mengangguk sedih sambil menatap bayi yang lelap di pelukan sang Nenek. Kedua orangtuanya menangis sedih.

Entah apa yang dirasakan Dahlina sekarang. Sesak. Bingung.

Ia memutuskan berlari ke rumah hendak mengambil kunci mobil dan mendapati Kanos di pintu depan rumahnya.

"Kunci mobil mas. Aku yakin Utami belum jauh. Kita harus me--"

"Cukup Dahlina. Biarkan Utami pergi."
Ucap Kanos putus asa

"Tapi Mas, Tami..."

"Tapi apa?! Ini yang kamu inginkan bukan?!" Kanos berteriak membentak Dahlina. Dahlina terdiam. Ini yang ia inginkan, tapi kenapa dia tidak bahagia? "Mas, aku--" Dahlina bingung harus berkata apa.

Kanos tanpa sadar meluapkan emosi meninju pintu rumahnya menghasilkan bunyi cukup keras membuat Dahlina terkejut.

Ia lalu pergi ke rumah Utami diikuti Dahlina, lalu Kanos menggendong Zafar dalam dekapannya dan mencium keningnya penuh rasa bersalah.

Maafkan Ayah nak. Ayah tidak bisa mempertahankan Bunda kamu di sisi Ayah.
Ucapnya dalam hati.



Duapuluhatu

Tok. Tok. Tok.

Pintu kamar Utami diketuk dan ia segera merapikan dirinya. "Sebentar." Ucapnya.

Utami merapikan pakaiannya dan membukakan kamarnya dengan membawa dua buah botol kaca berisi ASI yang baru saja ia pompa.

"Sudah?" Tanya pria itu pada Utami. Utami tersenyum dan mengangguk lalu menyerahkan dua buah botol tersebut.



Pria itu memasukkan botol ke dalam tas khusus agar ASI yang disiapkan tidak tumpah dalam perjalanan.

"Aku sudah siapkan susu di meja. Kamu harus banyak makan dan minum susu serta vitamin supaya ASI mu tidak berkurang."

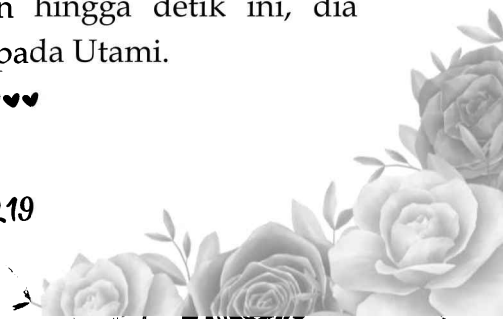
"Terimakasih ya Zam. Aku tahu, aku wanita jahat karena memanfaatkan perasaan kamu padaku."

"Aku nggak merasa dimanfaatkan. Aku berangkat." Ucap Nizam.

Malam itu setelah pamit dengan orang tuanya, Utami pergi dengan dijemput oleh Nizam. Utami hanya bilang ia dijemput temannya.

Tidak ada satupun teman yang bisa ia mintai tolong. Selama ini hanya Dahlina kakak sekaligus sahabatnya. Tidak ada sipapun yang bisa ia andalkan. Dan tiba-tiba saja ia kepikiran Nizam.

Pria itu tanpa bertanya apapun menjemputnya. Bahkan hingga detik ini, dia tidak bertanya apapun pada Utami.



"Oooo... Sayang Mami... Jangan nangis terus ya nak. Ini Mami udah buatin susu formula buat Ilham biar Ilham nggak kelaperan ya." Kata Dahlina menggendong Zafar sambil berusaha memberi Zafar susu. Tetapi bayi kecil itu menolak.

Dahlina hampir putus asa. Stok ASI yang sudah ditampung Utami sudah habis. Dan bayi Zafar menangis kelaparan.

"Biar aku gendong." Kata Kanos.

"Zafar... Sayang... Hei... Sayang minum susu dulu ya nak ya... Zafar..." Bujuk Kanos. Ia tidak peduli jika Dahlina ngotot memanggilnya Ilham, toh nama yang disiapkan ibunya sejak dalam rahim adalah Zafar.

Perlahan bayi itu mulai berhenti menangis namun tetap tidak mau minum susu.

"Mungkin dia nggak suka sufor nya mas. Aku beli sufor merk lain aja deh." Kata Dahlina tepat saat bel rumahnya berbunyi.

"Biar aku bukain. Siapa tahu Utami berubah pikiran." Katanya. Namun yang datang adalah seorang pria yang bekerja di jasa pengantaran.

"Dengan ibu Dahlina?"

"Iya."

"Ini titipan dari ibu Utami." Kata kurir tersebut.

"Utami nya dimana? Saya mau ketemu dia?"

"Maaf Bu, saya hanya diminta mengantar saja tanpa tahu siapa ibu Utami itu." Jawab kurir pengantar. Dahlina kecewa tapi ia bisa apa.

Dahlina segera menerimanya dan membawanya masuk lalu membuka tas yang ia terima dan mendapati dua botol kaca berisi susu.

"Mas... Utami kirim ASI nya." Kata Dahlina bahagia dan lega.

Kanos hanya diam saja. Hal ini sudah dibahas sebelumnya oleh Utami. Selama memungkinkan ia akan memompa payudaranya demi mendapatkan ASI. Karena sebenarnya, produksi ASI tergantung pada hisapan bayi yang merangsang hormon agar ASI tidak berhenti. Saat menyusui, perasaan cinta ibu ke bayi yang disebut ikatan batin akan terjalin dan itu merangsang produksi ASI dalam payudara seorang ibu, tetapi karena tak bisa menyusui Zafar secara langsung maka ia memompanya.

Dahlina segera menyiapkan ASI ke dalam botol susu dan memberikan pada Kanos.

"Bismillah. Zafar, ini air susu Bunda kamu ya nak. Makan ya sayang." Kata Kanos. Seolah mengerti dan tahu keadaan, Zafar pun menerimanya dan mulai minum dengan lahap.

"Pintarnya..." Kata Dahlina sambil mengelus sayang kening Zafar. Ia merasa sedih melihat Zafar, bukan hanya Zafar, tapi pasti Utami juga menderita.

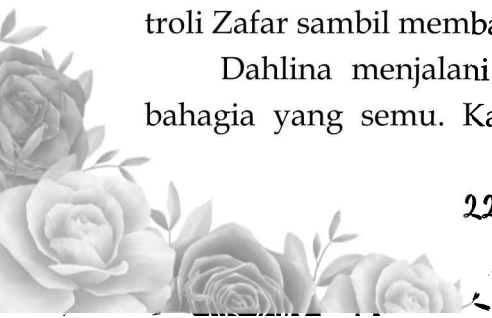


Dua bulan sudah usia Zafar, bayi kecil itu tumbuh dengan sehat dibawah asuhan Dahlina. Dahlina bahkan mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai dosen demi fokus merawat Zafar.

"Zafar... Ciluk-ba..." Katanya pada bayi kecil tersebut. Dahlina memutuskan memanggil Zafar dengan nama yang disiapkan Utami. Ia melihat bayi itu tidak nyaman dipanggil Ilham.

Kanos sendiri duduk di teras di sebelah troli Zafar sambil membaca koran.

Dahlina menjalani dua bulannya dengan bahagia yang semu. Kanos, bukan lagi suami



yang seperti dulu baginya. Sikapnya berubah dingin dan dia jadi lebih pendiam.

Hubungan ranjang pun tak semanis dan sepanas dulu. Entah karena Kanos sudah ketagihan pada Utami, atau karena suasana hatinya yang lebih pada patah hati.

Kanos memang berusaha bersikap seperti biasa, tetap penyayang dan memperhatikan Dahlina, tapi Dahlina terlalu mengenal sosok suaminya. Pada saat tak terduga Kanos, Dahlina bisa menangkap basah pria itu diam dengan tatapan kosong.

"Mas, aku buat *cake* kamu mau cobain resep baru aku nggak."

"Boleh. Sini Zafar sama Ayah, biar Mami ambil *cake* dulu ya." Ucap Kanos tersenyum sambil mengangkat Zafar dari troli lalu menggendong Zafar.

Dahlina tersenyum lalu masuk ke rumah. Bukan langsung ke dapur, Dahlina diam dibalik jendela menatap Kanos yang menimang Zafar. Air matanya menetes.

"Aku merindukan tatapan hangat kamu yang penuh cinta mas. Sekarang tatapan kamu hampa dan dingin. Aku pikir, kita akan bahagia

setelah kita memiliki anak. Tapi sekarang semua malah jadi lebih menyakitkan." Dahlina bersedekap. Ia kemudian mengusap air matanya lalu segera menyiapkan *cake* ke piring kecil juga membuat secangkir kopi susu dan meletakkannya ke nampan.

Dahlina membawanya keluar namun langkahnya terhenti di pintu. Ia menatap sebuah mobil berwarna hitam di depan rumah tetangganya, di sebelah rumah yang pernah ditempati Utami. Dahlina tidak salah melihat, ia lihat Utami sedang menatap ke arah Kanos dan Zafar. Lalu Utami menatap ke arahnya dan pandangan mata mereka bertemu.

Prang

Nampan yang ia pegang jatuh membuat Kanos terkejut. Untung Zafar yang baru terlelap tidak terbangun.

"Dahlina ada ap--"

"TAMI!!! UTAMI!!!" Panggilnya sambil berlari ke arah jalan namun mobil sudah melaju kencang meninggalkan perumahan tempat tinggal Dahlina.

♥♥♥



"Sepertinya aku nggak akan bisa ngasih Zafar ASI lagi sebentar lagi. Karena nggak dihisap langsung, produksi ASI ku berkurang. Itu artinya, sudah waktunya aku pergi." Kata Utami menatap keluarga bahagia di halaman rumah mereka. Sangat harmonis dan serasi. Ada Suami, Istri dan seorang anak yang melengkapi kebahagiaan tersebut.

"Kamu mau pergi kemana?"

"Aku mau meninggalkan kota ini. Mungkin ke Pulau Sumatera atau ke Kalimantan. Aku ingin memulai hidup baru. Lagipula, mereka yang ku cintai sekarang sudah bahagia."

"Kamu tahu kalau aku mencintai kamu, Utami. Menikahlah denganku. Kita bisa memulai hidup baru yang lebih bahagia." Pria di sebelahnya mengeluarkan sebuah kotak berisikan cincin.

Utami tersenyum menatap pria di sebelahnya, pria itu memegang kemudi mobil. Pria yang dua bulan ini begitu menjaganya sepenuh hati, merawatnya saat demam tinggi karena payudaranya bengkak dan melindunginya saat ia berniat mati.

"Kamu lelaki baik, Nizam. Kamu harus selesaikan kuliah mu dengan baik, tinggal sedikit lagi, pekerjaan kamu yang sekarang juga harus semakin berkembang, jangan mencintai wanita seperti aku, masih banyak wanita yang lebih baik di luar sana. Kamu ganteng, mapan dan baik. Percayalah pasti wanita baik akan datang kepadamu."

"Kalau aku ganteng, mapan dan baik, kenapa kamu tidak mau denganku? Kamu wanita baik kan?"

"Hahaha... Dasar..." Utami tertawa lalu menoleh ke halaman rumah Kanos dan Dahlina. Di sana ada lelaki yang ia cintai juga anak yang sangat ia rindukan.

Utami mengepalkan tangannya, menahan perih di hatinya. Ia lalu menoleh ke arah pintu rumah dan *tertangkap* oleh Dahlina.

"Nizam, cepat jalan!" Desak Utami.

Sementara Dahlina berlari mengejar sambil teriak "TAMI!!! UTAMI!!!"



Duapuluhdua

"Dahlina...!" Kanos menahan tangan Dahlina.

"Mas, itu tadi Utami. Ada Utami mas..."
Ucap Dahlina.

Kanos menatap ke arah jalanan. Lalu menatap Dahlina.

"Sekarang kamu jangan lagi menunggu ASI kiriman Utami."

"Apa maksud kamu Mas?"

"Sebaiknya kita bicara di dalam. Zafar juga udah tertidur."



Dahlina mengikuti Kanos berjalan ke dalam rumah. Ia membaringkan Zafar di box bayi.

Kanos lalu berlutut dihadapan Dahlina dan menggenggam tangannya.

"Utami bilang sama Mas, sebelum dia meninggalkan kota ini, dia akan datang untuk melihat Zafar dari jauh."

"Apa?! Mas, Utami mau pergi? Kita harus cegah dia mas."

"Ssttt... Jangan Dahlina. Ini keputusan Utami. Kita sudah cukup banyak menyusahkan dia. Utami bilang, suatu hari nanti saat ia sudah bisa menata hati dan hidupnya, dia pasti akan datang menemui kita. Dan jika ia sudah datang berkunjung tapi tak menemui kita, artinya ASI nya sudah habis. Kita terpaksa memberikan susu formula buat Zafar mulai sekarang."

Dahlina menangis. "Aku sudah menghancurkan hidup Utami mas. Aku juga sudah melukai hati kamu. Kamu pasti sangat menderita karena kamu sangat mencintai dia kan?"

"Ini yang terbaik Dahlina. Aku memang sudah jatuh cinta pada Utami, tapi itu tidak akan

menggoyahkan hatiku pada kamu. Mungkin yang aku rasakan padanya hanya euforia sesaat. Dari awal, kamu lah wanita yang aku cintai."

"Tapi aku sudah membuat kalian terluka. Maafkan aku Mas. Ternyata aku juga terluka karena memisahkan kalian, karena memisahkan Tami dan Zafar."

"Mas yang salah juga Lina. Dari awal tidak sanggup berpoligami. Mas terluka, Tami terluka dan kamu juga terluka. Ini adalah yang terbaik bagi kita bertiga sekarang. Tapi meskipun terluka mencintai Utami adalah salah satu hal terindah yang pernah mas rasakan dalam hidup. Terimakasih karena memberikan mas kesempatan merasakan cinta yang lain dalam hidup mas. Ini semua, membuat mas semakin sayang dan cinta padamu."

Dahlina memeluk Kanos. "Aku cinta kamu mas. Maafkan aku."

Kanos terdiam. Ia ingat yang Utami katakan, bahwa Dahlina sangat mencintai dirinya. Tidak ada cinta yang lebih besar dari cinta Dahlina untuk dirinya. Kanos lalu memeluk erat Dahlina.

"Jadi itu semua permintaan Utami. Bahwa mulai sekarang kita harus belajar mengikhlaskan dia bahagia dengan pilihan hidupnya. Dia juga minta kita menjaga amanahnya, Zafar. Sekarang, kamu ibu Zafar. Ibu kandung Zafar. Jangan lagi menunggu Utami, Dahlina. Ayo kita urus semua berkas Zafar, karena saat melahirkan, Utami memakai data diri kamu. Dia sudah menyiapkan semuanya dengan sangat sempurna."

Kanos dan Dahlina melepas pelukan mereka. Lalu Kanos menghapus sisa air mata di pipi Dahlina.

Aku tidak akan menghilangkan Utami dari hidup Zafar mas. Meskipun suatu hari nanti, Zafar membenci ku karena tahu kenyataan ini, tapi aku tidak akan merahasiakan soal Utami. Zafar akan tetap jadi anak kita berdua Utami. Kakak janji, ini sebagai permintaan maaf kakak pada kamu. Ucap Dahlina dalam hatinya sambil menatap wajah tampan Zafar yang sangat mirip ibunya.



"Jadi kamu akan benar-benar pergi?" Nizam menatap Utami dengan sedih. Sementara Utami hanya tersenyum.

Setelah dari rumah Kanos dan Dahlina, Utami memang langsung minta diantar ke Bandara.

"Kamu harus selesaikan kuliah kamu, Zam. Kamu juga harus jatuh cinta dengan wanita yang baik."

"Aku sudah melakukannya. Aku sudah jatuh cinta pada wanita baik itu. Sejak awal matakku tidak pernah salah dalam memandang, kalau wanita itu memang sangat baik dan pantas untuk dicintai." Ucap Nizam menatap Utami dengan tatapan tulus.

Utami tersenyum, tapi sayangnya hatinya tidak bergetar mendengar pernyataan Nizam.

"Aku sudah jadi janda tiga kali. Keluarga kamu akan pingsan kalau tahu anaknya menyukai wanita seperti aku ini. Lagipula, aku sedang menata hatiku, Zam. Cinta bukan prioritas ku sekarang."

"Aku mengerti."

"Terimakasih banyak untuk semuanya Nizam. Kamu juga sudah bantu aku mengurus surat pengunduran diri dari kampus."

"Boleh aku minta dua hal, Utami?"

Kening Utami berkerut. "Apa?"

"Pertama, jangan mengganti nomer ponsel baru kamu karena aku akan menunggu kamu membuka hati."

Utami lagi-lagi tersenyum. Dia tidak bisa berjanji jika tak mampu menepatinya.

"Aku nggak bisa berjanji, Nizam."

"Baiklah kalau begitu. Lakukan apapun yang kamu mau. Dengan begitu akan ku buktikan sekuat apa perasaanku pada kamu."

"Jangan Nizam. Hatiku tidak sanggup jatuh cinta lalu kehilangan lagi."

Nizam menghela nafas. "Kamu tidak akan kehilangan lagi. Tapi aku tidak akan memaksa. Yang kamu butuhkan saat ini adalah waktu."

"Terimakasih untuk semuanya. Buat pertolongan kamu dan buat pengertian kamu."

"Baiklah Utami. Pergilah. Permintaan kedua ku, Berbahagialah dimana pun kamu berada." Ucap Nizam.

Utami lalu menarik kopernya menuju ke tempat pemeriksaan tiket pesawat tapi Nizam tiba-tiba menarik tangannya dan membuatnya menghadap pria itu. Tanpa izin, ia meraih pinggang Utami lalu mencium bibir Utami lembut selama beberapa detik. Tak peduli Utami akan marah, atau orang lain menatap mereka.

Nizam lalu melepas ciumannya dan menatap Utami, siap-siap ditampar. Tapi Utami tak melakukannya dan lagi-lagi hanya tersenyum.

"Selamat tinggal Nizam." Ucapnya lalu kembali melanjutkan langkahnya.

"Haruskah aku menculik kamu, Tami?" Nizam bermonolog sambil menatap Utami yang semakin tak terlihat dalam kerumunan orang-orang.

Baru kali ini ia jatuh cinta sedalam ini. Baru kali ini ia bersedia melakukan apapun untuk seorang wanita. Tapi ternyata cintanya bertepuk sebelah tangan.

"Pergilah Adinda..." Ucapnya akhirnya.

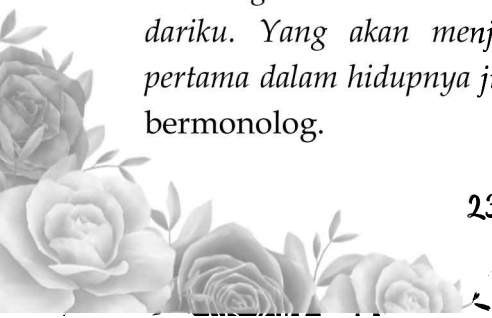
Sementara itu Kanos berdiri di jendela rumahnya menatap rumah di depannya. Rumah yang pernah di tempati Utami dan dirinya

selama satu tahun. Rumah yang memberikan dirinya perasaan cinta yang luar biasa.

Utami memang kesempatan terindah yang pernah ada dalam hidupnya. Dari Utami ia bisa merasakan cinta yang indah, pengalaman sex luar biasa, juga mendapatkan seorang anak yang sangat tampan.

Utami sudah memberikan dia banyak hal, dan ia bahkan tak bisa memberikan apapun. Bahkan Utami menolak harta gono-gini.

Hanya doa yang aku miliki Utami, semoga kamu bahagia. Dimana pun kamu berada aku harap kamu akan merasakan kebahagiaan. Aku memang tidak pernah mengungkapkannya Utami, tapi bagiku kamu bukan sekedar Perempuan Kedua... Kamu yang pertama merajai hatiku sedalam ini, bertakhta di sana. Sulit untuk menggambarkannya Utami. Aku memang mencintai Dahlina, tapi ada satu ruang di hatiku yang selama ini tidak bisa dimasuki siapapun dan kamu satu-satunya yang berhasil ada di sana. Tapi cintaku bukan lagi untuk memiliki kamu. Doa ku semoga kamu bertemu lelaki yang jauh lebih baik dariku. Yang akan menjadikan kamu perempuan pertama dalam hidupnya juga dalam hatinya. Kanos bermonolog.



Perempuan Kedua

Kedua pria itu hanya bisa melihat Utami pergi, untuk meraih kebahagiaannya.

Utami menatap sekali lagi ke belakangnya sebelum ia memantapkan hati dan langkahnya. Ia tersenyum bahagia seolah menatap masa depannya yang baru. Lalu dengan mengucapkan doa ia pun memasuki pesawat yang akan membawanya pergi jauh.



**Andaikan kudapat memilih terbaik tuk
kita**

**Tak pernah sekalipun ku berharap
kau meninggalkanku**

**Karena semua kenangan
takkan mungkin terhapus waktu**

**Dan di dalam hatiku nyata tertulis
namamu**

**Pergilah adinda raihlah cintamu
kan kusimpan rindu di dalam hati**

**Aku yang pertama
takkan pernah rela
bila kau disana tiada,**

**Temukan bahagia
Aku memang tak pandai merangkai**

**untai kata cinta Namun segala daya
yang kupunya hanyalah untukmu
Hanya doa yang selalu tertanam di jiwa**

-Lirik Lagu ELEMEN-



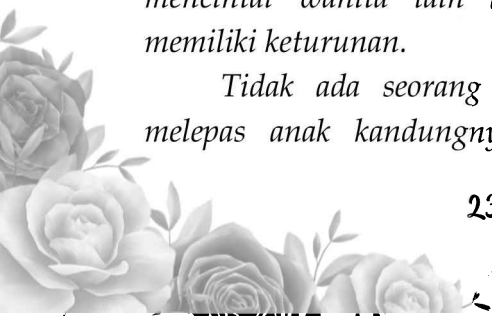
Utami mungkin bisa memilih berada di sisi pria yang ia cintai dan juga bahagia dengan anak mereka, tetapi Utami memilih mundur.

Meskipun ia tahu, Kanos mencintai dirinya, meskipun ia tahu Dahlina sudah memanfaatkan dirinya, tapi ia tetap merasa tidak adil membuat hidup Dahlina hancur.

Kanos lebih dulu mencintai Dahlina, dan melepaskan Dahlina demi dirinya dan anak mereka hanya akan membuat Kanos merasa bersalah. Utami tidak ingin bahagia di atas penderitaan Dahlina.

Utami tahu, cinta Dahlina sangat besar untuk Kanos dan untuk dirinya, itu sebabnya ia rela suaminya menikahi Utami adik angkatnya agar tidak ada lagi yang menghujatnya, dan ia rela Kanos mencintai wanita lain agar suaminya itu bisa memiliki keturunan.

Tidak ada seorang Ibu pun yang sanggup melepas anak kandungnya, tetapi Utami belajar



Perempuan Kedua

ikhlas. Bagi Dahlina, Zafar adalah satu-satunya kesempatan baginya untuk jadi Ibu dari anak suaminya. Sebab dia tidak akan bisa punya anak, sementara Utami mungkin masih bisa memiliki kesempatan itu.

Keputusannya akan jadi pro-kontra bagi siapapun, tapi bagi Utami mencintai tidak harus memiliki. Melihat yang dicintai bahagia itu sudah jadi kebahagiaan untuknya.

Jika cinta yang tulus datang lagi dalam hidupnya, ia tidak ingin jadi Perempuan Kedua lagi.

THE END



Extra Part 1

Utami menatap Kanos penuh rasa bersalah. Ia tidak tega melihat Kanos menyalahkan dirinya sendiri. Ini baru pergi, bagaimana jika Kanos bercerai dengan Dahlina?

Otaknya berpikir keras. Utami merasa bersalah bukan cuma pada Kanos, tetapi pada Bapak dan Ibu angkatnya yang merupakan orang tua Dahlina yang sudah merawatnya sejak kecil.

Utami mengusap perutnya dengan pikiran yang tidak tenang. Setelah memberi waktu bagi



Kanos untuk sendiri, Utami menghampiri pria itu dan mengusap punggungnya.

"Mungkin Kak Dahlina ke rumah Bapak dan Ibu di kampung mas. Besok kita ke sana jemput kak Dahlina ya?"

"Dahlina selalu memikirkan orang lain. Baru kali ini dia egois, memikirkan dirinya sendiri. Dahlina tidak pernah ingin mengambil hak juga milik orang lain, baru kali ini ia seperti ini."

"Mas benar. Meskipun suka keras kepala dan ingin menang sendiri, tapi Kak Lina pasti pada akhirnya akan mengalah padaku. Tapi ya itu, dia harus dituruti dulu maunya baru nanti dia akan mengalah."

"Mas harus bagaimana Sayang? Mas mencintai kalian berdua. Tidak adil rasanya jika mas meninggalkan Dahlina sendirian, tanpa anak, tanpa mas. Tapi demi Allah, mas juga tidak sanggup kehilangan kamu, apalagi memisahkan kamu dari anak kita. Tidak bisakah kita bersama tanpa harus memilih?"

Utami menatap iba pada suaminya. Tadinya dia pikir, ia bisa jadi madu yang baik

bagi kakaknya. Tapi ternyata ia malah jadi duri dalam daging, membuat Dahlina terluka.



Malam itu Utami tidak bisa makan dengan lahap seperti biasanya. Kondisi Kanos tak jauh beda, suaminya itu banyak melamun.

Mereka sudah menelepon Bapak dan Ibu di kampung, dan mereka bilang Dahlina memang datang ke kampung.

"Aku sudah buat keputusan Mas. Aku akan meninggalkan kamu dan menyerahkan hak asuh Zafar pada mas dan Kak Lina."

"Utami?!"

"Kamu mencintai kak Dahlina. Aku juga mencintai dia. Mungkin ada hubungan poligami yang berhasil tapi sepertinya hubungan kita tidak."

"Kita bisa membujuk Dahlina dengan cara lain."

"Kamu harus melepaskan Mas..."

"Tami..." Air mata Kanos menetes. Ia benar-benar jatuh cinta pada Utami. Bukan sekedar di mabuk cinta karena Utami lebih muda, lebih cantik atau apalah. Tapi karena Utami memiliki

pribadi yang bisa membuat nyaman juga punya pesona yang kuat dari hatinya.

Utami memeluk Kanos. "Peluk aku selagi aku masih istrimu mas. Lalu kamu harus melepaskan aku jika tiba saatnya kamu mengucapkan talak padaku, kamu harus buang dan bunuh semua cintamu padaku mas, agar kamu kembali jadi milik kak Dahlina satu-satunya."

Kanos menangis terisak. Ia melepas dekapannya dan mencium bibir Utami lalu mencium keningnya.

"Aku akan pergi enam bulan setelah melahirkan Zafar. Aku akan minta waktu pada kak Dahlina untuk bersama Zafar setidaknya hingga ia selesai ASI eksklusif. Saat itu, kamu harus ucap talak dihadapan Bapak dan Ibu." Utami kembali berbicara sementara Kanos hanya menangis.

"Aku sudah melakukan apa yang kak Dahlina dan kamu harapkan, yaitu kehadiran anak. Aku akan memberikan kalian hak asuh anak kita. Kali ini kabulkan permohonan ku, kalian harus lepaskan aku Mas."

Kanos tak mampu menjawab, ia hanya memeluk Utami dan memohon maaf dalam hatinya pada Utami dan anak mereka Zafar.



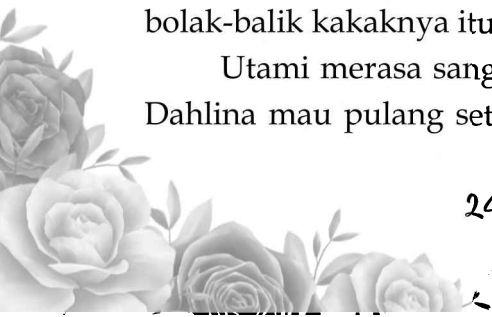
Utami mendatangi rumah Bapak dan Ibu angkatnya, tetapi ternyata Dahlina tidak di sana. Ia sementara di suruh tinggal di Pesantren untuk menenangkan diri karena Dahlina terus menyebut kata cerai.

Utami dan Kanos pun memutuskan untuk menemui Dahlina ke tempat tersebut. Namun sayangnya niat mereka ditolak oleh Dahlina.

Dua hari kemudian saat Kanos meminta ijin cuti ke kantor, mereka kembali menemui Dahlina ke Pesantren. Hampir dua jam Utami dan Kanos menunggu di ruang tamu namun Dahlina tetap menolak ditemui.

Hingga akhirnya yang ketiga kalinya, Dahlina bersedia menemui nya. Utami menunggu di taman Pesantren dan tak lama Dahlina menghampirinya. Akhirnya setelah bolak-balik kakaknya itu mau menemui dirinya.

Utami merasa sangat lega karena akhirnya Dahlina mau pulang setelah ia mengatakan jika



ia akan mundur dan hak asuh Zafar diberikan pada kakaknya dan Kanos.

Utami ingat percakapannya dengan orang tua angkatnya,

Bapak dan Ibu hanya ingin kalian bahagia. Kenapa sekarang kalian bertiga malah menyakiti diri sendiri?"

"Itu karena Utami mencintai mas Kanos Pak, Buk. Seandainya Utami tidak pakai perasaan mungkin semua akan lebih mudah."

"Mana ada pernikahan yang nggak pakai perasaan?" Tanya Ibu.

"Insyaallah Utami ikhlas. Kak Lina sudah lebih dulu mengikhlaskan suaminya sama Utami, sekarang Tami juga akan ikhlas melepas Mas Kanos juga anak Utami. Tami masih punya kesempatan punya anak, tapi kak Lina nggak Buk. Tolong Bapak dan Ibu restui keputusan ku."

Bapak dan Ibu saling menatap. "Kami harus jawab apa Tami? Kamu itu anak baik, terlalu baik malah. Jangan korbankan dirimu hanya karena balas Budi Tami." Tangis Ibu.

"Insyaallah Tami akan ikhlas Buk."

"Tapi Utami..."

"Bu... Kak Dahlina juga pasti sebenarnya nggak niat menghancurkan hidupku. Kak Lina serba salah. Dia mencintai Tami dan tak ingin hidup Tami hancur karena gunjingan orang yang mengatai Tami perempuan pembawa sial dan sebagainya. Dia bahkan ambil resiko menikahkan Tami dengan Mas Kanos suaminya. Bisa saja mas Kanos juga meninggal kan? Tapi toh terbukti sekarang Utami bukan perempuan pembawa sial dan mas Kanos nggak apa-apa. Dan demi mendapatkan keturunan, kak Dahlina juga ikhlas suaminya mencintai Utami. Tolong Buk... Nanti setelah anak ini lahir, Tami akan hubungi Bapak dan Ibuk agar segera ke kota. Sekarang giliran Bapak dan Ibuk yang harus ikhlas.

Ibu menangis dan memeluk Utami. "Kamu harus bahagia ya nak. Setelah semua kejadian menyakitkan ini kamu harus bahagia."

"Amin Buk."

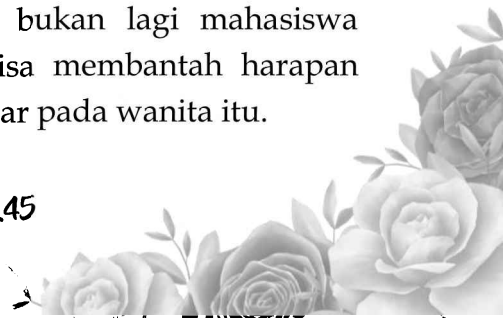


Extrapart 2

Untuk pertama kalinya dalam hidup Nizam terpesona pada seorang wanita. Awalnya ia kira wanita itu hanya sesosok gadis biasa yang merupakan mahasiswa di kampusnya tetapi siapa sangka dia adalah seorang dosen baru.

Wajahnya cantik, senyumnya manis, seolah menarik orang lain ikut tersenyum, tapi kenapa dia sudah jadi milik orang lain?

Di usianya yang bukan lagi mahasiswa ingusan, Nizam tak bisa membantah harapan hatinya yang begitu besar pada wanita itu.



Dia sudah mandiri sejak lulus SMA. Membangun usaha sebagai pemborong dan bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan konstruksi. Pekerjaannya lancar, bisnisnya sudah berdiri tegak dan ia merindukan gelar dibelakang namanya, itulah sebabnya ia akhirnya memilih kuliah meskipun usia sudah seharusnya setara dengan para dosen di kampus.

Hanya fokus kerja, dia merupakan pria *workaholic*, baginya cinta akan menyusul jika kesuksesan sudah di tangan. Namun nyatanya semakin hari dia semakin sulit jatuh cinta. Wanita di sekitarnya kebanyakan mendekati dirinya karena sudah mapan juga tampan.

Tapi wanita itu berbeda, dia tampak tulus juga baik serta keibuan. Nizam benar-benar sudah gila barangkali, karena meskipun tahu ia adalah istri seseorang, bahkan istri kedua dari rekan bisnisnya, namun hatinya tetap tidak tahu diri dan semakin mendamba hari lepas hari.

"Aku mungkin sudah gila karena mengikuti kamu kemana-mana. Aku hanya cemas, kamu kenapa-kenapa dan mungkin butuh seseorang di sisimu." Nizam bermonolog

menatap wanita yang puja dari balik kemudi mobilnya.

Wanita itu sedang menikmati es dawet nya setelah selesai belanja di pasar tradisional.

Tanpa sengaja Nizam menatap arah tatapan cemas wanita itu. Ia menatap anak kucing yang ada di tengah jalan.

"Sial! Utami!" Umpatnya segera keluar dari mobil dan menghalangi mobil melindas anak kucing tersebut.

Jantungnya berdegup kencang sekali. Takut kalau wanita yang ia cintai, Utami terluka.

Tanpa berpikir dua kali Nizam merentangkan kedua tangannya membuat kendaraan roda empat di hadapannya berhenti mendadak.

Ciiit.

"Gila loe ya!!!" Umpat si supir.

"Saya baru saja menyelamatkan bapak dari tindakan keji. Bapak melaju kencang, lihat nggak ada anak kucing di tengah jalan?" Kata pria itu marah pada supir. Padahal yang paling ia cemas adalah karena kelalaian si supir, wanita yang ia cintai hampir saja tertabrak mobil demi menyelamatkan anak kucing.

Astaga, Nizam tak menduga, Utami yang pintar, cantik dan dewasa ini ternyata juga ceroboh. Nizam semakin mencemaskan nya.

Supir pun terdiam sesaat. Keadaan mulai ramai, orang-orang mulai berdatangan.

"Udah sana! Minggir!" Kata si supir ketus tak sopan.

Nizam lalu mengangkat anak kucing dan membawanya ke pinggir jalan. Namun saat Utami mendekat dan meraih anak kucing itu darinya, Nizam terkejut sekali, Nizam menatapnya panik takut ketahuan mengikuti wanita itu.

"Kamu?"

Utami menoleh menatap Nizam.

"Loh kamu?" Utami tampak terkejut, sepertinya ia tak menduga jika yang menolong anak kucing tadi adalah Nizam.



Nizam memegang sebuah kotak laptop yang baru ia beli. Di pasar ini memang lumayan komplit, bagian depan pertokoan barang elektronik sedangkan dibelakangnya pasar tradisional.



"Kamu beli laptop baru?" Tanya Utami. Ia dan Nizam duduk dekat penjual es dawet setelah adegan *heroik* tadi.

"Iya." Jawabnya.

Sepuluh menit sebelumnya...

"Ehm, maaf saya harus ambil barang saya di toko itu. Tadi lihat anak kucing hampir tertabrak refleks aja nolongin." Ucapnya setelah melepas anak kucing pada Utami. Ia harus membuat alasan agar Utami tidak curiga kenapa ia bisa tiba-tiba muncul di hadapan Utami.

Utami melihat ke arah toko yang ditunjukkan lalu mengangguk.

"Saya tunggu kamu di sini ya Nizam." Ucap Utami menunjuk ke arah penjual es dawet tempat Utami beristirahat sehabis belanja tadi. Nizam tak tahu harus jawab apa selain mengangguk mengiyakan.

Nizam masuk ke toko elektronik sambil melirik ke luar, ternyata Utami masih menunggu. Akhirnya ia beli sebuah laptop, terpaksa, padahal laptopnya masih bagus, tapi demi mendukung alibinya ia pun mengeluarkan uang yang tidak sedikit.

Utami meletakkan anak kucing tadi di tempat yang lebih aman, lalu tersenyum dan itu sukses membuat jantung Nizam berdebar-debar.

"Ibu belanja?" Tanya Nizam berusaha berbicara formal untuk membentengi hatinya dari niat serakah memandang wanita milik pria lain ini. Ia memang langsung menjauhi Utami sejak terakhir mereka bertemu.

"Iya. Mas Kanos kayaknya ngidam masakan aku. Sambel rempele." Kata Utami dengan mata berbinar dan wajah yang tersenyum.

Sial! Nizam merasa cemburu.

"Beruntung sekali Pak Kanos, sudah punya Bu Dahlina, dia juga memiliki ibu di sisinya." Ucap Nizam.

"Kamu juga beruntung. Nggak nyangka kamu pria pengasih. Terimakasih ya Nizam."

Kening Nizam berkerut. "Untuk apa?"

"Sudah menolong anak kucing itu. Nggak tega rasanya kalau dia sampai dilindas mobil. Aku sampai nggak sadar lari, padahal aku-- ah... Nggak." Utami menahan ucapannya.

"Kenapa Bu?"

"Nggak apa-apa. Hmm, ibu pulang duluan ya Nizam. Es dawet nya ibu yang traktir. Jangan nolak." Titah Utami digalak-galakkan padahal Utami malah tampak menggemaskan seperti itu.

Nizam sedikit menyunggingkan senyum. Ia melihat Utami membayar pada penjual es dawet lalu mereka saling bertatapan sebentar dan Utami tersenyum manis lagi sebelum Utami pergi ke parkiran sepeda motornya.

Jantung Nizam hampir meledak melihat senyum cantik dosen muda itu. Seandainya... Ya... Seandainya...

"Kenapa kamu harus jadi milik lelaki lain? Utami..." Zidan bermonolog.

"Cantik yo mas?" Goda ibu penjual es dawet membuat Nizam malu sendiri. Ia yakin wajahnya pasti merah saat ini. Nizam tersenyum pada penjual itu.

"Cantik sekali Bu." Kata Nizam dari hatinya yang terdalam. Ia lalu berjalan menuju area parkir mobil nya sambil menjinjing tas laptop yang baru dibelinya.



Nizam berusaha menjaga dirinya agar tetap menjaga jarak dengan Utami. Hari lepas hari ia melihat perubahan fisik Utami. Wanita itu hamil.

Kecewa. Ya... Dia masih berharap Utami akan membuka hatinya lalu bercerai dengan Kanos. Ia tak keberatan meskipun disebut *pebinor* alias *pencuri bini orang*. Tapi jika Utami sudah hamil, pastilah hubungan nya akan semakin erat dengan Kanos karena kehadiran seorang anak.

Anak adalah pengikat hati orang tuanya dan Nizam benar-benar harus mundur dari perasaannya. Ia benar-benar harus melupakan Utami dan mengabaikannya. Namun hari itu, saat ia melihat Utami duduk diam di taman belakang kampus dengan wajah sedih ia malah melakukan hal sebaliknya dari apa yang ia niatkan.

Nizam membelikan minuman dingin ke kantin lalu bergegas membawanya menemui Utami.

Taman itu tidak terlalu ramai tapi selalu ada mahasiswa di sana. Kebanyakan duduk di

rumputnya yang ditata rapi. Utami sendiri duduk di kursi semen di pinggir taman.

"Astaghfirullah!" Utami kaget bukan main saat Nizam menyentuhkan minuman yang ia beli ke lengan kiri Utami.

Nizam tersenyum dengan dua gas cup berisi minuman berbeda tapi pasti sama-sama dingin karena tadi Utami terkejut dengan minuman yang sekarang disodorkan Nizam padanya.

"Buat kamu- eh Ibu." Kata Nizam meralat panggilannya.

Utami tersenyum menatap jus alpukat dan menerimanya. "Nggak apa. Kalau cuma berdua kamu boleh nggak formal deh. Aku juga lagi butuh teman, bukan mahasiswa." Ucapnya dengan tatapan sendu. Nizam tak suka melihat tatapan itu.

"Teman, boleh aku duduk di sebelah mu?" Tanya Nizam dengan wajah jenaka membuat Utami tersenyum. Ah, dia juga tak suka Utami senyum manis begini, terlalu cantik membuat jantungnya berdebar-debar kencang.

"Silahkan." Kata Utami.

Beberapa saat Nizam tidak bicara dan hanya diam di sebelahnya. Akhirnya Utami menoleh dan bertanya, "Kamu nggak nanya aku kenapa atau apa gitu?"

Nizam mengangkat kedua bahunya. "Terkadang teman tidak harus tanya ini dan itu tapi cukup diam dan berada di sisi temannya saja." Jawab Nizam. Utami menoleh pada Nizam dan tersenyum kecil.

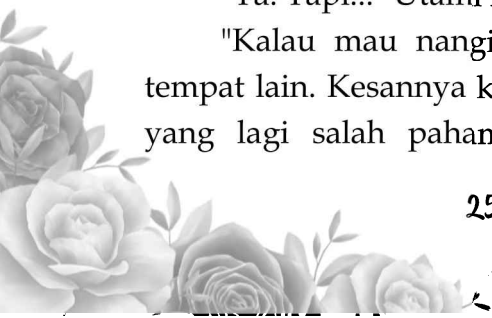
"Para dosen bergosip. Mereka sepertinya menyelidiki aku atau apakah dan aku merasa tidak nyaman. Posisi ini sungguh sangat sulit."

"Tidak ada yang mudah di dunia ini." Ucap Nizam.

Termasuk melupakan perasaanku padamu. Aneh, entah kenapa tak semudah sebelumnya, dulu naksir cewek lalu pacaran dan karena sibuk kerja aku akhirnya putus, tapi aku bisa dengan mudah melupakan mantan ku. Tapi kamu... Kamu adalah bagian tersulit dalam hidupku untuk dilupakan Utami. Nizam lanjut berbicara dalam hati.

"Ya. Tapi..." Utami hampir menangis.

"Kalau mau nangis, kita bisa ngobrol di tempat lain. Kesannya kita ini sepasang kekasih yang lagi salah paham." Ucap Nizam cepat



memotong ucapan Utami membuat Utami menoleh ke sekitar dan jadi tertawa.

"Sudahlah. Makasih jus nya. Lain kali jangan yang dingin. Nggak baik buat kehamilanku. Tapi kali ini pengecualian. Bundanya lagi pusing." Ucap Utami lalu meninggalkan Nizam.

Nizam terus mengikuti Utami dengan pandangan matanya.

"Boleh nggak aku jadi pebinor?"



Extrapart 3

Kanos menatap Utami tak percaya. Wanita itu membuat keputusan tanpa berdiskusi dengannya terlebih dahulu.

"Bukannya kamu minta waktu enam bulan pada Dahlina, Tami?"

"Aku pikir, semakin lama aku dekat dengan Zafar semakin kuat ikatan batin kami Mas, dan itu akan membuat aku dan Zafar sama-sama semakin sulit berpisah."

"Kita bisa bicara dengan Dahlina. Kita---"



"Mas... Kamu sudah berjanji akan menceraikan aku di depan Bapak dan Ibuk." Ucap Utami memotong ucapan Kanos.

Kedua orang tua angkat Utami tiba sore hari tadi setelah ia dan Zafar pulang dari rumah sakit. Sebelumnya Utami sudah menelepon mereka, bahwa ia akan bercerai dengan Kanos, malam ini, jadi mereka tidak terlalu terkejut.

"Aku akan pergi malam ini Mas. Nanti aku akan kirimkan ASI buat Zafar. Kalau nanti ASI ku sudah kering, aku akan datang untuk pamit pada kalian, tapi aku hanya akan pamit dari jauh. Aku takut jika dekat dengan kamu dan Zafar, hatiku akan goyah. Aku juga takut, kak Dahlina berubah pikiran."

"Tapi, kalau Lina berubah pikiran kan bagus nak?"

"Nggak Buk. Ini udah yang ter-baik bagi Tami, mas Kanos dan kak Lina. Kak Lina akan jadi ibu kandungnya Zafar. Tami memakai biodata kak Lina saat membuat surat keterangan lahir di rumah sakit. Jadi nanti mas dan kak Lina segeralah urus berkas dan dokumen akte kelahiran juga memasukkan Zafar ke dalam kartu keluarga kalian. Aku juga sudah buat

pernyataan penyerahan hak asuh anak jika dibutuhkan."

Kanos tidak bisa membantah Utami. Tapi ia juga tak bisa menerima apa yang sudah diputuskan istri keduanya ini. Ia menahan air mata, meskipun panas dan perih sudah kedua matanya.

"Anggap aku ujian bagi cinta kamu dan kak Dahlina mas. Anggap aku ujian bagi rumah tangga kalian. Jangan karena kehadiran Perempuan Kedua, cinta kamu goyah pada kak Dahlina. Jangan lagi ada wanita selain kak Dahlina di hati kamu." Ucap Utami menangkup wajah Kanos dan semua ucapan Utami sukses membuat pertahanan pria itu jebol. Ia menangis kemudian memeluk Utami erat.

Aku mencintai kamu Tami. Aku sangat mencintai kamu. Hanya aku dan Tuhan yang tahu bagaimana posisimu dalam hatiku. Tapi kamu benar, aku tidak bisa meninggalkan Dahlina, aku sangat menyayangi dia dan menghargai pengorbanannya yang rela dimadu demi memberikan aku keturunan. Kamu selamanya akan memiliki tempat istimewa di hatiku.

Kanos menarik nafas dari hidung lalu menghembuskan dari mulutnya dengan kasar sementara kaki kananya tanpa senagaja bergetar menahan luapan emosi dalam hatinya.

Di hadapannya Utami, juga mertuanya menunggu ia mengucapkan kata pisah bagi Utami. Dalam satu tarikan nafas, akhirnya Kanos mengucapkan talak pada Utami.



"Kamu mau kemana Utami?"

Utami tersenyum sebelum menjawab. "Mas nggak usah cemas. Aku sudah ada tujuan."

"Kamu nggak mau pamit pada Dahlina?"

"Jangan beritahu kak Dahlina mas. Aku akan menemui kalian suatu hari nanti, saat aku sudah menata hatiku. Mulai sekarang, hubungan kita resmi Abang ipar dan adik ipar kembali, juga mantan suami-istri." Kata Utami.

"Kamu harus berjanji satu hal Utami."

"Apa Mas?"

"Kamu harus bahagia."



Entah kenapa Utami malah merepotkan Nizam. Mungkin karena ia tahu, pria itu

menyukainya sehingga ia memanfaatkannya atau karena ia memang tak memiliki siapapun selain Nizam.

Keadaannya membuat ia tak memiliki teman dekat.

Tapi anehnya, Nizam tak bertanya apapun. Pria itu seolah tahu keadaannya. Ia juga mengikuti semua keinginan Utami dan mendampingi nya.

"Bisa kamu panggilkan kurir untuk mengantarkan ASI ke rumah mas Kanos, Zam?"

Bahkan di saat Utami merasa rindu pada Zafar, dan rindu itu begitu menyakitkan hingga menimbulkan rasa bersalah sampai ia nekat mencoba bunuh diri, Nizam masih tidak bertanya apapun.

"Kita boleh putus asa dan bersedih, tapi ingat kita ini kepunyaan siapa? Jangan pernah mendahului sang Pencipta, Utami." Ucap Nizam saat ia ingin mengakhiri hidupnya.

"Kamu tidak bertanya?"

"Kalau kamu rasa aku boleh tahu, kamu pasti akan memberi tahukan padaku. Aku tidak akan bertanya kenapa kamu memintaku menjemput mu, kenapa aku orang yang kamu mintai tolong untuk

mengirimkan ASI kepada Zafar, kenapa kamu frustasi dan ingin bunuh diri, karena aku yakin kamu punya alasan yang untuk saat ini aku belum boleh tahu. Tapi aku yakin, suatu hari nanti kamu pasti akan menceritakan padaku."

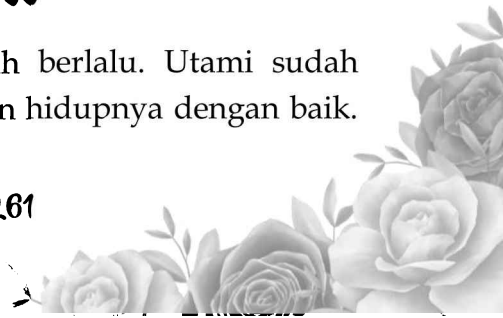
Utami menatap pada mantan suami dan anaknya. Tidak jelas memang, karena dari jarak yang cukup jauh, namun itu sudah cukup membuatnya puas melepas rindu dan menguatkan hati untuk pergi.

Nizam sudah melamarnya, tetapi Utami masih belum siap membuka hatinya. Ia juga tidak yakin, apakah ia masih bisa jatuh cinta lagi. Utami memilih menolak Nizam, pria itu pantas mendapatkan wanita yang berkali lipat lebih baik darinya. Ia memilih pergi meninggalkan kota yang memberi kenangan indah sekaligus kenangan buruk baginya.

Nizam menatap wanita yang memasuki gerbang keberangkatan. Utami sangat sulit diraih, tapi ia akan berusaha.



Lima tahun sudah berlalu. Utami sudah bisa menata hatinya dan hidupnya dengan baik.



Meskipun begitu, rasa rindu dan penasaran selalu meliputi hatinya akan sosok Zafar.

Utami memijat pelipisnya lelah karena kertas-kertas yang sedang diperiksa. Dia menatap bingkai foto mungil di meja kerjanya untuk mendapatkan kembali semangatnya. Foto Zafar saat bayi yang sempat ia abadikan. Harta paling berharga nya.

Lima tahun lalu, ia meninggalkan kota tempatnya dibesarkan dan memilih ke kota asing yang belum pernah ia datangi sebelumnya.

Saat sampai di tempat tujuan, hal pertama yang dilakukan Utami adalah mematahkan kartu selular yang ia gunakan. Ia bukan tidak ingat pesan Nizam, agar ia tidak mengganti nomer ponselnya, tetapi Utami merasa jika ia tak perlu berhubungan lagi dengan siapapun.

Lima tahun bukan waktu singkat untuk dilalui, tetapi syukurnya Utami bisa melewati setiap harinya. Ia melamar kerja sebagai dosen di sebuah universitas swasta di Kalimantan Barat dan mulai menyibukkan diri.

Dari satu Universitas, akhirnya ia bekerja di tiga tempat. Pagi sebagai dosen, siang ia

mengajar di sebuah tempat bimbingan belajar bagi calon para mahasiswa yang ingin mengikuti tes masuk Universitas maupun instansi sekolah pemerintahan seperti STAN, dan lainnya.

Malamnya ia menyibukkan diri dengan berjualan makanan online yang dia masak sejak sore. Menu istimewa Sambel Balado Rempelo yang dia jual masih sekitar daerah tempat tinggalnya padahal sudah banyak permintaan keluar kota tetapi ia menolak karena keterbatasan tenaga.

Intinya Utami menyibukkan diri, melakukan berbagai kegiatan agar lelah dan malamnya bisa langsung tertidur tanpa harus memikirkan Zafar.

Ponselnya berdering, membuat kegiatannya memeriksa ujian mid semester mahasiswa terjeda. Keningnya berkerut saat melihat nomer baru sebagai si penelepon. Utami ragu, namun akhirnya ia pun menjawab ponselnya.

"Halo?"

"*I got you...*" Ucap suara diseberang.



Extrapart 4

Utami mengaduk minuman es dawetnya. Entah kenapa dekat dengan mantan mahasiswa ini menghadirkan suasana aneh di hatinya. Ia tidak biasanya mendapatkan perasaan seperti sekarang, biasanya ia tidak akan terpengaruh, tapi kali ini Utami jadi salah tingkah.

Mungkin karena mereka sudah lama tidak bertemu, atau mu gkin juga karena penampilan pria ini sekarang berbeda sekali.

"Kamu kenapa dari tadi ngaduk es dawetnya terus? Atau jangan-jangan kamu lagi



ngebayangin ngaduk hati kamu ya?" Goda pria tersebut.

"Jangan melewati batas. Gini-gini aku ini mantan dosenmu. Aku juga lebih tua dari kamu. Jaga kesopanan." Ucap Utami ketus. Astaga dari mana datang sikap sombong nya ini??? Mungkin akibat tatapan mata pria itu, dia jadi belagak manja kecakepan nggak ingat umur sudah kepala 3 awal.

"Cuma dua bulan. Lagipula kebetulan saja dulu dipertemukan sebagai mahasiswa dengan dosen muda yang cantik. Lagipula letak ketidaksopananmu dimana Tami?" Tanyanya sedikit mencondongkan tubuh ke depan membuat Utami sedikit mundur menarik diri. Tiba-tiba Utami teringat kejadian terakhir kali ia bersama pria ini, saat pria ini menariknya dan mencium bibirnya di depan orang banyak di Bandara.

"Jadi dulu dosen muda yang cantik kalau sekarang yang sudah tua dan jelek, hmm?" Utami memancing.

Pria itu tertawa. "Kamu sekarang makin manis. Kalau ini bukan tempat umum, aku pasti sudah mengulang kejadian terakhir kita."

Utami melotot membuat si pria makin gemas.

"Kenapa kamu ganti nomer ponsel mu?"

"Aku cuma ingin menata hatiku tanpa berhubungan dengan siapapun dari masa lalu."

"Tapi aku bukan bagian dari masa lalu itu. Aku bagian dari masa depanmu, Utami." Kali ini pria tersebut sudah berani menggenggam tangan Utami tanpa ragu. Jika dulu, ia harus menahan diri karena Utami adalah istri seseorang, yang juga merupakan atasannya dalam berbisnis, namun sekarang tidak. Utami wanita bebas tanpa ikatan dengan siapapun.

Utami menarik tangannya tetapi pria itu menahannya.

"Tatap mataku Utami. Katakan apa sekarang aku sudah boleh tahu, alasan kenapa kamu dulu meninggalkan mas Kanos juga anakmu Zafar? Katakan apakah aku termasuk bagian dari masa lalu kamu atau masa depanmu?"

"Nizam..." Akhirnya Utami menyebutkan nama pria itu. Nama yang terkadang terlintas dalam memori bawah sadarnya.

"Kamu apa kabar? Kapan lulus kuliahnya?" Tanya Utami mengalihkan percakapan sambil menarik tangannya lagi dan kali ini Nizam tidak menahannya.

Nizam tersenyum sambil menarik tubuhnya ke belakang agar bersandar di kursi plastik yang ia duduki. Ia dan Utami duduk berhadapan yang terpisah oleh sebuah meja kayu.

"Tahun kamu meninggalkan ku tanpa kabar aku segera menyelesaikan kuliahku. Lalu aku semakin konsisten dengan pekerjaanku dan lepas dari perusahaan tempat mantan suamimu bekerja.

Sekarang Aku bangun bisniss tanpa numpang dengan perusahaan lain. Aku sudah mandiri. Proyek lumayan banyak, tabungan sudah cukup bahkan sampai ke anaknya cucuku. Hanya saja, calon istriku menghilang dan butuh waktu hampir empat tahun menemukan keberadaannya karena sebelumnya aku fokus kuliah dan memperbaiki diri, dan empat tahun terakhir baru fokus mencari keberadaan calon istriku."

"Aku cuma nanya kabar kamu dan kapan kamu lulus kuliah tapi kamu malah bercerita

panjang kali lebar." Ucap Utami sok tak peduli padahal semua yang mau ia tanyakan sudah dijelaskan pria itu sebelum ia tanya.

Tak heran penampilannya banyak berubah, ternyata bukan hanya usianya yang tambah dewasa tetapi cara berpikir Nizam seperti nya juga semakin dewasa terlebih penampilannya yang sejak tadi mengundang mata wanita dewasa dan bahkan beberapa gadis remaja melirik padanya.

Dulu Nizam selalu memakai kaos dan celana jeans yang dikoyak bagian lututnya sedang sekarang ia memakai kaos berkerah dengan celana Chino yang membuat tampilannya menawan dan semakin tampan di usia yang semakin matang.

Nizam tersenyum membuat Utami merona. Ia memang masih cantik, dan dari penampilannya orang pasti tak menduga ia sudah pernah menikah tiga kali dan melahirkan lima tahun lalu, tetapi Nizam yang sekarang membuatnya sedikit tak percaya diri.

Rasanya tidak mungkin dan tidak pantas seorang lelaki lajang, mapan, dan tampan seperti Nizam masih mau dengan wanita sepertinya,

sementara di luar sana pasti banyak wanita yang berebut jadi pendampingnya.

"Apa yang kamu pikirkan?" Tanya Nizam kembali memajukan tubuhnya dengan kedua siku bertumpu di meja di hadapannya.

"Ah, enggak." Utami tersenyum. Nizam terpaku, sudah lama sekali ia tak melihat senyum cantik ini, senyuman yang membuatnya ikut menarik sudut bibirnya melengkung ke atas.

"Tami... Kita sudah tidak muda lagi. Dan aku kemari jauh-jauh bukan untuk sekedar jalan-jalan. Aku mencari ratusan Universitas dan menyelidiki apakah ada kamu sebagai salah satu staf dosennya. Ada beberapa bernama sama, namun pada akhirnya aku menemukan kamu di sini. Tujuanku ke sini adalah kamu. Hatiku masih sama seperti lima tahun lalu, berdebar saat melihatmu tersenyum, dan cemas saat kamu tak seceria biasanya. Utami, kali ini jangan menolakku. Menikahlah denganku." Nizam memberikan sebuah kotak cantik berisikan cincin lalu menggenggam tangan Utami.

"Tapi, masa laluku terlalu rumit. Baga-"

"Apa setelah sekian tahun aku menunggu, masih kurang membuktikan jika aku sungguh-sungguh Tami?"

"Berikan aku waktu."



Dua hari setelah pertemuan pertamanya lagi dengan Nizam, lelaki itu tidak ada kabar. Bukan tanpa sengaja, tetapi memang disengaja. Utami meminta waktu untuk menimbang hatinya.

Yakinkah ia menikah lagi? Akankah Nizam jadi lelaki terakhirnya? Ia cukup malu menikah untuk yang ke empat kalinya. Tiga kali jadi janda membuatnya berpikir lebih baik hidup sendiri. Tetapi sejak pertemuannya dengan Nizam suasana hatinya jadi berubah.

Tawa Nizam, senyuman Nizam entah kenapa sering terlintas dalam ingatannya dua hari ini, membuatnya tanpa sadar tersenyum sendiri.

Utami mengusap wajahnya.
Membayangkan menikah lagi perasaannya jadi tak karuan. Tapi saat teringat wajah tiga pria

yang ijab qobul dan menikahinya, Utami merasa ia tak pantas menikah lagi.

Utami kehabisan akal dan alasan. Akhirnya ia putuskan sujud meminta petunjuk dari Allah.



Utami menarik nafas dalam lalu menghembuskan dengan perlahan. Ia berdiri menatap sekelilingnya dan cukup banyak yang berubah di tempatnya berdiri sekarang.

Nizam berjalan ke arah Utami sambil menarik sebuah koper berukuran sedang. Pria itu selalu mampu mencuri perhatian para wanita. Wajah tampan, tubuh tinggi atletis, dengan style casual yang dipadukan kacamata berwarna abu-abu membuat penampilannya sangat enak dipandang. Belum lagi aroma parfum yang membuat dirinya kian sempurna semakin menambah nilai plus di hati tentunya.

Nizam segera meraih pinggang Utami dan mereka berjalan beriringan menuju lobi. Tak lama sebuah mobil melintas dan berhenti dihadapan mereka, mobil yang sudah disiapkan Nizam untuk menjemput mereka.

Tiba di tempat tujuan, Utami tidak langsung turun. Jantungnya berdegup kencang dan keraguan menyelimutinya.

Lima tahun pergi dari kota tersebut lalu kembali untuk pertama kalinya tak urung membuat Utami menggebu-gebu. Sudah sebesar apa putranya? Setampan apa dia? Apakah Zafar mengenalnya? Tapi mana mungkin, dia masih baru lahir saat Utami meninggalkan nya.

"Dia nggak mungkin mengenalku kan Mas? Secara dulu usianya baru dua hari saat aku meninggalkannya. Dia mungkin akan sangat membenci ku." Ucap Utami menatap rumah Kanos dan Dahlina dari dalam mobil. Tanpa mampu ia kendalikan air matanya mengalir.

Nizam menggenggam tangan kanan Utami dengan tangan kirinya lalu mengusap air mata di wajah Utami dengan tangan satunya.

"Jangan berprasangka dulu sayang." Ucap Nizam.

Setelah setuju menikah, hal pertama yang ingin dilakukan Utami adalah silaturahmi dengan kakaknya Dahlina dan Kanos, serta bertemu dengan anaknya.

Utami dan Nizam turun dari mobil lalu mengetuk pintu rumah Kanos.

"Assalamualaikum..." Sapa Nizam.

Setelah menunggu beberapa detik ada jawaban dari dalam rumah sekaligus pintu pun dibuka.

"Waalaikum Salam..."

-Jleb-

Jantung Utami berdebar tak karuan ketika melihat sosok mungil berdiri dihadapannya, membukakan pintu lalu terdiam menatapnya dengan seksama.

Utami tak bisa menahan air matanya, tenggorokannya tercekak, dan kakinya lemas, Nizam memegang pundaknya agar Utami tidak pingsan. Utami menoleh pada Nizam sekilas.

"Ma-Mam- Ehm- Mami ada?" Tanya Utami terbata-bata setelah menghapus air matanya dan tersenyum.

"Bunda?!" Sapa anak itu ramah lalu tanpa diduga Utami ia berlari memeluk Utami. Tumpah sudah air mata Utami tanpa bisa ia tampung. Utami menunduk lalu menggendong Zafar, merasakan berat tubuh bayi kecilnya yang

sudah berkali-kali lipat dibandingkan lima tahun lalu.

Salah dengar kah aku? Benarkah dia memanggil Bunda? Utami bertanya namun suaranya tak bisa keluar.

Zafar menatap wajah Utami dan tersenyum. "Mamiii!!! Bunda pulang!!!" Teriak malaikat kecil itu. Tak selang beberapa detik seorang wanita berhijab keluar. Ia shock melihat sosok yang memeluk anaknya. Entah sejak kapan kakaknya ini hijrah, tapi Utami melihat dia jauh lebih cantik berkali lipat dari sebelumnya.

"Tami??" Segera Dahlina memeluk adiknya dengan Zafar diantara mereka. Nizam tersenyum. Ia lalu menelepon seseorang.

"Kalian sudah sampai?"

"Sudah Pak. Ini saya dan Tami sudah di rumah Bapak."

"Baiklah. Saya otw."



Zafar duduk di pangkuan Utami memegang mainan mobil remote favoritnya



yang satu bulan lalu diberikan Utami sebagai hadiah ulang tahun.

Dia setiap tahun membelikan kado untuk Zafar yang dibeli dari aplikasi belanja online lalu dikirim ke alamat Dahlina.

Hari ini Utami juga membawa hadiah, tetapi sepertinya bukan kesukaan Zafar. Anaknya ini hanya memainkannya sebentar

Utami menatap foto besar di ruang tamu, foto Kanos, Dahlina dan Zafar. Zafar dan Kanos memakai kemeja merah marun dan celana berwarna hitam sedangkan Dahlina memakai gamis warna senada yang dipadukan jilbab hitam. Utami tersenyum melihat foto tersebut. Ia bersyukur pengorbanannya tidak sia-sia.

Lalu di sisi dinding lain ada foto dirinya. Utami menoleh pada Dahlina meminta penjelasan. Dahlina lalu bercerita bahwa setiap hari ia menunjukkan foto Utami pada Zafar, sejak Utami pergi, foto Utami adalah teman bagi Zafar. Kanos bahkan memesan bantal boneka yang bisa mencetak foto Utami. Tidak ada seharipun dalam hidup Zafar tanpa Utami.

Saat Zafar belajar bicara, Dahlina mengajari Zafar memanggil dirinya Mami, lalu menunjuk

foto Utami dengan sebutan Bunda, dan memanggil Kanos Ayah.

Utami menangis terharu mendengar cerita kakaknya, pantas saja begitu membuka pintu Zafar mengenalnya dan memanggilnya Bunda.

"Aku nggak tahu harus mengucapkan terimakasih seperti apa kak." Ucap Utami.

"Memang mau mengucapkan terimakasih apa? Kan kamu memang Bundanya. Selama ini kakak merasa bersalah, kakak selalu kepikiran kamu, dan demi Allah kakak menyesal. Empat tahun lalu, Nizam datang dan menemui kakak juga mas Kanos. Ia lalu mengutarakan hatinya. Tapi kami tidak bisa membantu karena sama sekali tidak tahu keberadaan kamu Tami. Hingga akhirnya seminggu yang lalu, Nizam bilang dia menemukan kamu dan pamit menjemput kamu. Alhamdulillah, akhirnya kita bisa ketemu lagi. Kakak sangat merindukanmu."

Utami dan Dahlina saling menggenggam tangan.

"Dia memang belum mengerti masalah kita, tapi suatu saat dia pasti ngerti. Sementara ini, kakak bilang padanya, kalau Zafar punya dua Ibu. Ada Bunda yang melahirkan Zafar,

sedang pergi namun pasti pulang suatu hari nanti. Dan ada Mami yang merawat dan membesarkan Zafar. Zafar... Sayang Bunda nggak?" Tanya Dahlina.

Zafar menoleh pada wanita yang memangkunya lalu mengalungkan tangan ke lehernya dan memeluknya erat. Utami bisa merasakan hatinya dipenuhi naluri keibuan.

"Assalamualaikum." Sapa Kanos yang segera pulang begitu ditelepon Nizam.

Kanos menatap wajah Utami, bohong jika ia tak rindu, bohong jika ia bilang jantungnya berdebar normal, karena saat ini, ia begitu bahagia dan jantungnya masih berdebar-debar tak karuan saat melihat Utami. Tetapi ia mengenyahkan perasaan tak pantas itu, Utami bukan lagi istrinya. Kanos menghampiri Utami, keduanya saling tatap sebentar lalu Kanos tersenyum dan tangannya terangkat ke atas kepala Utami mengusapnya pelan beberapa detik sebelum melepasnya, seperti dulu saat ia belum menikah dengan Utami dan Utami masih sebatas adik iparnya saja.

"Sudah pulang kamu? Sudah selesai merantau nya?" Tanyanya lalu duduk di sebelah

Dahlina. Zafar sendiri refleks pindah ke pangkuan Kanos.

"Ayah..!" Serunya dan Kanos segera menyambut buah cintanya dan Utami tersebut dengan dekapan hangat. Utami senang melihatnya.

"Sudah mas." Jawab Utami.

"Kami kemari mau mengundang mas dan kak Dahlina juga Zafar. Sabtu ini kami akan ijab qobul lalu ada acara resepsi kecil-kecilan saja karena Utami tidak ingin dibesar-besarkan."

"Orang tua mu bagaimana? Apa mereka setuju? Bagaimanapun Tami punya masa lalu yang rumit, Mas tidak ingin dia mengalami kesulitan lagi."

"Insyaallah nggak ada masalah mas. Setelah dari sini kami akan ke rumah orang tua ku lalu ke kampung menemui orang tua kak Dahlina untuk melamar Utami secara langsung dan membicarakan pernikahan."

Kanos mengangguk. Ia menatap Utami, "Selamat ya Utami. Mas dan Kakakmu berharap, kamu akan bahagia."

"Amin." Ucap semuanya.

Ikhlas... Itulah yang dibutuhkan dalam mencintai. Jika ikhlas, mudah-mudahan Tuhan akan berikan yang terbaik dan mengganti air mata duka menjadi kebahagiaan melimpah.





Extrapart 5

Utami menatap cemas ke jam dinding di kamar hotel. Sudah jam sebelas malam tetapi Nizam belum juga masuk ke kamar hotel yang di sewa setelah acara resepsi pernikahan.

Nizam pamit mengantar Ayah dan Ibunya pulang, tidak sampai rumah, hanya sampai lobi hotel tetapi sudah hampir satu jam dan itu membuat Utami cemas. Trauma kejadian masa lalu membuatnya berjalan mondar-mandir tanpa kenal lelah.



"Kak... Mas Nizam belum balik udah satu jam." Kata Utami cemas. Ia memutuskan menelepon Dahlina.

"Kamu jangan panik dulu, Tami. Mungkin Nizam ada keperluan lain."

"Tapi kak gimana kalau kejadian lagi. Demi Allah aku takut sekali."

"Istighfar. Tenanglah. Baca doa sambil nunggu suamimu." Kata Dahlina dari seberang sana. Utami lalu memutuskan sambungan teleponnya.

Tak lama sebuah ketukan di pintu kamar terdengar. Utami membukakannya dan melihat Nizam di sana."

"Mas... Kemana aja sih bikin cemas. Kamu tahu nggak ak--"

Nizam mencium cepat bibir Utami lalu melumatnya membuat Utami terdiam dan jantungnya berdebar kencang.

Nizam lalu melepas ciuman mereka dan memberikan benda yang ia sembunyikan dibalik punggungnya. "Mas tadi nunggu ini."

Sebuket mawar merah yang sangat cantik. Utami menerimanya dan menghirup aromanya.

"Bukannya toko bunga udah tutup jam segini mas?"

"Tadi salah satu tamunya teman mas yang punya toko bunga. Dia bilang mas harus nungguin kiriman bunga dari dia untuk kita sebagai hadiah. Jadi mas agak lama di bawah."

"Aku takut. Takut jadi jan-"

"Sstt... Kita akan panjang umur dan menua bersama Utami." Ucapnya menatap Utami dan berjalan merapatkan tubuhnya pada Utami.

Tatapan Nizam mulai berkabut dan entah kenapa itu membuat tubuh Utami merasa panas. Tatapan Nizam membuatnya merasa seksi.

"Aku mau man-"

Nizam menahan tangannya dan menariknya sehingga dada Utami berbentur dengan dada Nizam. Wajah Utami merona dan ia tak berani menatap Nizam.

Selama ini, Nizam tak pernah menyentuhnya seintim sekarang, dan itu benar-benar membuatnya merinding.

Nizam memeluk Utami erat dan memandang wajahnya. "Kamu cantik sekali, istriku." Ucapnya. Astaga... Tolong pegang kaki Utami, ia bisa terbang melayang.

Nizam bahkan pria lain sering memujinya cantik sebelumnya, tapi kali ini rasanya pujian

Nizam membuat ia merasa benar-benar jadi wanita paling cantik. Wajahnya merona, malu.

Nizam lalu menurunkan ritsleting gaun kebaya Utami hingga punggungnya terbuka, lalu ia menurunkan gaun pengantinnya hingga jatuh ke lantai. Dengan nafas berat, keduanya sama-sama menahan gairah yang sudah membara.

Nizam lalu melepas satu persatu kancing kamisol di bagian depan Utami hingga tubuh Utami terpampang sudah membuat Nizam terpaku. Utami masih sangat indah sekali.

"Kamu nggak nyesel dapatnya janda bukan perawan?"

"Nggak sama sekali. Yang aku kejar bukan perawan nya kamu, tapi hati kamu. Lagipula Janda kan lebih pengalaman." Goda Nizam. Utami jadi cemberut namun Nizam mengecup pipinya. Ia kemudian melepas jas Nizam hingga akhirnya pria itu polos tanpa sehelai benangpun.

Tak perlu munafik dan sok polos, Utami menyentuh belalai Nizam dibawah sana membuat Nizam terbuai dan menegang.

"Ah... Tami..." Nizam mendesah. Dalam waktu singkat bibir mereka menyatu dalam ciuman panas, saling membelit lidah, menghisap dan berbagi liur menimbulkan suara erangan juga kecapan yang makin menambah gairah.

Tangan Nizam membelai payudara Utami juga menyelip diantara bibir bawahnya. Ini adalah pengalaman pertamanya sangat intim dengan wanita. Meskipun ia tampan dan bisa mendapatkan wanita cantik dengan gratisan alias memakai dalih pacaran untuk hal negatif tetapi nyatanya ia tidak pernah melakukannya.

Ia terlalu fokus bekerja, mandiri, dan tak pernah menyusahkan orangtuanya hingga sukses dengan usaha sendiri, dan itu salah satu sebab orang tuanya tidak menentang ia menikahi Utami.

"Tami, mas minta sekali ya." Pinta Nizam. Ia benar-benar sudah tidak tahan, bahkan tak peduli jika mereka belum mandi.

Utami berbaring dan membuka kedua kakinya membuat jantung Nizam berdebar sangat cepat. Ia mengarahkan miliknya tepat sasaran, tidak sia-sia ia suka menonton film

dewasa, tidak malu-maluin lah di hadapan sang istri.

"Mash..."

"Kenapa sayang, nggak enak ya? Maaf mas belum pernah." Ucap Nizam sambil bergerak maju dan mundur.

Aduh... Gimana nih bilangnyanya, masa aku bilang Mas-nya luar biasa sih... Mmhh... Utami menikmati pelepasan pertamanya.

Nizam merasakan sesuatu yang hangat dari milik Utami. Sepertinya ia berhasil membuat istrinya klimaks.

Nizam lalu mencium bibir Utami sambil meremas payudaranya dan memilin puncaknya membuat bokong Utami bergerak-gerak lincah.

"Mmhh... Mash..." Utami mendesah merasakan gigitan kecil di puncak payudaranya dan desakan Nizam membuatnya kembali di puncak bersamaan dengan semburan hangat milik Nizam.

"Kamu bohong deh. Mainnya jago, kayaknya kamu udah pernah deh. Mas pura-pura nggak pernah aja kan?"

Nizam mencium kening Utami. "Ini benar-benar pertama kalinya. Mas baru lepas perjaka.

Selama ini cuma lihat videonya aja. Pantesan banyak yang nekat berbuat dosa, taunya seperti ini rasanya."

"Seperti ini gimana?" Goda Utami. Nizam ini penampilannya saja yang *playboy* nyatanya dia sangat tak berpengalaman.

"Makanya jangan taunya nyari duit melulu." Kata Utami mengacak rambut Nizam.

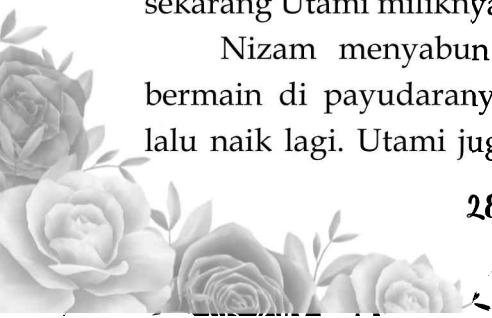
"Mas mandi yuk. Gerah. Lengket." Ajak Utami.

"Siap!" Ucapnya lalu menggendong Utami ke kamar mandi.

Dengan antusias Nizam menyiram tubuh Utami, meskipun sudah pernah menikah dan melahirkan nyatanya bentuk tubuh Utami masih sangat indah. Keduanya pun bermain air dan sabun tak peduli sudah larut malam.

Nizam menyentuh setiap bagian tubuh Utami yang basah dan licin karena sabun. Benar-benar sempurna rasanya. Bermalam-malam ia hanya mampu membayangkan Utami, tapi sekarang Utami miliknya seorang, istrinya.

Nizam menyabun Utami dari belakang, bermain di payudaranya dan turun ke bawah lalu naik lagi. Utami juga melakukan hal sama,



bermain dengan organ intim suaminya. Setelahnya mereka pun berendam air hangat.

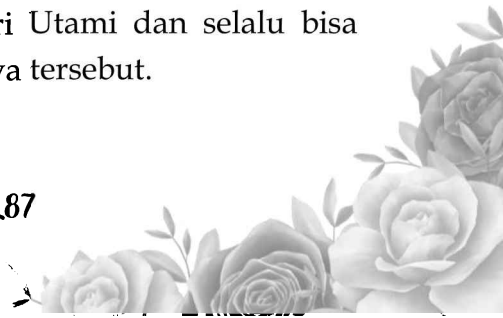
Keduanya lalu berendam air hangat di bathtub. Utami berbaring terlentang di atas Nizam sementara Nizam menikmati payudara Utami dalam genggaman kedua tangannya. Terasa pas untuk diremas membuat Utami menggeliat dan mendesah. Bibirnya tak mau tinggal diam, ia mencium kulit leher Utami dan menghisapnya.

Tak tahan dengan gairah yang semakin membakar panas tubuhnya Utami lalu duduk dan memposisikan milik Nizam di dalamnya. Mereka pun menyatu dan beradu hingga terpuaskan.



Utami membuka matanya saat merasakan payudaranya dihisap. Senyumnya mengembang melihat ulah kekanakan sang suami.

Sudah sebulan menikah dan inilah kebiasaan Nizam setiap paginya. Dia selalu bangun lebih awal dari Utami dan selalu bisa melakukan kebiasaannya tersebut.



Sebulan mengenal Nizam sebagai istri, Utami jadi tahu jika ternyata Nizam ini sosok yang manja. Jadi kalau sudah nyusu begini ia senangnya jika kepalanya dielus-elus.

"Mas..."

"Hmmm..."

"Adek mau buatin sarapan dulu, udahan nyusu nya." Ucap Tami manja. Padahal sebenarnya karena bagian sensitifnya sudah ngilu ingin dimasuki belalainya suami, tapi malu ngomongnya.

"Masak yang enak ya." Ucapnya.

Utami lalu mandi sebelum memasak. Selesai mandi ia memakai body lotion, dan biasanya Nizam akan langsung bangkit jika sudah mencium wanginya.

"Jangan kemana-mana. Awas kalau ninggalin kamar." Titahnya melompat dari ranjang dan segera mandi.

Utami cuma bisa tersenyum. Tak sampai lima menit pria itu keluar hanya memakai handuk yang dililitkan di pinggang dengan rambut yang masih basah sehingga tetesan airnya jatuh. Utami mengagumi Nizam, tubuhnya liat dan perutnya sengaja dibentuk

kotak-kotak. Katanya untuk dipamerkan pada Utami.

Nizam tersenyum lalu segera memeluk Utami dan mencium bibirnya membuat Utami mengalungkan lengan ke pundaknya. Nizam lalu mendorong tubuh Utami hingga mundur dan jatuh di ranjang.

Utami lalu membuka lebar kedua kakinya, seolah tahu apa yang diinginkan sang suami. Dan benar saja begitu ia membukanya Nizam langsung melahapnya.

Utami meremas sprei saat merasakan lidah Nizam menyusup dan membelai klitoris nya. Menggelikan tetapi nikmat. Belum lagi, saat Nizam meremas payudaranya.

"Mas Adek mau yang itu." Ucapnya manja. Rangsangan Nizam selalu berhasil membuatnya jadi seperti ini. Manja dan menggoda. Bukannya mendengar permintaan istri ia malah bermain dibawah sana dengan lidah dan jarinya.

Setelah merasakan pelepasan pertama Utami baru Nizam melepas handuk dan memasukinya. Utami merasakan penuh di dalamnya. Milik suaminya ini memang tak sepanjang mantan suami, tapi jauh lebih besar

sehingga Utami terasa penuh dalam setiap desakannya.

Keringat Utami mulai keluar saat penyatuan mereka benar-benar dikuasai gairah.

Nizam lalu menggendong Tami tanpa melepas penyatuan mereka dan membawanya berjalan lalu melumat bibirnya. Bercinta sambil berjalan, menunjukkan betapa kuatnya stamina sang suami.

Mereka berhenti di sofa ruang tamu, kali ini Utami ingin memimpin. Nizam berbaring dan Utami di atasnya. Utami membusungkan dadanya dan itu embuat sang suami makin bergairah. Nafas keduanya memburu mengejar satu titik kesepakatan dibawah sana. Nizam memutuskan kembali memimpin permainan, ia baringkan Utami di karpet bawah sofa dan memasukinya semakin dalam sambil menghisap payudara Utami bagai bayi kelaparan. Rasanya tak pernah bosan melakukannya.

“Ngghhh,,, ssshhh...” erang Nizam saat akhirnya ia mendapat pelepasannya disusul Utami. Dan setelah mendapatkan pelepasan keduanya tertawa bahagia.

Nizam mencium puncak kepala Utami dan memeluknya erat. Mereka berbaring sambil berpelukan mesra. "Hari ini, begini aja ya."

Utami tertawa. Bukan tanpa alasan. Sejak ia kembali pindah ke kotanya, dan mengundurkan diri sebagai dosen, ia memang belum melamar pekerjaan lagi, istilahnya dia pengangguran. Dan si suami malah kesenangan, mau nya berduaan terus di rumah. Benar-benar pengantin baru, ditambah lagi ini pengalaman pertama Nizam, rasanya tak ada kata cukup bercinta dengan Utami. Dan karena suaminya ini juga sangat pintar Utami hanya nurut saja.

"Nggak nyangka kamu manja banget loh mas."

"Manjanya kan sama istri sendiri, sayang. Dek, *delivery* aja ya, nggak usah masak. Mas masih mau *kelonan* sama kamu."

"Hmm, tapi nanti siang temenin aku belanja ke pasar ya. Pasar yang tempo hari kamu nolong anak kucing yang kita nggak sengaja ketemu."

Nizam tersenyum dibelakang punggung Utami, lalu mencium pundak Utami menuju tengkuknya membuat bulu kuduk Utami

meremang, sementara tangan Nizam sudah kembali bermain di puncak payudaranya.

"Kamu udah mau lagi mas?!" Utami kaget, biasanya Nizam akan istirahat setengah jam untuk bisa *strong* lagi kalau mau lanjut sesi kedua.

"Nggak. Dasar mesum." Kata Nizam membuat Utami lega, pasalnya ia masih capek.

"Mas mau kasih tau sesuatu."

"Apa?"

"Mas cinta kamu dek."

Utami tersenyum. "Sudah tahu." Ucapnya.

"Mas cinta sama kamu sampai-sampai mas pernah ngelakuin hal menyeramkan."

Utami mengerutkan keningnya, jantungnya jadi berdebar tak karuan. "Jangan bikin takut mas."

"Sebenarnya, dulu mas nggak nanya apapun sama kamu, karena mas tahu semuanya. Mas sering ngikutin kamu, jadi *stalker*. Mas selalu mencoba melupakan kamu, tapi yang ada mas semakin ingin tahu kamu. Dan sebenarnya kejadian anak kucing bukan kebetulan. Mas lagi ngikutin kamu ke pasar, dan pas lihat kamu berlari mau nolong anak kucing, mas refleks aja.

Tapi akhirnya takut ketahuan kamu, jadi mas pura-pura beli barang di toko elektronik itu."

Utami diam saja. "Kamu nggak marah kan dek?"

Utami masih diam saja, tapi tak seperti dugaan Nizam. Utami bukan marah melainkan tersenyum.

Jujur pertama kali bertemu Nizam dulu, jantungnya berdegup kencang. Mata Nizam tajam namun sorotnya hangat membuat nyaman. Senyumnya manis dan jenaka. Namun, kebersamaannya dengan Kanos dan permintaan sang kakak agar ia dan Kanos punya anak menghadirkan cinta, dan ia membentengi hatinya untuk pesona Nizam yang merupakan mahasiswanya dulu.

"Tami?!" Nizam menggeser tubuh Utami menatapnya cemas. Tau-tau sang istri malah senyum cengengesan.

"Kamu..." Nizam gemas lalu menggelitiki Utami membuat keduanya tertawa bahagia. Ia lalu mencium bibir Utami. Lalu ciuman Nizam pindah ke bawah telinga kanan Utami, menyusuri lehernya, meninggalkan jejak yang

entah seberapa. Utami menikmatinya, disayang dan dimanja.

"Mas... Aku cinta kamu." Ucap Utami.

"Apa? Bisa kamu ulangi dek?" Pinta Nizam karena setelah sekian lama ia baru kali ini mendengar pernyataan cinta Utami.

"Aku cinta kamu mas Nizam." Ucap Utami lagi. Keduanya pun tertawa bahagia bersama.

Sekarang Utami merasa hidupnya bahagia. Utami tak perlu takut dengan pendapat orang lagi, tak perlu memikirkan hati perempuan lain lagi sekarang. Ia bisa menikmati cinta dengan suaminya tanpa pusing gunjingan miring orang, karena ia adalah istri satu-satunya Nizam.

Jadi Perempuan Kedua bukanlah sebuah kejahatan selama kita tidak berniat merusak hubungan suami dengan istri pertamanya, hanya saja harus dijalankan dengan iman yang kuat dan hati yang tulus agar tak ada yang tersakiti. Namun jika sudah terselip keegoisan, maka sebaiknya harus ada yang mundur daripada saling menyakiti.

Utami pernah merasakan jadi Perempuan Kedua bagi Kanos, namun sekarang ia jadi

Perempuan Kedua

Perempuan pertama bagi Nizam, suaminya, pria yang membuktikan cintanya tulus pada Utami.

Siapa menduga, mantan mahasiswanya ini ternyata sekarang jadi suami sekaligus cintanya.





Epilog

"Mas Zafar, jagain adik Alif dan Alifa nya nak. Jangan dibawa lari terus." Ucap Dahlina.

"Adiknya nggak mau berhenti Mi. Maunya main terus." Ucap Zafar yang berlari bersama dua balita, Alif dan Alifa. Keduanya bukan anak kembar, tetapi bisa dikatakan seperti kembar karena usia mereka yang hanya terpaut sebelas bulan.

Jadi Alif lahir bulan Januari dan adiknya Alifa lahir bulan Desember di tahun yang sama dengan orang tua yang sama pula.



Utami tersenyum menatap ketiga anaknya, terutama Zafar. Dia seorang anak yang baik dan juga Abang yang penyayang. Setiap mereka melakukan pertemuan atau acara bersama, Zafar langsung mengambil alih menjaga kedua adiknya. Di usianya yang hampir sembilan tahun Zafar tumbuh jadi anak yang bijak dan pintar.

"Terimakasih ya kak, karena sudah mendidik Zafar jadi anak baik dan pintar. Mungkin aku sendiri tidak bisa mendidik dia seperti sekarang." Utami menatap tiga anak yang bermain di lapangan berumput, mereka tertawa bahagia.

"Terimakasih karena sudah mempercayakan kakak menjaga Zafar. Terimakasih kasih juga karena sudah bahagia Utami." Kata Dahlina.

Kanos menatap dua wanita yang ia cintai mengobrol asyik. Ya, jujur Kanos masih mencintai Utami, tetapi ia sudah bisa membentengi hatinya, bahwa cintanya bukan untuk memiliki Utami tetapi untuk melihat wanita itu bahagia.

"Kamu masih mencintainya mas?" Tegur Nizam. Ia sudah tak memanggil Pak lagi karena hubungan mereka benar-benar sudah seperti keluarga. Setidaknya dua kali sebulan mereka akan menghabiskan *weekend* bersama.

Kanos tersenyum lalu menatap Nizam. "Maaf. Tapi percayalah cinta ini bukan cinta untuk memilikinya. Aku bahagia lihat dia bahagia dengan kamu. Kalian bahkan punya sepasang anak yang cantik dan tampan."

"Terimakasih mas karena sudah mengikhlaskan Utami bahagia. Jika tidak, aku dan dia tidak akan bisa bersama."

"Terimakasih juga karena mau menunggu Utami dan menerimanya. Dia benar-benar wanita baik."

"Iya mas benar."

"Hei kalian ngapain sih? Ayo bantu kami manggang ikan dan ayamnya!" Panggil Utami. Kedua pria itu tersenyum lalu menuruti Utami.

"Kalian bergabunglah dengan anak-anak, urusan masak biar mas dan Nizam saja." Ucap Kanos mengusap kepala Dahlina yang ditutupi hijab. Dahlina mengangguk.

"Mas... Jangan gosong ya..." Pesan Utami pada Nizam. Nizam mengedipkan sebelah matanya pada Utami membuat Utami tersenyum.

Utami dan Dahlina lalu bergabung dengan anak-anak bermain bola kaki. Ini adalah acara piknik bersama mereka. Mereka hidup berdampingan, saling menghargai dan menghormati masa lalu, tanpa dendam dan hanya saling mengasihi.

Tentang Penulis

Saya adalah seorang ibu rumah tangga yang hobi dengan dunia fiksi sejak kecil. Dulunya hanya dibacain dongeng, lalu mulai suka baca cerpen, kemudian beralih menjadi penulis cerpen di jaman SMA, dan mulai suka novel saat kuliah. Sejak suka novel saya coba buat cerita sendiri tetapi baru-baru ini aja sih diterbitkan.

Intinya, kalau cinta dengan sesuatu kita harus berjuang, saya dulu ditentang banget nulis novel, tapi puji Tuhan ini sekarang bisa jadi hobi sekaligus nambah income.

MARI BERJUANG DAN SEMANGAT !!!